PROF. KH. ALI MUSTAFA YAQUB, MA.

HADIS HADIS

BERMASALAH

Pustaka Firdaus

HADIS HADIS BERMASALAH

PROF. KH, ALI MUSTAFA YAQUB, MA

Pengasuh Pesantren Luhur Ilmu Hadis
Darus-Sunnah
Guru Besar Ilmu Hadis Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ)
Jakarta

HADIS-HADIS BERMASALAH
Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Firdaus
Jl. Siaga I No. 3, Pasar Minggu
Jakarta 12510
Telp./Fax.: (021) 797 2536
Anggota Ikapi

Cetakan pertama, Mei 2003
Desain cover: Kumara Dewatasari & Ali Imron

Daftar Isi

Muqaddimah

Buku yang sedang Anda baca ini awal mulanya adalah jawaban pertanyaan-pertanyaan dari berbagai lapisan masyarakat tentang Hadis-hadis yang berkembang di kalangan mereka. Pertanyaan-pertanyaan itu datang kepada kami, ada yang lewat tilpun dan ada pula yang langsung kepada kami. Biasanya, jawaban pertanyaan-pertanyaan itu kami berikan secara singkat. Maklum, khususnya pertanyaan yang lewat tilpun sering memerlukan waktu yang singkat. Namun demikian, mereka yang bertanya itu sering juga meminta keterangan-keterangan yang lebih rinci dari kami.

Keterangan-keterangan yang rinci itu tentulah memerlukan kajian, bahasan, bahkan penelitian tentang Hadis-hadis yang mereka tanyakan. Maka agar hasil kajian itu lebih diketahui oleh orang banyak, kami kemudian menggunakan media massa untuk menyebarkan hasil kajian itu. Dan kebetulan pada waktu itu, yaitu pertengahan tahun1990-an, kami diamanati untuk mengasuh rubrik Hadis/Mimbar dalam Majalah AMANAH Jakarta, sehingga tulisan-tulisan tentang Hadis itu diterbitkan dalam majalah tersebut.

Tentu saja, tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh Majalah AMANAH itu jumlahnya tidak banyak, namun hal itu telah mengilhami kami untuk lebih banyak meneliti Hadis-hadis seperti itu, yaitu Hadis-hadis yang banyak dipermasalahkan di masyarakat. Hadis-hadis itu adakalanya kondang di masyarakat, bahkan menjadi dasar amalan ibadah mereka, padahal setelah diteliti Hadis-hadis itu ternyata palsu. Ada pula Hadis-hadis yang justru dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai Hadis-hadis palsu, padahal setelah diteliti ternyata Hadis itu shahih. Dan ada pula Hadis yang ditinggalkan oleh sebagian masyarakat karena dinilai

dha'if (lemah), padahal kedhaifan Hadis itu tidak parah dan substansinya didukung oleh dalil-dalil lain yang lebih kuat, sehingga Hadis tersebut tetap layak untuk menjadi landasan beramal atau untuk meninggalkan perbuatan terlarang.

Kendati Hadis-hadis itu berbeda kualitasnya, namun semuanya sama dalam hal kepopulerannya di masyarakat. Karenanya, setelah Hadis-hadis itu dikumpulkan dalam buku ini, buku ini tidak disebut *Hadis-hadis Palsu dan Lemah Sekali*, seperti lazimnya buku-buku yang sudah terbit, tetapi cukup disebut *Hadis-hadis Bermasalah*. Tentu saja, Hadis-hadis yang semula dipermasalahkan oleh sebagian masyarakat itu, setelah diketahui statusnya melalui buku ini, diharapkan tidak akan dipermasalahkan lagi. Dan apabila kami mengatakan bahwa di kalangan masyarakat kita ada Hadis-hadis yang dijadikan sebagai landasan amal mereka, padahal setelah diteliti ternyata Hadis-hadis itu palsu, maka kami menegaskan bahwa jumlah Hadis-hadis seperti itu adalah sangat kecil dibandingkan dengan Hadis-hadis yang shahih yang menjadi landasan amal ibadah mereka. Masyarakat kita tetap lebih banyak menggunakan Hadis-hadis shahih dalam amal ibadah mereka dibanding dengan Hadis-hadis yang tidak shahih.

Buku ini disiapkan dalam masa sembilan tahun dan hanya berisi tiga puluh Hadis. Dari tiga puluh Hadis itu, yang dinyatakan palsu atau semi palsu hanya dua puluh enam. Dan itu adalah yang berkembang di masyarakat. Kenyataan ini membuktikan apa yang kami tegaskan di atas, bahwa dibanding dengan Hadis-hadis yang shahih, Hadis-hadis palsu yang beredar di masyarakat jumlahnya jauh lebih kecil. Namun jumlah yang sangat kecil ini apabila dibiarkan, dapat mengotori jumlah yang sangat besar. Karenanya membersihkan yang sangat besar dari hal-hal yang sangat kecil itu tampaknya merupakan suatu keharusan.

Kemudian, seperti komentar kawan-kawan, buku tentang kajian Hadis dan ilmu Hadis itu apabila dibaca biasanya membuat dahi berkerut, karena kajiannya cenderung rumit dan *njlimet*. Karenanya, seperti buku kami terdahulu, *Kritik Hadis,* dalam buku ini kami memadukan antara metode penelitian ilmiah dengan metode cerita (*qishshah*) dan metode dialog *(hiwar)*. Bahkan terkadang di sana-sini

diselipi kata-kata jenaka. Tujuannya, itu tadi, agar dahi tidak berkerut, sementara corak ilmiahnya tidak ditinggalkan. Sebagai suatu cerita, terkadang tulisan-tulisan dalam buku ini diangkat dari kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat, dan tentu saja dengan dilakukan perubahan nama tokoh-tokoh dalam cerita itu. Ada pula tulisan itu semata-mata fiktif, tanpa diawali suatu kejadian apa pun. Dan ada pula yang merupakan gabungan antara fakta dan fiktif.

Selanjutnya, sebagai suatu penelitian, buku ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan. Kelemahan pertama karena terbatasnya literatur Hadis dan ilmu Hadis di negeri kita. Hal ini wajar saja, karena apresiasi umat Islam Indonesia terhadap ilmu Hadis masih terbilang rendah, dan hal ini pada gilirannya akan membawa dampak minimnya literatur Hadis dan ilmu Hadis di negeri ini. Dalam sebuah penelitian, khususnya ilmu Hadis, sebuah penukilan yang akurat adalah penukilan yang dilakukan dari buku pertama sebagai sumber yang asli. Seyogyanya penelitian dalam buku ini semuaya begitu. Namun karena terkadang kami kesulitan mendapatkan sumber yang asli itu, kami terpaksa menukil dari sumber kedua. Kelemahan dalam penukilan seperti ini adalah apabila penukilan dalam sumber kedua itu salah, kemudian kami menukil dari situ, maka akan terjadi dua kali kesalahan dalam penukilan. Namun bagaimanapun kami telah berusaha untuk merujuk dan menukil dari sumber-sumber asli yang pertama, kecuali apabila kami mendapatkan kesulitan-kesulitan untuk mendapatkan rujukan-rujukan yang asli. Dan yang akhir ini jumlahnya sedikit.

Kelemahan kedua adalah yang berasal dari diri kami sendiri sebagai manusia yang sarat dengan kekurangan. Oleh karena itu, apa yang kami tulis dalam buku ini bukanlah sesuatu yang final. Kesimpulan-kesimpulan kami dalam buku ini masih terbuka untuk dikritik dan didiskusikan. Apabila ada orang yang berbeda pendapat dengan kami tentang isi buku ini, dan pendapat itu dilandasi suatu penelitian yang memenuhi standar ilmiah dalam ilmu Hadis, bukan atas dasar emosi dan fanatisme, maka kami akan meninggalkan pendapat kami dan mengikuti pendapat yang benar itu. Dari kepada orang itu kami sampaikan terima kasih, dan dialah sesungguhnya guru kami yang selama ini kami cari-cari.

Walau bagaimanapun, kami telah berusaha semaksimal mungkin agar buku ini tampil dengan baik dan memenuhi standar-standar penelitian ilmiah dalam ilmu Hadis. Dan bagi kami cukuplah sudah, bahwa kami telah melakukan hal itu, kendati kekurangan-kekurangan itu tidak dapat dielakkan. Dan ketika naskah buku ini sudah selesai, sebelum kami serahkan kepada pihak Penerbit, kami memperlihatkannya dulu kepada kawan-kawan di Majelis Ulama Indonesia (MUI), di sela-sela sidang pleno Dewan Syariah Nasional (DSN). Ternyata, setelah membaca naskah buku ini, mereka menyambutnya dengan baik. Menurut mereka, buku ini berisi masalah-masalah Hadis yang aktual dan saat ini sangat dibutuhkan untuk segera diketahui oleh ummat. Mereka juga memberikan saran-saran untuk kemaslahatan ummat, dan saran-saran itu kami masukkan dalam buku ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang ikut ambil bagian dalam penulisan dan penerbitan buku ini, khususnya shahib-shahib kami santri Darus-Sunnah, seperti Nurul Huda Ma'arif, Mahfud Hidayat, dan Usman Sya'roni, begitu pula kepada Penerbit Pustaka Firdaus, kami haturkan banyak-banyak terima kasih. Semoga amal mereka, dan juga penulisan buku ini dicatat oleh Allah sebagai amal shalih yang memperoleh ridha-Nya. Amin.

Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah,
Pisangan-Barat Ciputat, 29 Shafar 1424 H
1 Mei 2003 M

Ali Mustafa Yaqub

1
Mencari Ilmu di Negeri Cina*

Seorang mahasiswi Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang sedang menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kawasan Kebayoran Lama Jakarta, akhir tahun 1994, ditanya oleh seorang warga masyarakat setempat. Katanya, "Siapakah yang meriwayatkan Hadis *Carilah ilmu meskipun di negeri Cina*, dan mengapa Nabi Saw menyebutkan Cina, bukan Eropa saja?". Pertanyaan ini sangat bagus, karena yang ditanyakan adalah periwayatnya, dan ini merupakan aspek *sanad* (silsilah keguruan Hadis), juga substansinya (mengapa menyebut Cina), dan ini menyangkut aspek *matan* (materi Hadis). Pertanyaan ini juga sekaligus membuktikan bahwa Hadis tersebut sudah memasyarakat.

Hadis Populer

Teks Hadis tersebut adalah sebagai berikut :

اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Carilah ilmu meskipun di negeri Cina, karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.

Hadis ini oleh para ulama Hadis dikatagorikan sebagai Hadis *masyhur* yang non-terminologis, yaitu Hadis yang sudah populer di masyarakat meskipun—terkadang—hal itu belum berarti bahwa ia benar-benar Hadis yang berasal dari Nabi Saw. Sebab yang menjadi kriteria di sini adalah ia disebut Hadis oleh masyarakat umum, dan ia masyhur atau populer di kalangan mereka.

---

* Majalah AMANAH, No. 219, 16-29 Desember 1994.

Sebagai bukti bahwa Hadis tersebut di atas itu termasuk Hadis masyhur non-terminologis (*ghair ishtilahi)* adalah ia dicantumkan dalam kitab-kitab yang khusus memuat Hadis-hadis masyhur. Misalnya kitab *al-Maqashid al-Hasanah* karya al-Sakhawi (w. 902 H),[1] *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah* karya al-Suyuti (w. 911 H),[2] *al-Ghammaz 'ala al-Lammaz* karya al-Samhudi (w. 911 H),[3] *Tamyiz al-Tayyib min al-Khabits* karya Ibn al-Daiba' (w. 944 H),[4] *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas* karya al-'Ajluni (1162 H),[5] *Asna al-Matalib* karya al-Hut, [6] dan lain-lain.

Berbeda dengan Hadis *masyhur* yang terminologis (*ishtilahi*), yang ini adalah Hadis di mana jumlah rawi dalam setiap jenjang periwayatannya berkisar antara tiga sampai sembilan orang.[7]

Rawi dan Sanad Hadis

Hadis *Carilah ilmu meskipun di negeri Cina* di atas tadi diriwayatkan oleh rawi-rawi antara lain, Ibn 'Adiy (w. 356 H) dalam kitabnya *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal,* Abu Nu'aim (w. 430 H) dalam kitabya *Akhbar Ashbihan,* al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) dalam kitabnya *Tarikh Baghdad* dan *al-Rihlah fi Thalab al-Hadits*, Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H) dalam kitabnya *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih,* Ibn Hibban (w. 254 H) dalam kitabnya *al-Majruhin,* dan lain-lain.[8]

---

1. Al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah,* Koreksi dan Komentar : Abdullah Muhammad al-Shiddiq, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1399 H/1979 M, Hal.93.
2. Al-Suyuti, *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah,* Editor Dr Muhammad Lutfi al-Shabbagh, King Saud University Press, Riyadh, 1403 H/1983 M, hal. 71.
3. Al-Samhudi, Abu al-Hasan, *al-Ghammaz min al-Lammaz,* Editor Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim al-Salafi, Dar al-Liwa, Riyadh, 1401 H/1981 M, hal. 35.
4. Ibn al-Daiba', *Tamyiz al-Tayyib min al-Khabits,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut 1401 H/ 1981 M, hal. 30.
5. Al-'Ajluni, Isma'il bin Muhammad, *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas,* Editor Ahmad al-Qallasy, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1403 H/1983 M, I/154.
6. Al-Hut, Muhammad Darwisy, *Asna al-Matalib,* Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, 1403 H/1983 M, hal. 59.
7. Al-Tahhan, Mahmud, Dr, *Taisir Mushthalah al-Hadits,* Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399 H/1979 M, hal. 22.
8. Ibn Hibban, *Kitab al-Majruhin,* Editor Mahmud Ibrahim Yazid, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth., I/ 282. Ibn 'Abd al-Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih,* Dar al-Fikr, tt., tth., I/9. Al-Albani,

Sementara sanadnya adalah, mereka semua menerima Hadis itu dari: al-Hasan bin 'Atiyah, dari Abu 'Atikah Tarif bin Sulaiman, dari Anas bin Malik, (dari Nabi Saw).[9]

Kualitas Hadis

Imam Ibn Hibban mengatakan, Hadis ini *bathil la ashla lahu* (batil, palsu, tidak ada dasarnya). Pernyataan Ibn Hibban ini diulang kembali oleh al-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqhasid al-Hasanah.* Sumber kepalsuan Hadis ini adalah rawi yang bernama Abu 'Atikah Tarif bin Sulaiman (dalam sumber lain tertulis: Salman). Menurut para ulama Hadis seperti al-'Uqaili, al-Bukhari, al-Nasa'i, dan Abu Hatim, mereka sepakat bahwa Abu 'Atikah Tarif bin Sulaiman tidak memiliki kredibilitas sebagai rawi Hadis. Bahkan menurut al-Sulaimani, Abu 'Atikah dikenal sebagai pemalsu Hadis. Imam Ahmad bin Hanbal juga menentang keras Hadis tersebut.[10] Artinya, beliau tidak mengakui bahwa ungkapan *Carilah ilmu meskipun di negeri Cina* itu sebagai Hadis Nabi.

Riwayat-riwayat Lain

Hadis tersebut juga ditulis kembali oleh Ibn al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* (Hadis-hadis palsu). Kemudian al-Suyuti dalam kitabya *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* — sebuah kitab ringkasan dari kitab Ibn al-Jauzi ditambah komentar dan tambahan — mengatakan bahwa di samping sanad di atas, Hadis tersebut memiliki tiga sanad lain. Masing-masing adalah sebagai berikut.

1. Ahmad bin 'Abdullah — Maslamah bin al-Qasim — Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al-'Asqalani – 'Ubaidullah bin Muhammad al-Firyabi – Sufyan bin 'Uyainah – al-Zuhri –Anas bin Malik – (Nabi Saw). Hadis dengan sanad seperti ini diriwayatkan oleh Ibn Abd al-Barr dan al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman.*

Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah,* al-Maktab al-Islami, Beirut, 1398 H, I/413-416.

9 *Ibid.* Ibn Hibban, *Loc. Cit.* Ibn 'Abd al-Barr, *Loc. Cit.*

10 Al-Albani, *Loc. Cit.*

2. Ibn Karram – Ahmad bin Abdullah al-Juwaibari – al-Fadhl bin Musa – Muhammad bin 'Amr – Abu Salamah – Abu Hurairah – (Nabi Saw). Hadis dengan sanad seperti ini diriwayatkan oleh Ibn Karram, seperti disebut dalam kitab *al-Mizan (Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal)* karya al-Dzahabi.
3. Dalam kitabnya *al-Lisan (Lisan al-Mizan),* Ibn Hajar al-'Asqalani meriwayatkan Hadis itu dengan riwayat sendiri yang berasal dari Ibrahim al-Nakha'i — Anas bin Malik. Ibrahim berkata, "Saya mendengar Hadis itu dari Anas bin Malik".

Sementara kualitas tiga sanad ini adalah sebagai berikut:

Dalam sanad pertama terdapat nama Ya'qub bin Ibrahim al-'Asqalani. Menurut Imam al-Dzahabi, Ya'qub bin Ibrahim al-'Asqalani adalah *kadzdzab* (pendusta). Dalam sanad kedua terdapat nama Ahmad bin Abdullah al-Juwaibari, dia adalah seorang pemalsu Hadis. Sementara dalam sanad ketiga, Ibrahim al-Nakha'i tidak pernah mendengar apa-apa dari Anas bin Malik. Demikin kata Ibn Hajar al-'Asqalani.[11] Oleh karenanya, ia juga tidak lebih dari seorang pembohong.

Tidak Mengubah Kedudukan

Tiga sanad yang disebutkan al-Suyuti di atas ternyata tidak mengubah kedudukan Hadis yang kita kaji ini. Artinya Hadis tersebut tetap berstatus *maudhu'* atau palsu, karena sanad yang disebutkan al-Suyuti tadi semuanya lemah. Karenanya, Ahli Hadis masa kini, Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani mengatakan bahwa catatan al-Suyuti itu *laisa bi syai'in* (tidak ada artinya),[12] karena tidak mengubah status Hadis tersebut, bahkan justru memperkuat kepalsuannya.

Biasanya, sebuah Hadis yang *dha'if* (lemah), apabila ia diriwayatkan dengan sanad lain yang juga lemah, maka ia dapat meningkat statusnya menjadi *Hadis hasan li ghairih.* Tetapi dengan catatan, kelemahannya itu bukan karena rawinya seorang yang *fasiq* (berbuat maksiat) atau ia

11 Al-Suyuti, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi Ahadits al-Maudhu'ah,* Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth., I/193.

12 Al-Albani, *Op. Cit.,* I/414.

seorang pendusta.[13] Sementara Hadis "Belajar di negeri Cina" ini lain. Ia tidak dapat meningkat kualitasnya menjadi *hasan li ghairih,* karena kelemahannya adalah rawi-rawinya adalah orang-orang pendusta, bahkan pemalsu Hadis.

Sementara itu, ahli Hadis masa kini, Prof. Dr. Nur al-Din 'Itr berpendapat bahwa meskipun Hadis "Mencari ilmu di negeri Cina" itu tidak dapat meningkat kualitasnya dari *dha'if* menjadi *hasan li ghairih,* namun beliau juga tidak memastikan bahwa Hadis tersebut palsu. Beliau hanya menetapkan bahwa Hadis tersebut sangat lemah (*dha'if syadid).*[14] Sayang, Nur al-Din 'Itr tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan *dha'if syadid* (lemah sekali) itu. Sebab Hadis palsu adalah Hadis yang paling lemah.

Dalam disiplin ilmu Hadis, Hadis yang sangat parah kelemahannya, seperti *Hadis Maudhu, Hadis matruk* dan *Hadis munkar* tidak dapat dijadikan sebagai dalil apa pun, hatta untuk dalil amal-amal kebajikan (*fadhail al-a'mal*), sebab salah satu syarat dapat digunakannya Hadis-hadis *dha'if* untuk dalil-dalil fadhail al-a'mal adalah kedha'ifan Hadis-hadis tersebut tidak parah. Sedangkang Hadis "Mencari ilmu di negeri Cina" itu sangat parah kedhai'fannya. Oleh karena itu, meskipun Prof. Dr. Nur al-Din 'Itr berbeda pendapat dengan Syeikh Nashir al-Din al-Albani dan Ibn al-Jauzi dalam menilai Hadis tersebut, namun dalam prakteknya mereka sepakat bahwa Hadis tersebut tidak dapat digunakan untuk dalil apa pun, baik untuk *aqidah, syariah* maupun *akhlaq* dan *fadhail al-a'mal.*

Rawi Kontroversial

Sementara itu, Imam Ibn Hajar al-'Asqalani menyebutkan bahwa Ya'qub bin Ishaq al-'Asqalani yang dinilai sebagai *kadzdzab* (pendusta) oleh Imam al-Dzahabi, ternyata disebut-sebut oleh Maslamah bin al-Qasim dalam kitabnya *al-Shilah.* Maslamah menuturkan bahwa ada beberapa guru Hadis menyebut-nyebut Ya'qub bin Ishaq al-'Asqalani

13 Al-Tahhan, *Op. Cit.,* hal. 51.

14 Nur al-Din 'Itr (Editor) dalam : al-Khatib al-Baghdadi, *al-Rihlah fi Thalab al-Hadits,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah' Beirut, 1395 H/1975 M, hal. 75.

kepadanya. Maslamah juga berkata, "Saya menulis Hadis dari Ya'qub bin Ishaq dan saya lihat para guru Hadis menulis Hadis dari padanya. Ya'qub juga diperselisihkan di antara para ahli Hadis, ada yang menilainya *majruh* (inkredibel), dan ada yang menilainya *tsiqah* (kredibel). Bagi saya," begitu Maslamah melanjutkan, "Ya'qub bin Ishaq adalah *shalih wa ja'iz al-Hadts* (baik Hadisnya)"[15]

Bila demikian halnya, maka rawi yang bernama Ya'qub bin Ishaq al-'Asqalani itu termasuk rawi yang kontroversial. Selanjutnya apakah hal itu dapat mengubah status Hadis tersebut menjadi Hadis yang shahih? Jawabannya adalah tetap tidak dapat. Mengapa? Karena dalam ilmu *al-Jarh wa Ta'dil* (evaluasi negatif dan positif atas rawi-rawi Hadis), terdapat kaidah bahwa apabila seorang rawi dinilai negatif (*jarh*) dan positif (*ta'dil*) oleh para ulama kritikus Hadis, maka yang diunggulkan adalah pendapat yang menilai negatif apabila penilaian itu dijelaskan sebab-sebabnya.[16] Dalam kasus Ya'qub bin Ishaq ini, al-Dzahabi telah memberikan penilaian negatif (*jarh*) dengan menjelaskannya sebagai seorang *kadzdzab* (pendusta).[17] Karenanya, penilaian ini harus dikedepankan, sehingga Ya'qub bin Ishaq tetap sebagai rawi yang *majruh* (inkredibel).

Selanjutnya, setelah diketahui bahwa Hadis di atas itu palsu, maka kini tidak perlu lagi menjawab pertanyaan "kenapa Nabi saw menyebutkan Cina, bukan Eropa". Sebab ungkapan itu tidak ada sangkut pautnya dengan Nabi Muhammad Saw, meskipun kalangan masyarakat awam menganggapnya sebagai Hadis.

Ungkapan itu boleh jadi mulanya adalah semacam kata-kata mutiara, karena konon Negeri Cina pada masa lalu sudah dikenal memiliki budaya yang tinggi. Kemudian lambat-laun unkapan itu disebut-sebut sebagai Hadis. Dan perlu diingat bahwa Hadis yang palsu sebagaimana dimaksud dalam jawaban ini adalah ungkapan sebagaimana termaktub dalam awal uraian ini yang terdiri dari dua kalimat, yaitu "Carilah ilmu meskipun di negeri Cina, karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim". Sementara itu, kalimat yang kedua yaitu "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim", merupakan Hadis shahih yang antara lain diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Shagir*, dan *al-Mu'jam al-Ausath*, al-Khatib al-Baghdadi dalam kitabnya *Tarikh Baghdad* dan lain-lain.[18] *Wallahu a'lam.*

15 al-Suyuti, *Loc. Cit.*

16 Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij Wa Dirasat al-Asanid*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399 H/1979 M, hal. 162.

17 Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Editor Ali Muhammad al-Bijawi, Dar al-Fikr, ttp., tth., IV/449.

18 Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, 1401 H/1981 M, II/131.

2

Perbedaan Pendapat itu Rahmat*

Hampir tidak ada orang yang tidak mengetahui Hadis ini. Ia memang begitu populer. Bukan hanya mereka yang selalu bergumul dengan kitab-kitab kuning saja, melainkan orang-orang yang terbilang awam pun mengetahuhi Hadis itu. Namun apa yang mereka ketahui itu barangkali hanya sebatas bahwa ungkapan itu adalah Hadis. Tentang siapakah rawinya, apakah kualitasnya, dan dalam kitab apa Hadis itu terdapat, barangkali ini masalah lain bagi mereka.

Teks Hadis yang dimaksud di atas itu adalah

اخْتِلاَفُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

Perbedaan (pendapat) umatku adalah rahmat.

Menurut al-Sakhawi (w. 902 H) yang kemudian diikuti oleh al-'Ajluni (w. 1162 H), Hadis dengan versi seperti ini sebenarnya merupakan penggalan dari Hadis yang cukup panjang dan telah mengalami sedikit perubahan redaksi. Sebab teks aslinya adalah sebagai berikut :

مَهْمَا أُوْتِيْتُمْ مِنْ كِتَابِ اللهِ فَالْعَمَلُ بِهِ لَاعُذْرَ لِأَحَدٍ مِنْ تَرْكِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ فَسُنَّةٌ مِنِّيْ مَاضِيَةٌ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ سُنَّةٌ مِنِّي فَمَا قَالَ أَصْحَابِيْ. إِنَّ أَصْحَابِيْ بِمَنْزِلَةِ النُّجُوْمِ فِي السَّمَاءِ. فَأَيُّمَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ وَاخْتِلَافُ أَصْحَابِيْ لَكُمْ رَحْمَةٌ.

* Majalah AMANAH, No. 223 & 224, 20 Ramadhan – 14 Syawal 1415 H/ 20 Februari – 16 Maret 1995 M.

Selagi kamu telah diberi kitab Allah, maka ia harus diamalkan. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkannya. Apabila tidak ada keterangan dalam kitab Allah, maka (kamu harus memakai) Sunnah dari padaku yang sudah berjalan. Apabila tidak ada keterangan dalam Sunnah, maka (kamu harus memakai) pendapat para Shahabatku. Karena sesungguhnya, para Sahabatku itu ibarat bintang-bintang di langit. Mana yang kamu ambil pendapatnya, kamu akan mendapatkan petunjuk. Dan perbedaan (pendapat) para Sahabatku itu merupakan rahmat bagi kamu."[1]

Sementara menurut Ahli Hadis masa kini, Syeikh al-Albani, Hadis versi pertama tadi bukan merupakan penggalan dari Hadis yang kedua, melainkan masing-masing berdiri sendiri.[2]

Rawi dan Sanad Hadis

Hadis versi pertama diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Risalah al-Asy'ariyah* dan Nashr al-Maqdisi, dan semuanya tanpa sanad.[3] Sementara versi kedua diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Madkhal*, al-Khatib al-Baghdadi dalam kitabnya *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, al-Dailami, dan Ibn 'Asakir. Sementara sanadnya adalah: Sulaiman bin Abu Karimah, dari Juwaibir, dari al-Dhahhak, dari Ibn 'Abbas. Khusus dalam *al-Kifayah fi 'Ilmi al-Riwayah*, sanadnya adalah: al-Qadli Abu Bakr al-Hairi, Muhammad bin Ya'qub al-Ashamm, Bakr bin Sahl al-Dimyati, 'Amr bin Hasyim al-Bairuti, Sulaiman bin Abu Karimah, Juwaibir, al-Dhahhak, Ibn 'Abbas.[4]

Kualitas Hadis

Versi pertama Hadis ini — seperti dituturkan tadi — tidak memiliki sanad. Karenanya ia tidak dapat disebut Hadis. Sebab sebuah

1 al-Sakhawi, Muhammad bin 'Abd al-Rahman, *al-Maqashid al-Hasanah*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1399 H/1979 M, hal. 26-27. Al-'Ajluni, 'Ismail bin Muhammad, *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1403 H/1983, I/66-68.

2 al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, Maktabah al-Maarif, Riyadh, 1412 H/1992 M, I/141, 156.

3 al-Suyuti, Jalal al-Din, *al-Jami' al-Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, 1401 H/1981 M, I/48.

4 al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, al-Maktabah al-'Ilmiyah, tt., tth., hal. 48. Al-Sakhawi, *Loc. Cit.* Al-Albani, *Op. Cit.*, hal. 146.

Hadis harus memiliki dua unsur, sanad dan matan. Boleh jadi ungkapan itu semula adalah sejenis kata-kata mutiara, kemudian diklaim sebagai Hadis Nabawi. Syeikh al-Albani mengatakan, "Hadis ini *la ashla lah* (tidak ada sumbernya). Para ulama Hadis juga sudah berusaha secara maksimal untuk mencari sanadnya, namun tidak menemukan. Sampai al-Suyuti mengatakan, "Boleh jadi Hadis ini ditulis dengan sanad yang lengkap dalam kitab para ahli Hadis, namun kitab itu tidak sampai kepada kita".

Menurut al-Albani, ucapan al-Suyuti ini sangat tidak mungkin, sebab hal itu berarti ada Hadis Nabi Saw yang hilang, dan ini tidak layak diyakini oleh seorang muslim.[5] Al-Subki juga menuturkan bahwa Hadis—versi pertama—ini tidak dikenal di kalangan ahli-ahli Hadis. Beliau sendiri tidak pernah menemukan sanadnya, apakah *shahih, dha'if,* atau *maudhu'*.[6]

Sementara dalam versi kedua, seperti disebutkan tadi, Hadis ini memiliki sanad. Hanya saja sanad ini lemah sekali. Sebab Sulaiman bin Abu Karimah adalah *dha'if* (lemah Hadisnya), Juwaibir (Ibn Sa'id al-Azdi) adalah *matruk* (dituduh sebagai pendusta), sedangkan al-Dhahhak (Ibn Muzahim al-Hilali) tidak pernah bertemu dengan Ibn 'Abbas. Karenanya, sanad ini juga *munqati'* (terputus). Bahkan al-Albani menegaskan bahwa Hadis ini *maudhu'* (palsu).[7]

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa Hadis "Perbedaan (pendapat) umatku adalah rahmat" tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah. Bila ia dinyatakan sebagai Hadis yang berdiri sendiri, ia tidak memiliki sanad, dan karenanya ia tidak dapat disebut Hadis. Dan bila ia dianggap bagian dari Hadis lain, maka Hadis lain itu ternyata *dha'if* sekali. Ia dinilai sebagai Hadis *matruk*, bahkan *maudhu'* (palsu). *Matruk* (semi palsu) dan *maudhu'* adalah dua kualifikasi Hadis yang paling buruk, dan tidak dapat dijadikan dalil sama sekali.

---

5. *Ibid.*, hal. 41.
6. al-Minawi, Muhammad 'Abd al-Rauf, *Faidh al-Qadir*, Dar al-Fikr, tt., tth., I/212, menukil dari al-Subki.
7. al-Sakhawi, *Loc. Cit.* Al-Albani, *Op. Cit.*, hal. 146.

Komentar Ulama

Kendatipun kualitas Hadis ini demikian buruk, namun substansinya tetap ramai diperbincangkan para ulama. Al-Suyuti misalnya, dalam kitab risalahnya *Jazil al-Mawahib fi Ikhtilaf al-Madzahib* menuturkan bahwa "Hadis" ini merupakan mukjizat Nabi Saw, karena beliau telah memberitahukan hal-hal yang akan terjadi, yaitu timbulnya madzhab-madzhab fiqih. Hal ini juga berarti bahwa beliau merelai keberadaan madzhab-madzhab itu di mana hal itu dianggapnya sebagai rahmat.[8] Komentar al-Suyuti ini, tentu saja, dengan catatan apabila Hadis itu shahih. Sementara tampaknya beliau sendiri belum yakin tentang keshahihannya, karena — seperti disebut di depan — beliau menuturkan bahwa Hadis itu tidak memiliki sanad.

Di pihak lain, ada juga ulama yang dengan tegar menentang Hadis itu. Ibn Hazm misalnya, dalam bukunya *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam,* setelah menegaskan bahwa ungkapan itu bukan Hadis, beliau mengatakan bahwa ungkapan itu merupakan kata-kata yang paling buruk. Sebab, seandainya perbedaan pendapat itu merupakan rahmat, maka persatuan dan kesepakatan merupakan kemurkaan. Hal ini tentu tidak akan dikatakan oleh insan muslim mana pun. Masalahnya, di dunia ini yang ada hanyalah persatuan atau perbedaan, rahmat atau kemurkaan.[9]

Macam-macam Perbedaan

Perbedaan pendapat dalam masalah-masalah fiqih yang merupakan konsekuensi logis dari adanya lembaga ijtihad dalam Islam, jelas merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah. Keberadaan perbedaan seperti ini justru sudah dimulai sejak Nabi Saw masih hidup. Namun diakui bahwa ungkapan yang diklaim sebagai Hadis di atas nyaris sering diseret-seret untuk masalah itu, dianggap sebagai dalil yang memberikan justifikasi. Sehingga terdapat kecenderungan untuk selalu berbeda pendapat dan tidak mau bersatu.

Kecenderungan ini pada gilirannya, atau mungkin sebaliknya, akan menimbulkan sikap yang reaktif di mana ia menilai bahwa keberadaan

---

8. *Ibid.*, hal. 147, menukil dari al-Suyuti.
9. *Ibid.*, hal. 141, menukil dari Ibn Hazm.

madzhab-madzhab fiqih itu sudah menyalahi al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw yang mengharuskan kaum Muslimin untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta menghindari perpecahan. Apalagi bila dilihat bahwa perpecahan yang melanda umat Islam saat ini telah melumpuhkan potensi mereka. Dan itu semua bersumber dari adanya—bahkan melembaganya—perbedaan pendapat.

Di sinilah sebenarnya permasalahan itu perlu didudukkan secara proporsional. Persatuan dan kesatuan memang harus diwujudkan. Al-Qur'an sarat dengan ayat-ayat yang mengharuskan hal itu.[10] Namun hal itu tidak berarti umat Islam harus bersatu dalam segala persoalan. Al-Khattabi mencoba memberikan solusi dalam hal ini. Menurutnya, perbedaan dalam agama itu ada tiga macam. *Pertama,* dalam hal menetapkan wujud Allah dan ke-Esa-an-Nya. Berbeda pendapat dalam hal ini akan menyebabkan kafir. *Kedua,* perbedaan dalam hal sifat-sifat Allah. Melawan atau berbeda pendapat dalam hal ini akan menyebabkan *bid'ah*. Dan, *ketiga*, perbedaan dalam hal-hal yang tidak prinsip dalam hukum Islam atau yang lazim disebut masalah *furu'iyah*, atau masalah *khilafiyah*. Berbeda pendapat dalam hal ini merupakan rahmat dari Allah.[11]

Jadi dalam hal pertama dan kedua, umat Islam dituntut untuk bersatu pendapat. Atau dengan kata lain, dalam masalah-masalah yang prinsip mereka dituntut untuk bersatu dan tidak berbeda pendapat. Dalam hal-hal seperti ini ayat-ayat al-Qur'an yang mengharuskan persatuan itu diterapkan. Sementara dalam hal ketiga, masalah-masalah *furu'iyah*, perbedaan pendapat itu tetap ditolerir selama hal itu timbul sebagai konsekuensi adanya ijtihad, bukan timbul karena kepentingan sempit dan sesaat. Dan kendati perbedaan yang ketiga ini dibenarkan, Hadis — atau ungkapan yang diklaim sebagai Hadis — di atas tetap tidak dibenarkan untuk dijadikan justifikasi.***

---

10 Lihat misalnya, al-Anfal, 46. Alu 'Imran, 103.

11 al-'Ajluni, *Op. Cit.*, I/67, menukil dari al-Khattabi.

3

Ulama - Umara*

Seringkali kita mendengar orang meyampaikan sebuah Hadis, di mana intinya apabila para ulama dan para umara (pejabat) bersatu, maka rakyat akan menjadi sejahtera, sementara apabila kedua kelompok itu tidak bersatu, rakyat menjadi sengsara. Tampaknya, kualitas Hadis tersebut perlu ditelusuri, siapa rawinya, supaya diketahui apakah Hadis itu shahih atau sebaliknya. Masalahnya, Hadis itu telah mengesankan adanya dikotomi antara ulama di satu pihak dan umara di pihak yang lain. Apabila benar demikian, bagaimana dengan kedudukan Nabi saw, juga khalifah yang empat *(al-Khulafa al-Rasyidin)*, karena dalam pribadi mereka menyatu antara figur ulama dan umara, tidak ada unsur dikotomis, di samping sebagai ulama, mereka juga umara.

Kitab Imam al-Ghazali

Hadis ulama-umara itu tampaknya populer di negeri kita melalui kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali. Dalam kitab ini Hadis itu disebutkan, dan tampaknya Imam al-Ghazali yakin bahwa Hadis itu adalah sabda Nabi Saw.[1] Hadis itu selengkapnya adalah sebagai berikut:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ إِذَا صَلَحَا صَلُحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ ، الْأُمَرَاءُ وَالْعُلَمَاءُ

Ada dua kelompok dari umatku, apabila keduanya baik, maka akan baiklah seluruh manusia, dan apabila keduanya rusak, maka akan rusaklah seluruh manusia.

---

* Majalah AMANAH, No. 08/Juli 1996

1 al-Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Maktabah Usaha Putera, Semarang, tth., I/7.

Dua kelompok itu adalah para umaro dan ulama.

Sumber dan Riwayat Hadis

Hadis ulama-umara ini diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim al-Ishfahani (w. 430 H) dalam kitabnya *Hilyah al-Auliya,*[2] dan Imam Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H) dalam kitabnya *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih.*[3] Dari kitab-kitab ini Hadis itu kemudian dinukil oleh Imam al-Ghazali (w. 505 H) — seperti disebut di atas tadi — kemudian oleh Imam al-Suyuti (w. 911 H) dalam kitabnya *al-Jami' al-Shaghir,*[4] berikut pensyarahnya Imam al-Minawi dalam kitabnya *Faidh al-Qadir.*[5]

Dalam suatu riwayat, dalam Hadis itu disebutkan *al-Umara wa al-Fuqaha,*[6] bukan *al-Umara wa al-Ulama,* meskipun maknanya tidak beda. Dan menurut Syeikh al-Albani, Hadis ini — sebelumnya — diriwayatkan oleh Tamam dalam kitabnya *al-Fawaid.*[7]

Kualitas Hadis

Al-Hafidh Zein al-Din al-'Iraqi (w. 806 H) dalam kitabnya *al-Mughni 'an Haml al-Asfar fi al-Asfar fi Takhrij ma fi al-Ihya min al-Ahbar,* yaitu sebuah kitab yang mentakhrij (menyebutkan sumber-sumber) Hadis yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, dan juga dicetak dibawah kitab *Ihya,* menuturkan bahwa sanad Hadis ini adalah dha'if.[8] Imam al-Suyuti juga menyebutkan Hadis ini dha'if.[9]

Sementara Syeikh al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini *maudhu'* (palsu). Dan kesimpulan al-Albani ini tidak bertentangan dengan ke-

2 Abu Nu'aim al-Ishfahani, *Hilyah al-Auliyah,* Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1405 H., IV/96. Al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah,* Maktabah al-Maarif, Riyadh, 1412 H/1992 M, I/70.

3 Ibn 'Abd al-Bar, *Jami' Bayan al'Ilm wa Fadhlih,* Dar al-Fikr, Beirut., tth., I/226.

4 al-Suyuti, Jalal al-Din, *al-Jami al-Shaghir,* Dar al-Fikr, Beirut, 1401 H/1981 M, II/101.

5 al-Minawi, Muhammad 'Abd al-Ro'uf, *Faidh al-Qadir,* Dar al-Fikr, Beirut, tth., IV/209.

6 al-Albani, *Loc. Cit.*

7 *Ibid.*

8 al-Iraqi, Zein al-Din, *al-Mughni 'an Haml al-Asfar fi al-Asfar fi Takhrij ma fi al-Ihya min al-Akhbar,* (dicetak bersama kitab *Ihya 'Ulum al-Din*), Maktabah Usaha Putera, Semarang, tth., I/7.

9 al-Suyuti, *Loc. Cit.*

simpulan al-'Iraqi maupun al-Suyuti, karena Hadis *maudhu'* (palsu) itu merupakan bagian dari Hadis dha'if.[10] Hanya saja, Hadis *maudhu'* adalah Hadis dha'if yang paling parah kedha'ifannya.

Sumber Kepalsuan Hadis

Sumber kepalsuan Hadis ini adalah seorang rawi dalam sanadnya yang bernama Muhammad bin Ziyad al-Yasykuri. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Ziyad adalah *Kadzdzab* (pendusta) yang juga memalsu Hadis. Begitu juga menurut Imam Yahya bin Ma'in, Imam al-Daruquthni, Imam Abu Zur'ah, dan lain-lain.[11] Sementara Imam Ibn Hibban al-Busti (w. 354 H) mengatakan, bahwa Muhammad bin Ziyad al-Yasykuri termasuk orang-orang yang memalsu Hadis dengan mengatasnamakan orang-orang yang *tsiqah* (dapat dipercaya), dan Hadisnya diriwayatkan oleh orang-orang Iraq.[12]

Imam Ibn al-Madini selalu melemparkan Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ziyad, sementara Imam al-Bukhari pernah diberitahu oleh 'Amr bin Zurarah, bahwa Muhammad bin Ziyad adalah tertuduh sebagai pemalsu Hadis.[13]

Dari keterangan para ulama Hadis tadi, jelaslah sudah bahwa Hadis Ulama-Umaro itu adalah Hadis palsu, sehingga oleh karenanya Hadis itu tidak perlu dibahas lagi.

Matannya Juga *Dha'if*

Sebenarnya, dari kaca mata ilmu Hadis, untuk menilai sebuah Hadis apakah shahih atau tidak, sudah cukup dengan meneliti sanad atau matannya saja. Namun tampaknya Hadis Ulama-Umara ini, di samping sanadnya *dha'if* (palsu), matan atau materi Hadisnya juga lemah. Sebab membuat suatu dikotomi antara ulama dan umara itu adalah suatu hal yang perlu ditinjau kembali, karena hal itu berlawanan

10 al-Albani, *Op. Cit,* I/70-71.

11 *Ibid*

12 Ibn Hibban al-Busti, *Kitab al-Majruhin min al-Muhadditsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrukin,* Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth., Editor Mahmud Ibrahim Zeid, II/250.

13 Zeid, Mahmud Ibrahim, dalam Ibn Hibban, *Loc. Cit.*

dengan tradisi Nabi Saw sendiri dan para penerus beliau (*al-Khulafa al-Rasyidin*), di mana mereka di samping sebagai ulama juga sekaligus umara. Namun sekali lagi, dengan melihat sanadnya saja, Hadis Ulama-Umara sudah dapat ditetapkan sebagai Hadis palsu.***

4
Kemiskinan itu Mendekati Kekafiran*

Seorang kawan mengatakan, sekarang ini hampir semua khatib dan muballigh "latah" berbicara tentang pengentasan kemiskinan. Mereka juga sering menyebut-nyebut sebuah Hadis di mana Nabi saw menegaskan bahwa kemiskinan itu mendekati kefakiran. Kawan tadi akhirnya mempertanyakan, di mana Hadis tersebut dapat ditemukan, siapakah rawinya, dan apa kualitasnya? Begitu juga apa yang dimaksud dengan kemiskinan mendekati kekafiran itu, karena ternyata banyak juga Hadis yang menerangkan bahwa orang-orang fakir dari umat Islam itu kelak akan masuk surga lima ratus tahun lebih dahulu daripada orang-orang kaya di antara mereka. Apabila demikian, maka tampaknya ada kejanggalan bila kemiskinan itu diidentikkan dengan kekafiran.

Pertanyaan kawan tadi memang layak untuk direnungkan. Namun bagaimana pun, kita perlu lebih dahulu menelaah Hadis yang saat ini sedang *ngetop* itu. Kelengkapan Hadis tersebut sebagai berikut :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَسْبِقَ الْقَدَرَ

Kefakiran itu hampir menjadi kekafiran, dan kedengkian itu hampir mendahului takdir.

Riwayat Hadis

Hadis kemiskinan itu diriwayatkan antara lain oleh Imam Abu Nu'aim al-Ishfahani dalam kitabnya *Hilyah al-Auliya,* Imam Abu Muslim al-Kasysyi dalam kitabnya *al-Sunan,* Imam Abu Ali bin al-Sakan

* Majalah AMANAH, No. 23/ Oktober 1997.

dalam kitabnya *al-Mushannaf*, Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'ab al-Iman* dan Imam Ibn 'Adiy dalam kitabnya *al-Ma'rifah bi Dhu'afa al-Rijal*.[1]

Sementara dari segi sanadnya, Hadis ini sangat *dha'if*, bahkan sudah mendekati *maudhu'* (palsu). Sebab di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Yazid bin Aban al-Raqqasyi. Menurut para ulama kritikus Hadis, Yazid al-Raqqasyi adalah *dha'if jiddan* (lemah sekali). Imam al-Nasa'i dan lain-lain menilainya *matruk* (tertuduh sebagai pendusta ketika meriwayatkan Hadis, karena perilakunya sehari-hari dusta). Hadis *matruk* adalah kualifikasi Hadis yang paling buruk sesudah *maudhu'* (palsu). Bahkan Imam Syu'bah menyatakan, "Lebih baik saya berzina daripada meriwayatkan Hadis dari Yazid al-Raqqasyi".[2]

Pernyataan Imam Syu'bah ini sudah cukup menjadi bukti bahwa periwayatan Yazid al-Raqqasyi tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah, bahkan harus ditolak. Karenanya, seperti ungkapan Imam al-Nasa'i tadi, Hadis yang diriwayatkan Yazid al-Raqqasyi ini nilainya *matruk*. Dan Hadis *matruk* tidak dapat dijadikan dalil untuk apa pun, hatta untuk *Fadhail al-A'mal* (mendorong amal-amal kebajikan).

Menurut disiplin Ilmu Hadis, Hadis yang diriwayatkan dengan sanad yang *dhaif*, apabila terdapat sanad lain yang sama-sama dhaifnya, maka Hadis tersebut dapat meningkat kualitasnya menjadi *Hadis Hasan li Ghairih* (Hadis baik karena faktor eksternal), dengan catatan, kedha'ifan Hadis itu bukan karena rawinya seorang yang fasik (pelaku maksiat) dan pendusta. Hadis pengentasan kemiskinan di atas memang diriwayatkan dengan berbagai sanad. Namun semua sanad itu menyatu pada rawi Yazid al-Raqqasyi tadi, dan ia dituduh dusta dalam meriwayatkan Hadis tersebut. Karenanya, Hadis tersebut tidak dapat

1 Abu Nu'aim al-Ishfahani, *Hilyah al-Auliya*, Dar al-Fikr, Beirut, 1416/1996; III/53. al-Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, 1401 H/1981 M, II/226. al-Minawi, 'Abd al-Rauf, *Faidh al-Qadir*, Dar al-Fikr, ttp., tth., IV/542. al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1399 H/1979 M, hal. 311.

2 al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Editor 'Ali Muhammad al-Bijawi, Dar al-Fikr, Cairo, 1993, IV/418.

terangkat kualitasnya menjadi *hasan li ghairih*.

Dua Hal yang Setara

Ada sebuah do'a Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i, Imam Ibn Hibban dalam kitab *Shahih* nya, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Nabi Saw berkata: "Wahai Allah, saya mohon perlindungan kepadamu dari kefaqiran dan kekafiran". Kemudian ada seorang bertanya, "Apakah dua hal itu setara?". Nabi Saw menjawab: "Ya".[3]

Imam al-Zarkasyi menjadikan Hadis ini sebagai *syahid* (penguat) bagi Hadis pengentasan kemiskinan di atas. Alasannya, Nabi Saw telah menyetarakan antara dua hal, yaitu kemiskinan atau kefaqiran dengan kekafiran. Sementara dari segi sanad, Hadis kedua ini shahih.[4] Dengan demikian, menurut al-Zarkasyi, Hadis pengentasan kemiskinan di atas dapat meningkat kualitasnya sehingga menjadi Hadis *hasan li ghairih*. Benarkah demikian?.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i dan Imam Ibn Hibban itu menurut para ulama memang shahih.[5] Tetapi tidak dengan sendirinya ia dapat "mengatrol" kelemahan Hadis di atas. Masalahnya, konotasi antara Hadis pengentasan kemiskinan di atas dengan Hadis riwayat al-Nasa'i dan Ibn Hibban ini berbeda. Dalam Hadis pertama konotasinya adalah kefaqiran itu hampir sama dengan kekafiran. Sedangkan konotasi Hadis kedua adalah Nabi Saw minta perlindungan kepada Allah dari kefaqiran dan kekafiran. Dan penyebutan secara bersama dalam do'a Nabi Saw ini tidak berarti dua hal itu sama nilainya. Memang keduanya setara, dalam arti keduanya adalah hal-hal di mana Nabi Saw minta perlindungan kepada Allah dari hal-hal tersebut.

Dalam Hadis shahih yang lain, doa Nabi Saw itu lebih panjang. Beliau berdo'a,

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَالْقَسْوَةِ

3 al-Minawi, *Loc. Cit.* al-Sakhawi, *Loc. Cit.*

4 al-Minawi, *Loc. Cit.*

5 *Ibid.* al-Sakhawi, *Loc. Cit*

وَالْغَفْلَةِ وَالْعَيْلَةِ وَالذِّلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْكُفْرِ وَالْقَسْوَةِ وَالشِّقَاقِ
وَالنِّفَاقِ وَالسُّمْعَةِ وَالرِّيَاءِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الصَّمَمِ وَالْبُكْمِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ
وَسَيِّءِ الْأَسْقَامِ

Wahai Allah. Aku minta perlindunganMu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kebakhilan, ketuaan, sifat keras kepala, kelupaan, ketergantungan, kehinaan, dan kemiskinan. Dan aku minta perlindungan-Mu dari kefaqiran, kekafiran, kefasikan (suka berbuat maksiat), perpecahan, kemunafikan, sikap mencari popularitas (sum'ah dan riya'), dan aku minta perlindunganMu dari penyakit tuli, bisu, gila, lepra, belang, dan penyakit-penyakit buruk lainnya [6]

Dapat diperiksa, tentu semua yang dimintai perlindungan oleh Nabi Saw itu *setara*. Tetapi apakah kebakhilan *setara*—dalam arti nilainya—dengan kekafiran? Apakah sifat *lupa* juga *setara* dengan kekafiran? Apabila cara berfikir al-Zarkasyi itu diterapkan pada Hadis doa Nabi Saw itu, tentulah setiap orang yang lupa, berpenyakit lepra dan sebagainya sudah dapat dinilai sebagai kafir, karena Nabi Saw menyebutkan hal itu secara bersamaan dalam satu doa. Dan tentulah tidak ada orang yang pernah mengatakan seperti itu.

Oleh karena itu, pendapat al-Zarkasyi tadi tidak dapat diterapkan begitu saja. Dan ini berarti bahwa Hadis pengentasan kemiskinan di atas tetap pada posisinya semula sebagai Hadis semi palsu (*matruk*), bahkan *maudhu'* (palsu).

Kada (كاد) *dan* An (أن)

Di sisi lain, khususnya dari segi redaksionalnya, Hadis di atas itu juga dipermasalahkan. Ibn al-Anbari dalam kitabnya *al-Intishaf* menuturkan bahwa dalam kaidah Bahasa Arab tidak pernah digunakan kata *kada* (yang berarti: hampir-hampir) bersamaan dengan huruf *an*. Al-Qur'an juga tidak pernah memakai kata-kata yang menggabungkan antara *kada* dengan *an*. Demikian dengan Bahasa Arab yang *fashih*

6. al-Suyuti, *Op. Cit.*, I/222-223.

(mengikuti kaidah). Oleh karena itu, demikian Ibn al-Anbari, sekiranya Hadis tersebut nilainya shahih, tentulah kata *an* itu tambahan dari rawi (periwayat) Hadis, bukan dari Nabi Saw sendiri.[7]

Lebih Dahulu Masuk Surga

Bahwa Nabi Saw berdoa kepada Allah agar dilindungi dari kemiskinan dan kefaqiran adalah benar, karena Hadis yang berkaitan dengan hal itu nilainya shahih. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa orang-orang yang miskin atau faqir itu nilainya buruk di hadapan Allah. Dalam Hadis-hadis yang kualitasnya shahih, Nabi saw mengatakan bahwa orang-orang faqir itu akan memasuki surga lebih dahulu sebelum orang-orang kaya dengan jarak lima ratus tahun.[8] Hadis ini menunjukkan bahwa orang-orang faqir itu memiliki nilai lebih dibanding orang-orang kaya, meskipun keduanya sama-sama masuk surga. Nilai lebih ini terjadi karena adanya dua kemungkinan.

Pertama, ibarat orang yang masuk di bandar udara dan ia tidak membawa barang apa pun kecuali dirinya sendiri, ia tentu tidak memerlukan banyak pemeriksaan. Berbeda dengan orang kaya yang membawa barang-barang banyak. Begitu pula ketika orang faqir tadi masuk surga, ia tidak diperiksa lama karena tidak memiliki apa-apa. Lain halnya dengan orang kaya di mana kekayaannya harus diperiksa satu persatu. Maka wajar apabila orang miskin sudah menikmati keindahan surga, sementara orang kaya masih tertahan di pos pemeriksaan.

Kedua, kelebihan itu tentunya apabila orang faqir tadi mampu menyikapi kefaqiran atau kemiskinannya itu secara benar dan tepat. Misalnya ia menerima dengan ikhlas dan sabar atas kemiskinannya itu, meskipun ia telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengentaskan dirinya dari kubangan kemiskinan. Sebab secara naluri, tidak ada manusia yang mau mencari, apalagi menyenangi kemiskinan. Al-

7 al-Minawi, *Loc. Cit.*

8 al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Editor Abd al-Rahman Muhammad Usman, Dar al-Fikr, Beirut, 1403/1983 M, IV/6-7. Ibn Majah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, ttp., tth., II/1381-1382.

Qur'an menegaskan bahwa manusia itu mencintai harta.[9] Bahkan manusia itu cenderung lalai akhirat karena keasyikannya dengan harta dunia.[10] Namun apabila upaya untuk membebaskan diri dari kemiskinan tidak berhasil, dan ia menerima dengan sabar atas keadaan itu, maka itulah salah satu nilai lebih bagi orang miskin.

Hidup Miskin

Apabila Nabi Saw pernah berdo'a agar Allah melindunginya dari kefaqiran, maka dalam Hadis lain yang juga baik nilainya, Nabi Saw berdo'a agar diberi kehidupan yang miskin. Kata beliau, "Wahai Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah Aku dalam keadaan miskin, serta kumpulkanlah aku bersama orang-orang yang miskin pada hari kiamat nanti". Siti Aisyah kemudian bertanya, "Mengapa Anda berdo'a demikian wahai Nabi?" Nabi menjawab, "Karena orang-orang miskin itu akan masuk surga lebih dahulu daripada orang-orang kaya dengan jarak waktu empat puluh masa. Wahai Aisyah janganlah kamu menolak orang miskin, meskipun dengan memberi separuh buah kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang-orang miskin dan dekatilah mereka, maka Allah akan mendekatkan kamu pada hari kiamat".[11]

Al-Qutaibiy menuturkan, "Kata *miskin* dalam Hadis itu terambil dari kosa kata *al-sukun* yang berarti *khusyu'* dan *tawadhu'*".[12] Bila demikian, maka miskin di situ bukan berarti kemelaratan, melainkan ketenangan, kekhusyu'an dan kerendahan hati. Hanya saja, boleh jadi dan pada umumnya, mereka yang mendapatkan kekhusyu'an, ketenangan hidup dan kerendahan hati itu—sekali lagi pada umumnya—adalah orang-orang bawahan, *wong cilik*, alias mereka yang tidak kaya raya. Periksa saja, para pengikut Nabi-nabi itu adalah *wong-wong cilik*, mereka yang aktif shalat berjamaah di masjid-masjid—pada umumnya—juga kelompok kelas bawah. Apabila demikian halnya, sangatlah

9 Lihat misalnya: Surah al-'Adiyat, 8.
10 Surah al-Rum, 7.
11 Al-Tirmidzi, *Op. Cit.*, IV/7.
12 Al-Minawi, *Loc. Cit.*

wajar apabila Nabi Saw berdo'a seperti itu.

Sunnah Allah

Barangkali semua orang tidak ada yang mau menjadi miskin. Semuanya juga berupaya untuk mengentaskan diri dari kemiskinan. Tetapi Allah mutlak memiliki kehendak. Dan ternyata penghuni dunia ini tidak dapat terlepas dari kaya dan miskin. Sebagian ada yang kaya, dan sebagian lagi ada yang miskin. Dan ini merupakan *sunnah* (aturan) Allah. Apabila penghuni dunia ini kaya semua, dunia akan hancur, karena tidak ada manusia yang mau bekerja kasar. Kita akan sulit membangun rumah, karena tidak ada tukang batu, tidak ada kuli, dan sebagainya. Kita juga sulit bepergian, karena tidak ada orang mau menjadi sopir. Tidak ada orang mau membajak sawah, tidak ada orang yang mau bekerja di pabrik, dan sebagainya.

Demikian pula kalau dunia ini dihuni oleh orang yang miskin semua, dunia juga akan hancur. Semua orang menjadi kuli dan pekerja kasar, siapakah yang mampu menggaji mereka. Karenanya, di situlah letak keadilan dan kebijaksanaan Allah. Dibuatnya penghuni dunia ini ada yang kaya dan ada yang miskin, agar mereka hidup secara harmonis dengan saling tolong-menolong. Karena sesungguhnya orang kaya pun tidak dapat menjadi kaya bila tanpa bantuan orang miskin. Demikian pula yang miskin tidak dapat hidup layak kecuali juga bekerja sama dengan orang kaya.

Namun dapat saja dunia ini dihuni oleh—hanya —orang-orang kaya saja, yaitu dengan mengubah definisi kemiskinan. Misalnya, yang disebut orang miskin adalah orang yang berpenghasilan kurang dari seratus rupiah untuk setiap hari, sedangkan yang kaya adalah orang yang berpenghasilan lebih dari seratus rupiah setiap hari. Maka dunia ini akan langsung dihuni oleh orang-orang kaya, dan orang-orang *kere* pun tidak ada, karena definisi *kere* juga lenyap.

5

Fadhilah dan Shalat Malam Nishfu Sya'ban*

Seorang kawan merasa bingung. Pasalnya, pada waktu ia masih kecil, di kampung halamannya ada tradisi berdoa dengan diawali membaca Surat Yasin tiga kali pada malam nishfu Sya'ban. Ketika ia menyantri di sebuah pesantren di Jawa Timur, tradisi seperti itu tidak pernah dikerjakan di pesantren tersebut. Ketika ia bertanya kepada seorang ustadz, ia mendapat jawaban bahwa tradisi itu tidak ada dasarnya dalam agama. Tradisi itu bahkan tergolong bid'ah.

Ketika kawan kami tadi hijrah ke Jakarta, ia justru banyak menyaksikan orang-orang menjalankan tradisi tersebut. Bahkan banyak dari kalangan ulama yang melakukan dan membimbing jamaahnya untuk melakukan amalan pada malam nishfu Sya'ban tadi. Bingung kawan kami itu, bagaimana duduk persoalan masalah amalan malam nishfu Sya'ban itu? Adakah Hadis-hadis untuk masalah itu? Demikian ia bertanya.

Sembilan Buah Hadis

Hadis-hadis tentang fadhilah (keutamaan) malam nishfu sya'ban (tanggal 15 Sya'ban) itu cukup banyak jumlahnya. Menurut perhitungan sementara kami, jumlah Hadis-hadis itu tidak kurang dari sembilan buah, dengan versi yang tidak selamanya sama dan diriwayatkan dari delapan orang Sahabat Nabi Saw. Dari sembilan Hadis itu, ada sebuah Hadis yang kualitasnya lemah sekali (*dha'if jiddan*), sementara kualitas delapan buah Hadis lainnya lemah (*dha'if*) namun tidak parah. Hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut :

* Majalah AMANAH, No. 02/Januari 1996.

1. Hadis Ali bin Abi Thalib

عن عَلِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ: إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُوْمُوْا لَيْلَهَا وَصُوْمُوْا نَهَارَهَا فَإِنّ اللهَ يَنْزِلُ فِيْهَا لِغُرُوْبِ الشّمْسِ إِلَى السّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ أَلاَ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ ، أَلاَ مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ ، أَلاَ مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ ، أَلاَ كَـــذَا ، أَلاَ كَـــذَا ، حَتّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

Diriwayatkan dari Ali radhiya Allah 'anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda "Apabila datang Malam Nishfu Sya'ban, maka shalatlah kalian pada malam itu dan puasalah besuknya. Karena Allah akan turun ke langit dunia (yang terdekat dengan bumi) seraya berfirman, "Adakah orang yang minta ampun sehingga Aku mengampuninya, adakah orang yang minta rizki sehingga Aku memberikannya kepadanya, adakah orang sakit yang minta disembuhkan sehingga Aku akan menyembuhkannya. Apakah ada yang meminta ini dan meminta itu." Allah melakukan hal itu sejak terbenamnya matahari sampai terbit fajar."[1]

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah. Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Abu Bakr bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Sabrah al-Qurasyi al-'Amiri al-Madani. Menurut para ulama kritikus Hadis, Abu Bakr bin Abi Sabrah adalah pemalsu Hadis. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, Abu Bakr bin Abi Sabrah adalah pendusta dan pemalsu Hadis. Imam al-Bukhari menuturkan, Abu Bakr bin Abi Sabrah adalah *munkar al-Hadits* (Hadisnya munkar karena ia banyak berbuat maksiat). Sementara menurut Imam al-Nasa'i, Abu Bakr bin Abi Sabrah adalah *matruk* (dituduh pendusta ketika meriwayatkan Hadis).[2]

Oleh karena itu, Hadis riwayat Ibn Majah yang bersumber dari Ali *radhiyallah 'anhu* ini kualitasnya lemah sekali, karena *maudhu'* (palsu),

1 Ibn Majah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Editor Muhammad Fuad Abd al-Baqi, dar al-Fikr al-'Arabi, tt., tth., II/444-445.

2 Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nidhamiyah, Haidarabad India, 1372 H, XII/27-28.

munkar atau *matruk*. Sehingga dengan demikian ia langsung masuk kotak, tidak dapat dipertimbangkan lagi, dan tidak dapat dijadikan dalil sama sekali.

2. Hadis Mu'adz bin Jabal

عَنْ مَعَاذ بْنِ جَبَل رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ: يَطَّلِعُ اللهُ إِلَى جَمِيْعِ خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ.

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal radhiyallah 'anhu, dari Nabi Saw, bahwa beliau bersabda, "Pada malam Nishfu Sya'ban, Allah akan melihat semua makhlukNya, kemudian mengampuni mereka kecuali yang musyrik (menyekutukan Allah) dan orang yang memusuhi orang lain".[3]

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Ausath*, Imam Ibn Hibban dalam kitabnya *Shahih Ibn Hibban*, dan Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Sunan al-Kubra*.[4]

3. Hadis dengan redaksi nomor dua di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dan Imam al-Baihaqi, berasal dari Abu Bakr al-Shiddiq *radhiyallah 'anh*. Menurut al-Mundziri, Hadis dengan redaksi nomor dua di atas itu sanadnya *la ba'sa bih* (artinya: baik).[5]
4. Hadis dengan redaksi seperti nomor dua di atas, diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dari Imam Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallah 'anh*. Sementara di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Abdullah bin Lahi'ah dan al-Walid bin Muslim. Dua rawi ini

3 Al-Mubarakfuri, Muhammad bin Abd al-Rahman, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Editor Abd al-Wahhab Abd al-Lathif, Dar al-Fikr, Cairo, 1979 M, III/442.

4 *Ibid.*

5 *Ibid*, III/441.

menurut Imam al-Bushairi dalam kitab *al-Zawaid* (lengkapnya : *Mishbah al-Zujajah fi Zawaid Ibn Majah*), adalah sama-sama *dha'if*.[6]

5. Hadis dengan redaksi mirip di atas, diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallah 'anh*. Menurut al-Mundziri, sanad Hadis ini kualitasnya *layyin* (lemah).[7]
6. Hadis dengan redaksi seperti Hadis nomor dua, diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, dari Katsir bin Murrah. Menurut al-Baihaqi sendiri, sanad Hadis ini nilainya *mursal jayyid* (mursal yang baik).[8]
7. Hadis dengan redaksi yang agak sama dengan Hadis nomor dua di atas, diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Baihaqi, dari Abu Tsa'labah *radhiyallah anh*. Menurut al-Baihaqi, sanad Hadis ini nilainya *mursal jayyid*.[9]
8. Hadis yang maknanya seperti Hadis-hadis di atas, diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari 'Aisyah *radhiyallah 'anha*.[10] Sanad Hadis ini *munqathi'* (terputus).[11]
9. Hadis yang maknanya seperti Hadis-hadis di atas, diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, dari 'Aisyah *radhiyallah 'anha*. Menurut al-Baihaqi, sanad Hadis ini *mursal jayyid*.[12]

Hasan Li Ghairih

Itulah sembilan buah Hadis yang berkaitan dengan *fadhilah* atau keutamaan malam Nishfu Sya'ban. Dan seperti dituturkan di depan tadi, Hadis nomor satu kualitasnya *maudhu'* (palsu). Sementara Hadis nomor dua sampai sembilan kualitasnya *dha'if* (lemah).Menurut disiplin Ilmu Hadis, Hadis yang dha'if apabila ia diriwayatkan pula dengan sanad

6 Ibn Majah al-Qazwini, *Op. Cit.*, II/445. (Komentar Editor)

7 al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, III/441-442.

8 *Ibid.*

9 *Ibid.*

10 al-Tirmidzi, Muhammad bin Surah, *Sunan al-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, 1983 M, Editor Abd al-Rahman Muhammad Usman, II/121.

11 al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, III/441.

12 *Ibid.*

lain, maka ia dapat meningkat kualitasnya menjadi *Hadis hasan Li ghairih* (Hadis berkualitas baik dengan dukungan eksternal) dengan syarat kelemahan Hadis tersebut bukan lantaran rawinya pendusta dan atau pelaku maksiat.[13]

Delapan Hadis tersebut di atas, yaitu nomor dua sampai sembilan, ternyata kelemahannya tidak karena rawinya pendusta dan atau karena ia pelaku maksiat (*fasiq*). Oleh karena itu, Hadis-hadis tentang fadhilah malam Nishfu Sya'ban itu secara keseluruhan kualitasnya meningkat menjadi *hasan li ghairih*. Dan seperti dinyatakan oleh Imam al-Mubarakfuri, pensyarah kitab *Sunan al-Tirmidzi*, Hadis-hadis fadhilah malam Nishfu Sya'ban itu secara keseluruhan adalah *Hujjah* (dalil) yang justru mematahkan pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada satu dalil pun tentang fadhilah malam Nishfu Sya'ban.[14]

Shalat Khusus Malam Nishfu Sya'ban

Jelaslah sudah bahwa orang yang berpendapat bahwa tidak ada dalil atau Hadis yang shahih tentang fadhilah malam Nishfu Sya'ban adalah karena ia hanya melihat Hadis yang nomor satu saja dan tidak melihat Hadis-hadis nomor dua sampai sembilan. Karena delapan buah Hadis yang disebut terakhir ini kualitasnya *hasan li ghairih*, suatu kualitas Hadis yang cukup kuat. Sekiranya Hadis fadhilah malam Nishfu Sya'ban itu masih tetap dha'if, maka hal itu juga masih dapat dipakai sebagai dalil, karena kadha'ifannya tidak parah dan tidak berkaitan dengan akidah dan penetapan hukum halal atau haram.

Namun suatu hal yang perlu dicatat, dalam delapan Hadis itu Nabi Saw itu tidak menerangkan atau tidak mengajarkan *kaifiyah* atau tatacara ibadah yang khusus dilakukan pada malam Nishfu Sya'ban. Yang ada adalah penjelasan Nabi Saw bahwa malam itu Allah akan banyak memberikan ampunan. Dan hal itu tentu untuk mendorong manusia agar banyak memohon ampunan dari Allah.

Sementara itu ada beberapa Hadis yang berkaitan dengan malam Nishfu Sya'ban, bahkan Hadis-hadis itu langsung memberikan petunjuk

13 al-Tahhan, Mahmud, Dr, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1979, hal. 51.

14 al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, III/442.

pelaksanaan shalat khusus pada malam itu. Ternyata Hadis-hadis itu kualitasnya *maudhu'* (palsu). Dalam kitab *al-Maudhu'at* karya Ibnu al-Jauzi, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* karya Imam al-Suyuti, dan kitab *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah*, karya Ibnu Araq al-Kannani, disebutkan beberapa buah Hadis tentang amalan pada malam Nishfu Sya'ban, dan ternyata seluruhnya *maudhu'* (palsu). Hadis-hadis itu antara lain diriwayatkan dari Abu Hurairah, dan teksnya berbunyi,

مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ثِنْتَيْ عَشَرَ رَكْعَةً يَقْرَأُ مِنْ كُلِّ رَكْعَة قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثَلَاثِيْنَ مَرَّةً لَمْ يَخْرُجْ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيَشْفَعَ فِى عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ.

Orang-orang yang shalat pada malam Nishfu Sya'ban sebanyak dua belas rakaat dan dalam setiap rakaat membaca Surah al-Ikhlash (Qul huwallahu ahad) sebanyak tiga puluh kali, maka ia tidak akan mati kecuali sudah melihat tempat tinggalnya di surga, dan ia akan memberi syafa'at (pertolongan) kepada sepuluh anggota keluarganya yang telah ditetapkan untuk masuk neraka." [15]

Menurut Imam as-Suyuti kepalsuan Hadis ini karena di dalam sanadnya terdapat rawi-rawi yang *majhul* (tidak diketahi identitasnya) serta Baqiyyah dan Laits.[16] Dan orang uang terakhir ini, yaitu Baqiyah bin al-Walid dan Laits bin Abu Sulaim adalah rawi-rawi yang sangat lemah Hadisnya.[17]

15 Ibnu al-Jauzi, *al-Maudhu'at*, Editor Taufiq Hamdan, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1415/1995, II/51-52; Jalal al-Din al-Suyuti, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, Editor Abu 'Abd al-Rahman Shalah al-Din bin Uwaidhah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1417/1996. II/50; Ibnu Araq al-Kannani, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah*, Editor 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Latief dan Abdullah Muhammad al-Shiddiq, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut 1401/1981. II/93.

16. Al-Suyuti, *Loc-Cit.*

17. Al-Zahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, editor Muhammad Ali al-Bijawi, Dar al-Fikr, ttp; I/331, III/420.

Harus Dipilah-pilah

Itulah Hadis-hadis tentang fadhilah malam Nishfu Sya'ban yang ternyata nilainya *Hasan* (baik). Sementara Hadis-hadis tentang shalat khusus malam Nishfu Sya'ban nilainya *maudhu'* (palsu). Dan kita harus dapat memilah-milahkan mana Hadis yang dapat dipakai sebagai dalil dan mana Hadis yang harus ditinggalkan. Kita dapat saja mengamalkan Hadis-hadis yang nilainya Hasan itu, misalnya dengan memohon ampunan kepada Allah atau membaca *istighfar* sebanyak-banyaknya, tanpa harus menggunakan Hadis-hadis yang maudhu'.***

6

Ramadhan Diawali Rahmat

Bulan Ramadhan datang lagi, kegiatan keagamaan pun marak pula. Maka tak pelak lagi para muballigh dan penceramah akan penuh kesibukan. Mereka akan selalu menyebut-nyebut beberapa Hadis Nabawi dalam kegiatan-kegiatan itu. Hadis-hadis ini umumnya berkaitan dengan fadhilah (keutamaan) bulan Ramadhan yang intinya mendorong kaum Muslimin untuk meningkatkan ibadah dan amal kebajikan, di samping menghindari maksiat.

Kendati demikian, tidak selamanya Hadis-hadis Ramadhan yang mereka sampaikan itu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah. Memang, di antara Hadis-hadis itu ada yang shahih, tetapi juga tidak sedikit yang *dha'if* (lemah), bahkan parah sekali kedha'ifannya, atau juga *maudhu'* (palsu). Dan di antara Hadis keutamaan bulan Ramadhan yang tidak layak dikumandangkan adalah *Bulan Ramadhan itu awalnya Rahmat, tengahnya maghfirah, dan akhirnya pembebasan dari neraka.*

Teks Hadis

Hadis ini nyaris paling sering dikumandangkan pada setiap acara pada bulan Ramadhan. Teks selengkapnya adalah sebagai berikut:

أَوّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَأَخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النّارِ

Permulaan bulan Ramadhan itu rahmat, pertengahannya maghfirah, dan penghabisannya merupakan pembebasan dari neraka".[1]

---

1 al-'Uqaili, Muhammad bin 'Amr, *Kitab al-Dhu'afa al-Kabir*, Editor Dr Abd al-Mu'thi Amin Qala'ji, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, tth., II/162. Al-Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir*, I/432. Al-Minawi, *Faidh al-Qadir*, III/86. Al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-*

Rawi dan Sanad Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh al-'Uqaili dalam kitab *al-Dhu'afa*, Ibn 'Adiy, al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad*, al-Dailami dan Ibn 'Asakir. Sementara sanadnya adalah: Sallam bin Sawwar, dari Maslamah bin al-Shalt, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw.[2]

Kualitas Hadis

Menurut Imam al-Suyuti, Hadis ini nilainya *dha'if* (lemah), dan menurut ahli Hadis masa kini, Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini adalah *munkar*.[3] Pernyataan al-Albani ini tidak berlawanan dengan pernyataan al-Suyuti, karena Hadis munkar adalah bagian dari Hadis dha'if. Hadis munkar adalah Hadis di mana dalam sanadnya terdapat rawi yang pernah melakukan kesalahan yang parah, pelupa, atau ia seorang yang jelas melakukan maksiat (*fasiq*).[4] Hadis *munkar* termasuk katagori Hadis yang sangat lemah dan tidak dapat dipakai sebagai dalil apa pun. Sebagai Hadis *dha'if* (lemah), ia menempati urutan ketiga sesudah *matruk* (semi palsu) dan *maudhu'* (palsu).[5]

Sumber kelemahan Hadis ini adalah dua orang rawi yang masing-masing bernama Sallam bin Sawwar dan Maslamah bin al-Shalt. Menurut kritikus Hadis Ibn 'Adiy (w. 365 H), Sallam bin Sawwar — lengkapnya: Sallam bin Sulaiman bin Sawwar — adalah *munkar al-Hadits* (Hadisnya munkar).[6] Sementara kritikus lain, Imam Ibn Hibban (w. 354 H) mengatakan bahwa Sallam bin Sulaiman tidak boleh dijadikan *hujjah* (pegangan), kecuali apabila ada rawi lain yang meriwayatkan

Dhai'fah wa al-Maudhu'ah, Maktabah al-Maarif, Riyadh, 1408 H./1988 M. IV/70.

2 al-'Uqaili, *Loc. Cit.*

3 al-Suyuti, *Loc. Cit.* al-Albani, *Loc. Cit*

4 Dr Mahmud al-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399/1789, hal. 94.

5 *Ibid.*, hal. 98.

6 al-Albani, *Loc. Cit.*

7. Ibn Hibban, *Kitab al-Majruhin*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth, I/342 (Editor Muhammad Ibrahim Zeid).

Hadisnya.[7]

Sedangkan Maslamah bin al-Shalt menurut Abu Hatim adalah *matruk*.[8] Secara etimologis, *matruk* berarti ditinggalkan. Sedangkan menurut terminologi Ilmu Hadis, Hadis *matruk* adalah Hadis di mana dalam sanadnya terdapat rawi yang dituduh sebagai pendusta.[9] Dan Hadis *matruk* adalah adik hadis *maudhu'*, karena dalam Hadis *matruk* rawinya dituduh sebagai pendusta ketika meriwayatkan Hadis, karena perilaku sehari-harinya dusta. Sementara dalam Hadis *maudhu'* rawinya adalah pendusta.[10] Hadis *maudhu* (palsu) dan Hadis *matruk* (semi palsu) adalah sama-sama lahir dari rawi pendusta.

Jadi Hadis ini dapat disebut Hadis munkar karena faktor rawi yang bernama Sallam bin Sawwar dan dapat juga disebut Hadis *matruk* karena faktor rawi yang bernama Maslamah bin al-Shalt. Dan tentu saja, *matruk* lebih buruk dari pada *munkar*. Dan oleh sebab itu, sekali lagi, Hadis ini tidak dapat dijadikan dalil untuk masalah apa pun, dan tidak layak pula disebut-sebut dalam ceramah atau pengajian Ramadhan. Apalagi para ulama Hadis mengatakan bahwa meriwayatkan (menyampaikan) Hadis *dha'if* itu tidak dibenarkan kecuali disertai penjelasan tentang kadha'ifan Hadis tersebut.[11]

Riwayat Lain

Dalam disiplin Ilmu Hadis, sebuah Hadis yang *dha'if* dapat meningkat kualitasnya menjadi Hadis *hasan li ghairih* (baik karena dukungan eksternal) apabila ada riwayat (*sanad*) lain yang sama kualitasnya, tetapi hal ini dengan syarat bahwa kedha'ifan Hadis itu bukan karena ia diriwayatkan oleh rawi yang pendusta atau pelaku maksiat (*fasiq*).[12] Hadis fadhilah Ramadhan yang sedang dibicarakan

8 Al-Zahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Editor Muhammad Ali al-Bijawi, Dar al-Fikr, ttp; IV/108.

9 al-Tahhan, *Op. Cit.*, hal. 93.

10 *Ibid.*, hal. 88, 93.

11 Azami, Muhammad Mustafa, Prof Dr, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadditsin*, Syirkah al-Tiba'ah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah al-Mahdudah, Riyadh, 1402/1982, hal. 84.

12 al-Tahhan, *Op. Cit.*, hal. 64-65.

ini tidak dapat meningkat kualitasnya menjadi hadis *hasan li ghairih* karena faktor rawi di atas.

Memang ada riwayat lain yang erat hubungan dengan Hadis di atas. Riwayat lain ini dapat disebut kelengkapan dari Hadis fadhilah Ramadhan itu, atau dengan kata lain, Hadis itu merupakan penggalan dari Hadis riwayat lain tersebut. Hadis riwayat lain ini terdapat dalam kitab *Shahih Ibn Khuzaimah* di mana teksnya cukup panjang yang awalnya sebagai berikut :

Salman menuturkan, bahwa ia mendengar Nabi Ṣaw berpidato pada akhir bulan Sya'ban. Dalam pidato itu Nabi Saw bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيْمٌ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، جَعَلَ اللهُ صِيَامَهُ فَرِيْضَةً، وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا، مَنْ تَقَرَّبَ فِيْهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ، كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فِيْهِ فَرِيْضَةً، كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِيْنَ فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ.

وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ، وَشَهْرُ الْمُوَاسَاةِ، وَشَهْرٌ يَزْدَادُ فِيْهِ رِزْقُ الْمُؤْمِنِ، مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِذُنُوْبِهِ وَعِتْقَ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ.

قَالُوْا: لَيْسَ كُلُّنَا نَجِدُ مَا يُفْطِرُ الصَّائِمَ. فَقَالَ: يُعْطِى اللهُ هَذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى تَمْرَةٍ وَشُرْبَةِ مَاءٍ أَوْمَذْقَةِ لَبَنٍ، وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ...

Wahai sekalian manusia, kamu sekalian akan dilindungi bulan yang agung. Bulan yang diberkahi. Bulan di mana terdapat suatu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Allah menjadikan puasa pada bulan itu sebagai suatu kewajiban, sementara shalat malamnya dijadikan sebagai kesunahan. Siapa yang melakukan suatu amal kebajikan pada bulan itu, ia seperti melakukan suatu kewajiban pada bulan yang lain. Dan orang yang menjalankan suatu kewajiban pada bulan itu, ia seperti menjalankan tujuh puluh kewajiban pada bulan yang lain.

Bulan itu adalah bulan kesabaran, dan pahala untuk kesabaran adalah surga. Ia juga bulan pelipur lara, dan bulan di mana rizki orang mukmin akan ditambahi. Orang yang memberikan *ifthar* (buka puasa) kepada orang yang berpuasa, hal itu akan menjadi ampunan bagi dirinya dan ia akan dibebaskan dari neraka. Ia juga akan mendapatkan pahala ibadah orang yang diberi *ifthar* tadi dan orang yang diberi ifthar tidak akan dikurangi sedikit pun pahalanya".

Para Sahabat berkata, "Tidak semua dari kami dapat memberikan *ifthar* kepada orang yang berpuasa. Nabi Saw menjawab, "Allah akan memberikan pahala kepada orang yang memberikan ifthar meskipun hanya sebiji kurma, seteguk air, atau setetes susu masam. Bulan itu diawali dengan rahmat, pertengahannya adalah *maghfirah*, dan diakhiri dengan pembebasan dari neraka......".[13]

Riwayat Ibn Khuzaimah ini ternyata juga *dha'if*, karena di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Ali bin Zeid bin Jud'an. Menurut ulama ahli kritik Hadis Imam Yahya bin Ma'in, Ali bin Zeid bin Jud'an adalah *laisa bi hujjah* (tidak dapat dijadikan hujjah), menurut Imam Abu Zur'ah, Ali bin Zeid bin Jud'an *laisa bi qawiy* (tidak kuat), dan begitu pula menurut ulama yang lain.[14]

Dalam kaidah Ilmu Kritik Rawi Hadis (*al-jarh wa al-ta'dil*), rawi yang mendapatkan penilaian seperti di atas itu apabila ia meriwayatkan Hadis, maka Hadisnya tidak dapat dijadikan dalil dalam agama.[15] Imam Ibn Khuzaimah sendiri yang meriwayatkan Hadis itu tampaknya juga masih meragukan otentisitas Hadis tersebut. Karena sebelum menuturkan Hadis itu beliau berkata, بَابُ فَضَائِلِ شَهْرِ رَمَضَانَ إِنْ صَحَّ الْخَبَرُ "(Ini) adalah Bab tentang fadhilah-fadhilah bulan Ramadhan apabila Hadis berikut ini shahih".[16] Pernyataan Imam Ibnu Khuzaimah ini kemudian dinukil oleh Imam al-Mundziri (w. 656 H) dalam kitabnya *al-Targhib wa*

---

13 Ibn Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq, *Shahih Ibn Khuzaimah*, Editor Dr Muhammad Mustafa Azami, al-Maktab al-Islami, Beirut/Damascus, 1400/1980, III.191-192.

14 al-Razi, Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1372/1952, VI/185-186.

15 al-Tahhan, Mahmud, Dr, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399/1979, hal. 166.

16 Ibn Khuzaimah, *Op. Cit.*, III/191.

al-Tarhib. Hanya sayang ada kekeliruan dalam penukilan itu, di mana kata (إن) yang berarti *apabila* tidak tercantum.[17] Kendati yang tidak tercantum ini hanya satu kata, tetapi hal itu menimbulkan kesalahan yang fatal. Karena hal itu berarti Imam Ibnu Khuzaimah menyatakan bahwa Hadis itu shahih. Padahal yang benar sesuai dalam kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah,* beliau masih meragukan keshahihan hadis tersebut. Namun kami tidak tahu pasti, kekeliruan ini datang dari siapa. Dari al-Mundziri sebagai penukil, dari editor, atau dari penerbit. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, Hadis riwayat Ibn Khuzaimah ini tidak dapat memperkuat Hadis riwayat al-'Uqaili dan lain-lain yang disebutkan di depan itu, dan begitu pula sebaliknya Hadis riwayat Ibn Khuzaimah ini tidak dapat diperkuat oleh Hadis riwayat al-'Uqaili itu karena faktor kedha'ifan rawi seperti disebutkan tadi.

Shalat Tujuh Juta Pahala

Berdasarkan Hadis ini pula ada seorang bertanya kepada ustadznya, "Benarkah satu kali shalat di Masjid al-Haram pada bulan puasa itu pahalanya dilipatkan menjadi tujuh juta?". "Dari mana anda menghitung?", jawab sang ustadz kembali bertanya. "Begini Pak Ustadz", begitu dia mulai menghitung, "Satu kali shalat di Masjid al-Haram Makkah pahalanya seratus ribu dibanding shalat di masjid lain. Sementara satu kali shalat fardhu pada bulan Ramadhan pahalanya sama dengan tujuh puluh kali di luar Ramadhan. Jadi apabila shalat fardhu itu dikerjakan pada bulan Ramadhan di Masjid al-Haram, maka pahalanya sama dengan seratus ribu dikalikan tujuh puluh, hasilnya adalah tujuh juta".

Pertanyaan semacam itu merupakan gejala bahwa Hadis tentang fadhilah Ramadhan di atas itu telah mempengaruhi sikap beragama sebagian masyarakat kita. Besar atau kecilnya pengaruh itu sangat relatif. Namun yang harus diwaspadai adalah gejala banyaknya orang-orang yang hanya mau menjalankan shalat pada bulan Ramadhan,

---

17 al-Mundziri, *al-Targhib wa al-Tarhib,* Editor Dr. Muhammad al-Shabbagh, Dar Maktabah al-Hayah, Beirut, 1411/ 1990; I/16-17.

sementara di luar bulan Ramadhan mereka absen total. Gejala ini boleh jadi juga akibat kepandaian mereka dalam "menghitung" pahala seperti tadi. Sebab berdasarkan Hadis riwayat Imam Ibn Khuzaimah tadi, satu kali shalat sunnah pada bulan Ramadhan, pahalanya sama dengan satu kali shalat fardhu (wajib) di luar Ramadhan. Jadi apabila seseorang melakukan shalat sunnah sebanyak-banyaknya pada bulan puasa, maka hal itu dianggapnya sudah dapat menutup shalat-shalat waijb di luar bulan puasa. Maka kita tidak perlu heran apabila pada bulan Ramadhan, masjid-masjid penuh sesak oleh orang-orang yang shalat tarawih yang hukumnya hanya sunnah. Sementara untuk shalat-shalat wajib di luar Ramadhan, umumnya masjid-masjid itu kosong gelondangan.

Padahal, seperti disebutkan tadi, Hadis itu tidak dapat dijadikan dalil untuk beramal. Memang ada Hadis *dha'if* yang dapat dijadikan dalil untuk beramal kebajikan (*fadhail al-a'mal*), tetapi ada syarat-syarat tertentu, antara lain kedhaifan Hadis tersebut tidak parah. Sementara Hadis fadhilah Ramadhan yang diriwayatkan oleh al-'Uqaili dan Ibn Khuzaimah ini kedhai'fannya sangat parah. Karenanya, ia tidak dapat dijadikan dalil apa pun.***

7

Pergi Haji Dengan Uang Haram

Apabila musim haji tiba, ada sebuah pertanyaan yang selalu muncul di kalangan masyarakat. Pertanyaan itu adalah, sahkah haji seseorang yang kepergiannya ke Tanah Suci Makkah memakai uang haram? Dan seperti lazimnya para ulama, mereka berbeda pendapat dalam memberikan jawaban. Para ulama dari disiplin Ilmu Fiqh (Hukum Islam) akan berpendapat bahwa selagi ibadah haji itu telah memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan dalam Hukum Islam, maka ia dinilai sah. Artinya yang bersangkutan telah gugur dari beban kewajiban menjalankan ibadah haji. Masalah apakah ibadah hajinya diterima Allah atau tidak, hal itu semata-mata urusan Allah.

Sementara ulama lain yang cenderung kepada disiplin Ilmu Akhlaq dan Tasawuf akan berpendapat bahwa menggunakan uang haram untuk beribadah haji itu tidak sah, dan ibadah hajinya tidak akan diterima oleh Allah Swt. Mereka menyodorkan berbagai argumen dan dalil, di antaranya adalah Hadis berikut ini :

مَنْ حَجَّ بِمَالٍ حَرَامٍ فَقَالَ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ: لاَ لَبَّيْكَ وَلاَ سَعْدَيْكَ وَحَجُّكَ مَرْدُوْدٌ عَلَيْكَ.

Orang yang beribadah haji dengan harta haram, maka ketika ia mengatakan, "Aku penuhi panggilanMu, wahai Allah", Allah menjawab kepadanya, "Tidak ada artinya ucapan–aku penuhi panggilanMu–itu. Dan ibadah hajimu ditolak.

Rawi dan Sanad Hadis

Hadis dengan redaksi seperti di atas ini diriwayatkan oleh Imam

Ibn Mardawaih dalam kitabnya *Tsalatsah Majalis min al-Amali*, Imam al-Ashbihani dalam kitabnya *al-Targhib*, dan Imam Ibn al-Jauzi dalam kitabnya *Manhaj al-Qashidin*. Sementara sanadnya adalah: al-Dujain bin Tsabit al-Yarbu'i, dari Aslam mantan sahaya Umar bin al-Khattab, dari Umar bin al-Khattab dari Nabi Saw.[1]

Ada juga Hadis lain yang semisal, yang substansinya sama dengan Hadis di atas. Hadis kedua ini cukup panjang, dan redaksinya adalah sebagai berikut :

مَنْ أَمَّ هَذَا الْبَيْتَ مِنَ الْكَسْبِ الْحَرَامِ شَخَصَ فِى غَيْرِ طَاعَةِ اللهِ، فَإِذَا أَهَلَّ وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِى الْغَرْزِ أَوِالرِّكَابِ وَانْبَعَثَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَالَ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لاَ لَبَّيْكَ وَلاَ سَعْدَيْكَ كَسْبُكَ حَرَامٌ وَزَادُكَ حَرَامٌ، وَرَاحِلَتُكَ حَرَامٌ، فَارْجِعْ مَأْزُوْرًا غَيْرَ مَأْجُوْرٍ وَابْشِرْ بِمَا يَسُوْؤُكَ. وَإِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ حَاجًّا بِمَالٍ حَلاَلٍ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِى الرِّكَابِ وَانْبَعَثَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَالَ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، قَدْ أَجَبْتُكَ رَاحِلَتُكَ حَلاَلٌ وَثِيَابُكَ حَلاَلٌ وَزَادُكَ حَلاَلٌ فَارْجِعْ مَأْجُوْرًا غَيْرَ مَأْزُوْرٍ، وَابْشِرْ بِمَا يَسُرُّكَ.

Orang yang menuju Rumah ini (Baitullah) dengan menggunakan ongkos dari hasil usaha yang haram, maka berarti ia keluar dari rumahnya untuk melakukan perbuatan durhaka kepada Allah. Apabila ia melakukan ihram dan meletakkan kakinya di dalam kendaraan, kemudian kendaraannya berangkat dan ia berkata, "Aku penuhi panggilanMu, wahai Allah", maka dari langit akan ada suara yang memanggil, "Tidak ada artinya ucapanmu itu. Usahamu haram, bekalmu haram, dan kendaraanmu juga haram. Pulanglah kamu dengan penuh dosa dan tanpa memperoleh pahala. Bergembiralah dengan hal-hal yang akan menyusahkan dirimu.

Apabila seseorang berangkat untuk menjalankan ibadah haji dengan uang yang halal, dan ia meletakkan kakinya di dalam kendaraan, lalu kendaraannya berangkat, dan ia berkata, "Aku penuhi panggilanMu, wahai Allah", maka dari langit ada suara

1. al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1408/1988, III/211.

yang memanggil, "Aku penuhi panggilanmu, dan berbahagialah kamu. Aku telah mengabulkan kamu. Kendaraanmu halal, pakaianmu halal, dan bekalmu juga halal. Karenanya pulanglah kamu dengan penuh pahala tanpa dosa. Dan bergembiralah dengan hal-hal yang akan menyenangkan kamu".[2]

Hadis kedua ini diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dalam kitab *Musnad*nya. Sementara sanadnya adalah: Sulaiman bin Dawud, dari Yahya bin Ibn Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw.[3]

Kualitas Hadis

Hadis pertama yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Mardawaih nilainya *dha'if* (lemah). Letak kelemahannya adalah rawi yang bernama al-Dujain bin Tsabit al-Yarbu'i. Menurut Imam al-Dzahabi, al-Dujain *la yuhtaju bih* (tidak dapat dijadikan hujjah), artinya tidak dapat diandalkan Hadisnya. Menurut Imam Yahya bin Ma'in, al-Dujain *laisa haditushu bi syai'* (Hadisnya tidak memiliki nilai apa-apa). Imam Abu Hatim dan Imam Abu Zur'ah menuturkan bahwa al-Dujain adalah *dha'if* (lemah Hadisnya). Al-Nasa'i mengatakan, al-Dujain *laisa bi tsiqah* (tidak dapat dipercaya). Sementara Imam al-Daruquthni dan lain-lain menilai al-Dujain tidak kuat.[4] Begitulah penilaian ulama kritikus Hadis atas al-Dujain.

Sementara Hadis kedua yang diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar nilainya *dha'if* sekali. Kelemahannya adalah terletak pada rawi yang bernama Sulaiman bin Dawud. Menurut para ulama, seperti Imam al-Dzahabi dan Imam Yahya bin Ma'in, Sulaiman bin Dawud tidak memiliki kredibilitas sebagai rawi yang diterima Hadisnya. Bahkan Imam al-Bukhari menilainya sebagai *munkar al-Hadis* (Hadisnya mungkar).[5] Hadis *mungkar* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang berbuat

1 *Ibid.*, III/212.
3 *Ibid.*
4 Ibid.
5 *Ibid.*

fasiq (maksiat).[6] Karenanya Hadis itu ditolak, tidak dapat dipakai sebagai dalil atau pun pegangan dalam agama.

Uang Halal Uang Haram

Istilah "uang halal" dan "uang haram" tampaknya sudah berkembang dalam masyarakat. Masyarakat mengenal adanya istilah uang haram dan uang halal, bahkan ada juga istilah anak haram. Sebenarnya, dari sudut terminologi Hukum Islam, tidak dikenal adanya istilah uang haram atau uang halal. Hal itu karena halal atau haram itu adalah suatu hukum, dan hukum hanya berkaitan dengan perbuatan manusia saja *(fi'l al-mukallaf)*. Hukum tidak berkaitan dengan benda. Karenanya, sebutan uang haram itu harus diartikan sebagai uang yang diperoleh dengan cara atau usaha yang haram. Begitu juga uang halal, ia adalah uang yang diperoleh dengan cara yang halal.

Didukung al-Qur'an dan Hadis

Meskipun Hadis di atas nilainya sangat *dha'if*, namun tidak berarti substansinya terlempar begitu saja. Atau dengan kata lain, sah-sah saja kita beribadah haji dengan uang hasil merampok, korupsi, melacurkan diri dan sebagainya. Inilah yang disalahpahami oleh sementara orang sehingga ia berpendapat bahwa beribadah haji dengan uang haram itu boleh-boleh saja, karena Hadis yang berkaitan dengan masalah itu nilainya sangat *dha'if*. Bukan begitu permasalahannya. Sebab secara substansi kita tidak dibenarkan menggunakan uang maupun barang yang kita peroleh dengan cara atau usaha yang haram, termasuk untuk pergi haji.

Pengertian seperti ini secara umum sebenarnya telah ditegaskan oleh al-Qur'an maupun Hadis yang lain. Dalam Surah al-Nisa', ayat 29 ditegaskan,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

6 al-Tahhan, Mahmud, Dr., *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1979, hal. 94.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil.[7]

"Memakan" dalam ayat ini maksudnya adalah memanfaatkan. Dan di sini disebutkan "memakan", karena "memakan" merupakan cara memanfaatkan harta yang paling lazim.

Seseorang yang mendapatkan harta dengan cara atau usaha yang haram, ia tidak berhak atas uang tersebut. Ia justru berkewajiban untuk mengembalikan uang tersebut kepada yang berhak. Apabila ia mencuri, ia wajib mengembalikan uang hasil curian itu kepada pemiliknya. Begitu pula uang-uang hasil usaha haram yang lain, ia tidak berhak atas uang itu, apalagi menggunakannya meskipun untuk beribadah haji.

Pengertian seperti ini, di samping didukung oleh al-Qur'an seperti di atas, juga didukung pula oleh Hadis yang berkualitas *shahih*, yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, di mana Nabi Saw bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةً مِنْ غَيْرِ طَهُوْرٍ وَلاَ صَدَقَةً مِنْ غُلُوْلٍ

Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak menerima sedekah dari hasil korupsi.[8]

Oleh karena itu, sekali lagi, kendati Hadis di atas itu sangat *dha'if*, namun tidak berarti kita boleh beribadah haji dengan menggunakan uang hasil perbuatan haram sebagai ongkosnya. Karena berdasarkan al-Qur'an dan Hadis lain, ibadah seperti itu diharamkan dan tidak akan diterima oleh Allah. ***

7 Ayat yang semisal adalah Surah al-Baqarah, 188.
8 al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Editor Shidqi Muhammad Jamil al-Attar, Dar al-Fikr, Beirut, 1414/1994; I/3.

8

Tanpa Nabi Muhammad Dunia Tidak Tercipta*

Setiap bulan Maulid, biasanya banyak di antara muballigh yang menyampaikan sebuah Hadis tentang keistimewaan Nabi Muhammad Saw. Hadis itu menuturkan bahwa sekiranya bukan karena Nabi Muhammad Saw, maka Allah Swt tidak akan menciptakan jagad raya ini. Sayangnya para muballigh itu tidak pernah menjelaskan status Hadis tersebut, apakah shahih atau tidak, dan dalam kitab apa Hadis itu terdapat, siapa rawinya, dan sebagainya.

Hadis Qudsi

Bunyi matan Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

لَوْلاَكَ يَا مُحَمَّدُ مَا خَلَقْتُ الأَفْلاَكَ

Seandainya bukan karena kamu hai Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakan dunia ini.

Dalam disiplin Ilmu Hadis, Hadis seperti di atas itu disebut Hadis Qudsi. Hadis Qudsi adalah firman Allah yang tidak tercantum dalam al-Qur'an. Berbeda dari al-Qur'an yang memiliki nilai mukjizat, Hadis Qudsi tidak memiliki nilai mukjizat. Dalam hal otentisitas, Hadis Qudsi sama seperti Hadis Nabawi, ada yang *shahih, hasan, dha'if*, bahkan ada juga yang *maudhu'* (palsu), sementara al-Qur'an semuanya shahih.

Keistimewaan Nabi Muhammad Saw

Hadis yang disebutkan di atas tadi sebenarnya hanyalah sebuah

* Majalah AMANAH, No. 13/ Desember 1996.

kalimat penutup dari sebuah Hadis yang cukup panjang.

(حديث) سَلْمَان. حَضَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ. فَإِذَا أَنَا بِأَعْرَابِيٍّ جَافٍ. رَاجِلٍ بَدَوِيٍّ. قَدْ وَقَفَ عَلَيْنَا فَسَلَّمَ، فَرَدَدْنَا عَلَيْهِ السَّلاَمَ. فَقَالَ أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا. قَالَ لَقَدْ أَيْقَنْتُ بِكَ قَبْلَ أَنْ أَرَاكَ. فَأَحْبَبْتُكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ أَلْقَاكَ وَصَدَّقْتُ بِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ أَرَى وَجْهَكَ. وَلَكِنْ أُرِيْدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ خِصَالٍ. قَالَ سَلْ عَمَّا بَدَا لَكَ. قَالَ فِدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّيْ أَلَيْسَ اللهُ كَلَّمَ مُوْسَى؟ قَالَ بَلَى. وَخَلَقَ عِيْسَى مِنْ رُوْحِ الْقُدُسِ؟ قَالَ بَلَى. قَالَ وَاتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً. وَاصْطَفَى آدَمَ؟ قَالَ بَلَى. قَالَ بِأَبِيْ وَأُمِّيْ أَيُّ شَيْءٍ أُعْطِيْتَ مِنَ الْفَضْلِ؟ فَأَطْرَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَبَطَ عَلَيْهِ جِبْرِيْلُ. فَقَالَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ. وَهُوَ يَسْأَلُكَ عَمَّا هُوَ بِهِ أَعْلَمُ مِنْكَ. يَقُوْلُ يَاحَبِيْبِيْ لِمَ أَطْرَقْتَ؟ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَرُدَّ عَلَى الأَعْرَابِيِّ جَوَابَهُ. قَالَ أَقُوْلُ مَاذَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ إِنْ كُنْتُ اتَّخَذْتُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً فَقَدْ اتَّخَذْتُكَ مِنْ قَبْلُ حَبِيْباً. وَإِنْ كَلَّمْتُ مُوْسَى فِى الأَرْضِ فَقَدْ كَلَّمْتُكَ وَأَنْتَ مَعِى فِى السَّمَاءِ، وَالسَّمَاءُ أَفْضَلُ مِنَ الأَرْضِ. وَإِنْ كُنْتُ خَلَقْتُ عِيْسَى مِنْ رُوْحِ الْقُدُسِ قَدْ خَلَقْتُ اسْمَكَ قَبْلَ أَنْ اخْلُقَ الْخَلْقَ بِأَلْفَيْ سَنَةٍ. وَلَقَدْ وَطَأْتُ فِى السَّمَاءِ مَوْطَأً لَمْ يَطَأْهُ أَحَدٌ قَبْلَكَ. وَلاَ يَطَؤُهُ أَحَدٌ بَعْدَكَ. وَإِنْ كُنْتُ قَد اصْطَفَيْتُ آدَمَ فَقَدْ خَتَمْتُ الأَنْبِيَاءَ بِكَ. وَلَقَدْ خَلَقْتُ مِائَةَ نَبِيٍّ وَأَرْبَعَةً وَعِشْرِيْنَ أَلْفَ نَبِيٍّ مَا خَلَقْتُ أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ. وَمَنْ يَكُوْنُ أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ وَلَقَدْ أَعْطَيْتُكَ الْحَوْضَ وَالشَّفَاعَةَ وَالنَّاقَةَ وَالْقَضِيْبَ وَالْمِيْزَانَ وَالْوَجْهَ الأَقْمَرَ وَالْجَمَلَ الأَحْمَرَ وَالتَّاجَ وَالْهَرَاوَةَ وَالْحِجَّةَ وَالْعُمْرَةَ وَالْقُرْآنَ وَفَضْلَ شَهْرِ رَمَضَانَ وَالشَّفَاعَةَ كُلَّهَا لَكَ حَتَّى ظَلَّ عَرْشِى فِى الْقِيَامَةِ عَلَى رَأْسِكَ مَمْدُوْدٌ. وَتَاجَ الْمُلْكِ عَلَى رَأْسِكَ مَعْقُوْدٌ. وَلَقَدْ قَرَنْتُ اسْمَكَ مَعَ اسْمِى فَلاَ أُذْكَرُ فِى مَوْضِعٍ حَتَّى تُذْكَرَ مَعِى وَلَقَدْ خَلَقْتُ الدُّنْيَا وَأَهْلَهَا لِأُعَرِّفَهُمْ كَرَمَتَكَ عَلَيَّ وَمَنْزِلَتَكَ عِنْدِيْ. وَلَوْلاَكَ يَا مُحَمَّدُ مَاخَلَقْتُ الأَفْلاَقَ.

Diriwayatkan dari Salman al-Farisi, ketika ia berada di suatu tempat bersama Nabi Saw, tiba-tiba datang seorang lelaki badui yang berwatak keras. Ia yang tidak beralas kaki itu–setelah mengucapkan salam–bertanya kepada Nabi Saw. "Mana di antara kalian yang bernama Muhammad Rasulullah?", begitu ia bertanya. Nabi Saw lalu menjawab, "Saya".

Orang badui tadi berkata lagi, "Saya telah beriman kepadamu sebelum saya melihat kamu. Saya juga mencintai kamu sebelum bertemu dengan kamu, dan saya juga membenarkan kamu sebelum saya melihat wajah kamu. Hanya saja saya ingin bertanya kepada kamu tentang beberapa hal". "Silahkan bertanya apa yang kamu kehendaki", begitu sambut Nabi Saw.

"Bukankah Allah telah berfirman langsung kepada Nabi Musa?", begitu orang badui tadi memulai pertanyaan. "Benar", jawab Nabi Saw singkat. "Dan Allah juga telah menciptakan Nabi Isa dari Ruhul Qudus?", tanyanya lagi. "Ya, benar", jawab Nabi Saw. Ia bertanya lagi, "Bukankah Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nya, dan Nabi Adam menjadi pilihan-Nya?". "Ya, benar", jawab Nabi Saw. "Apabila demikian, apakah keistimewaan kamu?", begitu orang badui tadi menutup pertanyaan.

Atas pertanyaan terakhir ini Nabi Saw tidak segera menjawab, melainkan justru menundukkan kepala. Dan pada saat itu Malaikat Jibril turun kepada Nabi Saw seraya berkata, "Allah mengucapkan salam kepadamu, Dia menanyakan kamu tentang hal-hal di mana Dia lebih tahu dari pada kamu. Kenapa kamu menunduk, angkatlah kepalamu dan jawablah kepada orang badui itu".

"Apa yang dapat aku katakan kepadanya wahai Jibril?", tanya Nabi Saw. "Allah berkata", begitu pesan Jibril, "Apabila Aku telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Ku, maka sebelumnya Aku telah menjadikan kamu sebagai kesayangan-Ku. Apabila Aku telah berfirman langsung kepada Musa di bumi, maka Aku telah berbicara kepada kamu, dan kamu bersama-Ku di langit. Langit tentu lebih utama dari pada bumi. Apabila Aku telah menciptakan Isa dari Ruhul Qudus, maka Aku telah menciptakan namamu dua ribu tahun sebelum Aku menciptakan kamu. Di langit Aku telah menyiapkan tempat yang tidak pernah disentuh oleh orang lain dan tidak akan disentuh oleh siapapun selain kamu.

Apabila Aku telah memilih Adam, maka Aku telah menjadikan kamu sebagai pamungkas para Nabi. Aku telah menciptakan seratus dua puluh empat ribu Nabi,

dan Aku tidak menciptakan makhluq yang lebih mulia dari pada kamu. Aku telah memberikan kamu al-Haudh (telaga di Akhirat), syafa'at, onta, tongkat, mizan (teraju), wajah yang bersinar bagai rembulan, ketampanan, mahkota, tongkat besar, haji, umrah, al-Qur'an, keutamaan bulan Ramadhan, dan syafa'at seluruhnya untuk kamu. Sampai naungan 'ArsyKu pada hari kiamat memanjang di atas kepalamu dan mahkota kerajaan (pada hari itu) bertengger juga di kepalamu. Aku juga selalu membersamakan namamu dengan nama-Ku, sehingga tidak pernah Aku disebut kecuali disebut pula namamu.

Aku juga menciptakan dunia dan penghuninya untuk Kuperkenalkan kepada mereka tantang karamah (kehormatan) dan kedudukan kamu di sisi-Ku. Dan seandainya bukan karena kamu, wahai Muhammad Aku tidak akan menciptakan dunia ini".[1]

Rawi Hadis

Hadis dengan teks seperti di atas tadi diriwayatkan oleh Imam Ibn 'Asakir, kemudian dinukil oleh Imam Ibn al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at al-Kubra*,[2] dan selanjutnya ditulis kembali oleh Imam Jalal al-Din al-Suyuti dalam kitabnya *al-La'ali al-Mashnu'ah Fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* dan Ibn Araq al-Kannani dalam kitabnya *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Ahadits al-Syani'ah al-Maudhu'ah*.[3] Dalam kitab-kitab ini Hadis itu ditulis lengkap dengan sanadnya.

Syeikh al-Qari menuturkan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Dailami, dari Ibn 'Abbas dengan me*rafa*'kan (menisbatkan) kepada Nabi Saw, dengan redaksi: "Jibril datang kepadaku, lalu berkata, "Wahai Muhammad, seandainya bukan karena kamu, Aku tidak menciptakan surga, dan seandainya bukan karena kamu, Aku juga tidak

1 Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu'at*. Editor Taufiq Hamdan, Dar al-Kutub al'Ilmiyah, Beirut, 14015/1995, I/213-214; Imam Jalal al-Din al-Suyuti, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth., I/271-272.; Ibnu Araq al-Kannani, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Maudhu'ah*, Editor 'Abd al-Wahhab 'abd al-Latief dan Abdullah Muhammad al-Shidiq, Dar al-Kutub al'Ilmiyah, Beirut, 1401/1981, I/ 324-325.

2 al-Albani, Syeikh Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, Al-Maktab al-Islami, Beirut, 1398 H, I/209-300.

3 al-Suyuti, *Loc. Cit.* Ibnu Araq al-Kannani, *Loc. Cit.*

menciptakan neraka".[4] Riwayat al-Dailami ini diragukan otentisitasnya oleh Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani.[5]

Kualitas Hadis

Hadis yang sudah terlanjur kondang di kalangan masyarakat awam ini kualitasnya ternyata sangat-sangat mengejutkan. Karena ia bukan sekadar *maudhu'* (palsu), tetapi sangat dan sangat palsu. Imam Ibn al-Jauzi begitu pula Imam Jalal al-Din al-Suyuti telah menetapkan bahwa Hadis ini *maudhu'*, begitu pula Imam Ibnu Araq al-Kannani.[6] Demikian pula Imam al-Shaghani dalam kitabnya *al-Ahadits al-Maudhu'ah*.[7] Sementara Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani juga berpendapat demikian.[8]

Letak kepalsuan Hadis ini adalah pada tiga orang rawi yang bernama Abu al-Sikkin Muhammad bin Isa bin Hayyan al-Madaini, Ibrahim bin al-Yasa', dan Yahya al-Bashri. Menurut Imam al-Darquthni, Abu Sikkin lemah. Sedangkan Ibrahim dan Yahya al-Bashri, dua-duanya *matruk* (dituduh berdusta ketika meriwayatkan Hadis karena perilakunya sehari-hari dusta). Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Saya selalu membakar Hadis-hadis Yahya al-Bashri." Sementara menurut Imam al-Fallas, Yahya al-Bashri adalah seorang pendusta (*kadzdzab*) yang selalu menyebarkan Hadis-hadis palsu.[9]

Dalam disiplin Ilmu Hadis, sebuah Hadis sudah dapat dinilai palsu apabila dalam sanadnya terdapat satu orang rawi saja yang *kadzdzab* (pendusta). Dalam Hadis ini, ternyata di samping ada rawi yang positif kadzdzab dalam meriwayatkan Hadis, yaitu Yahya al-Bashri, juga terdapat rawi lagi yang cenderung kadzdzab ketika meriwayatkan Hadis

4 al-Albani, *Loc. Cit.*

5 *Ibid.*

6 Ibn al-Jauzi, *Loc. Cit.* al-Suyuti, *Loc. Cit.* Ibn Araq al-Kannani, *Loc. Cit.*

7 al-Albani, *Loc. Cit.* al-Harawi, Ali al-Qari, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Ahadits al-Maudhu'*, atau yang lazim disebut *al-Maudhu'at al-Sughra*, Editor Abd al-Fatah Abu Ghuddah, Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1984, hal. 150. al-'Ajluni, Ismail bin Muhammad, *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1983, II/214.

8 al-Albani, *Loc. Cit.*

9 Ibn al-Jauzi, *Loc. Cit.* al-Suyuti, *Loc. Cit.*

karena ia sehari-hari dikenal sebagai seorang pendusta, yaitu Ibrahim bin al-Yasa'. Oleh karena itu, seperti disebutkan tadi, Hadis ini bukan hanya sekedar palsu, tetapi sangat palsu.***

9
Ibadah Haji dan Ziarah Kubur Nabi Saw*

Ziarah kubur adalah suatu ibadah yang dianjurkan *(mustahabbah)*, karena ia dapat mengingatkan pelakunya akan akhirat. Tentu saja selama ia tidak dibarengi dengan hal-hal yang menjurus kepada kemusyrikan. Dalam kaitan ziarah kubur ini biasanya para jamaah haji yang pergi ke Makkah menyempatkan diri pergi ke Madinah untuk berziarah ke Makam Nabi Muhammad Saw. Demikian lazimnya kebiasaan ini sampai ada yang beranggapan bahwa orang yang pergi untuk beribadah haji di Makkah dan ia tidak berziarah ke makam Nabi Saw di Madinah dinilai berperilaku tidak sopan kepada Nabi Saw. Bahkan ada juga yang menganggap ibadah hajinya tidak sempurna.

Tampaknya anggapan semacam ini tidak lahir dari rekaan semata akibat melembaganya kebiasaan itu, melainkan juga bersumber dari beberapa Hadis yang mengaitkan ziarah kubur Nabi Saw dengan ibadah haji. Hadis-hadis tentang ziarah kubur Nabi Saw jumlahnya cukup banyak, sementara Hadis-hadis yang mengaitkan antara ziarah kubur Nabi Saw dengan ibadah haji sekurang-kurangnya ada dua buah seperti berikut ini.

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ وَلَمْ يَزُرْنِيْ فَقَدْ جَفَانِيْ

Orang yang beribadah haji di Baitullah, dan ia tidak menziarahi aku, maka sesungguhnya ia telah menyeterui (memusuhi) aku.

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِيْ بَعْدَ مَوْتِيْ كَانَ كَمَنْ زَارَنِيْ فِيْ حَيَاتِيْ

---

* Majalah AMANAH, No. 01/Desember 1995.

Orang yang beribadah haji kemudian menziarahi kuburku setelah aku wafat, maka ia seperti orang yang mengunjungi aku ketika aku masih hidup.

Rawi dan Sanad Hadis

Hadis pertama diriwayatkan antara lain oleh :

Imam Ibn Hibban al-Busti (w. 354 H) dalam kitabnya, *Kitab al-Majruhin min al-Muhadditsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrukin,* dengan sanad: Ahmad bin 'Ubaid Bahamdan—Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man bin Syibl—kakeknya (al-Nu'man bin Syibl)—Malik—Nafi'—Abdullah bin 'Umar—Nabi Saw.[1]

Imam Ibn 'Adiy al-Jurjani (w. 365 H) dalam kitanya *al-Kamil al-Dhu'afa al-Rijal* dengan sanad seperti di atas, di mana terdapat nama Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'man bin Syibl dan seterusnya.[2]

Imam al-Daruqutni (w. 385 H) dalam kitabnya *Gharaib Malik* dengan sanad semisal di atas.[3] Kemudian Hadis itu ditulis kembai oleh Imam Ibn al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dan Imam al-Syaukani (w. 1250 H) dalam kitabnya *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah.*[4]

Dalam beberapa riwayat lain, dalam Hadis ini terdapat perbedaan redaksional sebagai berikut, *"Orang yang mendapatkan kesempatan tetapi tidak mau pergi menziarahi aku, maka ia telah menyeterui aku"*.[5] Dan tampaknya Hadis ini termasuk Hadis-hadis yang populer di masyarakat karena ia dicantumkan dalam kitab-kitab yang khusus memuat Hadis-hadis populer.[6]

1 Ibn Hibban al-Busti, *Kitab al-Majruhin min al-Muhadditsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrukin,* Dar al-Ma'rifah., Beirut, tth., III/73-74 (Editor Mahmud Ibrahim Zeid).

2 al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah,* Maktabah al-Ma'rif, Riyadh, 1412 H/1992 M ; menukil dari Ibn 'Adiy.

3 Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu'at,* Editor Taufiq Hamdan, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1415/ 1995; II/127-128. al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali, *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah,* Editor al-Mu'allimi, al-Maktab al-Islami, Beirut/Damaskus, 1402 H; hal. 117-118. al-'Ajluni, Isma'il bin Muhammad, *Kasyf al-Khafa' fi Muzil al-Ilbas,* Editor Ahmad al-Qallasy, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1403 H/1983 M, II/366.

4 al-Syaukani, *Loc. Cit.*

5 *Ibid.* al-'Ajluni, *Loc. Cit.*

6 Lihat misalnya : al-Sakhawi, *al-Maqhashid al-Hasanah,* dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1399 H/1979 M, hal. 427-428.

Sementara Hadis yang kedua diriwayatkan antara lain oleh al-Imam al-Thabrani (w 360 H) dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath,* Imam Ibn 'Adiy dalam kitabya *al-Kamil fi-Dhu'afa al-Rijal,* Imam al-Daruqutni dalam kitabnya *al-Sunan,* dan lain-lain.[7] Semuanya dengan sanad: Hafsh bin Sulaiman—al-Laits bin Abu Sulaim—Mujahid—'Abdullah bin 'Umar—Nabi Saw.[8]

Kualitas Hadis

Hadis pertama, menurut Imam al-Dzahabi, begitu pula Imam al-Shaghghani, adalah *maudhu'* (palsu).[9] al-Shaghghani, Ibn al-Jauzi, dan al-Syaukani juga mencantumkannya dalam kitab-kitab mereka yang khusus ditulis untuk Hadis-hadis palsu.[10] Sementara ahli Hadis kontemporer Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani juga menilainya palsu.[11]

Sumber kelemahan atau kepalsuan Hadis ini adalah dua hal, yaitu sanad dan matan. Dari segi sanad, dalam Hadis ini terdapat rawi yang bernama Muhammad bin Muhammad, dan kakeknya al-Nu'man bin Syibl. Dua orang rawi cucu berkakek ini sangat lemah periwayatan Hadisnya. Muhammad bin Muhammad—dalam beberapa sumber terdapat salah cetak sehingga tertulis Muhammad bin Mahmud—adalah *matruk* (dituduh berbuat dusta ketika meriwayatkan Hadis karena perilakunya sehari-hari dusta). Begitu menurut Imam al-Daruqutni.[12] Sementara kakeknya, al-Nu'man bin Syibl—di mana Muhammad bin Muhammad meriwayatkan Hadis dari padanya—juga dijuluki sebagai "pembawa berita bohong dari orang-orang benar".[13] Karenanya, dua orang rawi ini gugur periwayatan Hadisnya, dan Hadis-

7 al-Albani, *Loc. Cit.*

8 *Ibid.*

9 *Ibid.* al-Syaukani, *Op. Cit.,* hal. 118. Shalih bin Hamid al-Rifa'i, *al-Ahadits al-Waridah fi Fadhail al-Madinah,* Wazarah al-Syuun al-Islamiyah, Riyadh, 1415/1994; hal. 588.

10 Ibnu al-Jauzi, *Loc-Cit.* al-Syaukani, *Loc-Cit.*

11 al-Albani, *Loc. Cit.*

12 al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib,* Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nidhamiyah, Hydrabad India, 1326 H, IX/433.

13 Ibn Hibban al-Busti, *Loc. Cit.*

hadis yang mereka riwayatkan dinilai sebagai Hadis palsu.

Sementara dari segi matan atau substansinya, Hadis ini juga tidak *shahih* (palsu). Sebab menyeterui atau memusuhi Nabi Saw, adalah perbuatan yang membawa konsekuensi dosa besar, kalau tidak disebut kafir. Hal ini berarti orang yang beribadah haji wajib berziarah ke makam Nabi Saw. Kalau tidak, ia berdosa besar. Bila demikian, maka berziarah ke makam Nabi Saw itu hukumnya wajib sebagaimana beribadah haji. Tampaknya tidak pernah ada seorang ulama yang berfatwa demikian. Bahkan orang awam pun tidak mengatakan seperti itu. Karenanya, dari segi substansinya, Hadis ini juga tidak shahih.[14]

Hadis kedua nilainya juga *maudhu'* (palsu). Sumber kepalsuannya juga dari dua segi, yaitu segi sanad dan matan Hadis. Dari segi sanadnya, dalam Hadis kedua ini terdapat dua orang rawi yang sangat lemah periwayatannya. Masing-masing al-Laits bin Abu Sulaim, dan Hafsh bin Sulaiman. Seperti dituturkan oleh Imam Ibnu Ma'in, al-Laits bin Abu Sulaim adalah *munkar al-Hadits* (Hadisnya mungkar).[15] Hadis mungkar adalah Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang fasik (berbuat maksiat) dengan terang-terangan, banyak keliru, dan atau pelupa.[16]

Sementara rawi yang satu lagi, yaitu Hafsh bin Sulaiman yang lazim dipanggil al-Ghadhiri, lebih parah kelemahannya dibanding al-Laits tadi. Karena menurut Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, Hafsh bin Sulaiman adalah *matruk* (dituduh sebagai pendusta ketika meriwayatkan Hadis, karena ia sehari-harinya pendusta). Sedangkan menurut Imam al-Kharrasy, Hafsh bin Sulaiman adalah *kadzdzab* (pendusta) dan sering memalsu Hadis. Imam Ibn Ma'in juga mengatakan bahwa Hafsh bin Sulaiman adalah *kadzdzab*. Perilakunya juga tidak terpuji. Imam Syu'bah menuturkan, "Hafsh bin Sulaiman pernah mengambil kitabku dan tidak mau mengembalikannya."[17]

Dari segi sanad saja, Hadis kedua ini sudah dapat disebut sebagai Hadis *maudhu'* (palsu). Apalagi bila ditambah dari segi matannya. Sebab, seperti yang dimaksud Hadis ini, orang yang berziarah di makam Nabi Saw setelah beliau wafat seperti halnya orang yang mengunjungi beliau ketika beliau masih hidup. Ini berarti, orang yang berziarah di makam Nabi Saw itu dapat disebut sebagai Sahabat Nabi Saw. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam secara umum dan tidak pernah ada orang yang mengatakan demikian.[18] Karenanya, Hadis kedua ini juga palsu.

14 al-Albani, *Loc. Cit.*

15 al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Op. Cit.*, VIII/465/468.

16 al-Tahhan, Mahmud, Dr., *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399 H/1979 M, hal. 94.

17 al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Op. Cit.*, II/400-401.

Ziarah Tiga Masjid

Meskipun dua buah Hadis tentang ziarah kubur Nabi Saw di atas itu palsu, namun tidak berarti bahwa ziarah kubur Nabi Saw itu dilarang atau haram. Seperti disinggung di depan, ziarah kubur adalah suatu ibadah yang *mustahabbah* (dianjurkan), baik yang diziarahi itu kubur seorang Nabi maupun orang biasa. Dan rasanya tidak ada seorang pun ulama yang mengharamkan ziarah ke makam Nabi Saw. Yang menjadi masalah di sini adalah mengaitkan ziarah ke kubur Nabi Saw itu menjadi satu paket dengan ibadah haji. Itulah yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam agama, karena Hadis-hadis untuk itu semuanya palsu.

Memang, Nabi Saw sendiri membenarkan pengaitan ziarah ke Masjidil Haram di Makkah dengan Masjid Nabawi di Madinah, bahkan dengan Masjidil Aqhsha di Jerusalim Palestina. Ziarah ke tiga masjid ini memang dianjurkan, berdasarkan sebuah Hadis shahih,

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ، الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِيْ هَذَا وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى

Tali kendaraan itu tidak dikencangkan (maksudnya : tidak dianjurkan pergi) kecuali menuju tiga masjid. Masjidil Haram, Masjidku ini, dan Masjidil Aqhsha.[19]

18 al-Albani, *Op. Cit*, I/123.

19 al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Sulaiman Mar'ie, Singapore, tth., I/206.

Jadi paket perjalanan haji atau umrah yang berisi kunjungan (ziarah) ke Makkah dan Madinah, adalah berdasarkan Hadis shahih ini, bukan berdasarkan Hadis-hadis palsu tadi. Bahkan seharusnya, kalau keadaan dan situasi memungkinkan, paket ziarah itu juga ke Masjidil Aqhsha di al-Quds (Jerusalem) Palestina. Mudah-mudahan.***

10
Bekerja Untuk Dunia Seperti Akan Hidup Selamanya*

Kita sering mendengar Hadis yang menyebutkan bahwa kita dianjurkan bekerja untuk kepentingan dunia seolah-olah kita akan hidup di dunia selama-lamanya, dan kita dianjurkan untuk bekerja demi kepentingan akhirat seolah-olah kita akan mati besuk. Hadis ini mengesankan bahwa kita disuruh untuk mengejar-ngejar dunia seolah-olah mau hidup selamanya, sementara ada keterangan-keterangan bahwa mengejar-ngejar serta menggandrungi dunia itu perbuatan yang tercela dalam agama Islam.

Matan Hadis

Hadis tersebut memang cukup populer di kalangan masyarakat. Selengkapnya Hadis tersebut adalah sebagai berikut :

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Bekerjalah kamu untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah kamu untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besuk.[1]

Bukan Sabda Nabi

Menurut Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani, Hadis dengan redaksi seperti di atas tidak memiliki sanad sama sekali (*la ashla lah*) artinya tidak berasal dari Nabi Saw (*Hadis marfu'*), meskipun diakui ia

---

* Majalah AMANAH, No. 07/ Juni 1996.

1 al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, Maktabah al-Ma'rif, Riyadh, 1412 H/1992 M, I/63.

sangat populer di kalangan masyarakat, terutama pada masa-masa belakangan. Syeikh 'Abd al-Karim al-'Amiri al-Ghazzi, pengarang kitab *al-Jidd al-Hatsis fi Bayan Ma Laisa bi Hadits*, yaitu kitab yang memuat ungkapan-ungkapan yang diklaim sebagai Hadis padahal bukan Hadis, ternyata tidak memasukkan Hadis di atas itu di dalam kitabnya.[2] Dengan kata lain, Hadis tersebut bukanlah Hadis Nabawi (berasal dari Nabi Saw) atau Hadis *marfu'*.

Hadis Mauquf

Dalam beberapa sumber, misalnya Kitab *Gharib al-Hadits* karya Ibn Qutaibah, kitab *Zawaid Musnad al-Harits* karya al-Haitsami, kitab *Tsiqat Atba' al-Tabi'in* karya Ibn Hibban, dan kitab *Al-Zuhd* karya Ibn al-Mubarak, Hadis tersebut ditemukan dengan sanadnya, hanya saja tidak bersumber dari Nabi Saw, melainkan dari seorang sahabat yang bernama 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash.[3] Dalam disiplin Ilmu Hadis, Hadis yang hanya bersumber dari sahabat Nabi Saw disebut *Hadis Mauquf*, bukan *Hadis Marfu'*. Dan tentu saja nilainya juga tidak sama dengan Hadis yang bersumber dari Nabi Saw (*Hadis marfu'*). Karenanya, secara umum ia tidak dapat disebut Hadis, sebab secara umum, yang disebut Hadis adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, maupun sifat-sifat beliau.

Hadis *mauquf* dapat memiliki status sama dengan Hadis *marfu'* apabila ia berkaitan dengan turunnya al-Qur'an, misalnya seorang menerangkan bahwa ayat ini diturunkan dalam peristiwa ini, dan sebagainya, dan atau hal itu tidak berkaitan dengan masalah *ijtihadiyah*. Masalah *ijtihadiyah* adalah hal-hal yang merupakan pemikiran para Sahabat sendiri, baik yang berkaitan dengan hukum atau yang lain.[4] Masalah yang tidak termasuk ijtihadiyah adalah masalah-masalah

2 *Ibid.*, I/64.
3 *Ibid*
4 al-Zurqani, Syeikh Muhammad Abd al-'Adhim, *Manahil al-'Irfan*, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Cairo, tth., I/48.

yang berkaitan dengan hal-hal ghaib (*umur ghaibiyah*), misalnya tentang surga, neraka, dan lain-lain.

Hadis di atas tadi, atau tepatnya ungkapan 'Abdullah bin 'Amr, hanyalah berkaitan dengan pemikiran beliau sendiri tentang masalah keduniaan. Karenanya, ia tidak dapat memperoleh status sebagai Hadis *marfu'*, dan pada gilirannya gugurlah ia sebagai hujjah (argumen).

Kualitas Hadis

Setelah diketahui bahwa ungkapan tersebut bukan Hadis Nabi Saw, maka sebenarnya tidak perlu lagi diteliti apakah ia memiliki otentisitas sebagai Hadis Nabi. Karenanya, ia tidak perlu dibahas terlalu jauh. Namun sebagai ungkapan Sahabat, apakah ia memiliki otentisitas? Ternyata tidak demikian. Dalam sumber-sumber yang telah disebutkan di atas tadi, sanad atau transmisi ungkapan 'Abdullah bin 'Amr itu ternyata *munqati'* (terputus).[5] Karenanya ia—dalam kapasitasnya sebagai ungkapan atau pendapat Sahabat—juga tidak shahih.

Dari segi matan atau substansinya, ungkapan di atas juga perlu ditinjau kembali. Sebab ungkapan tadi mengandung perintah agar kita mencari harta dunia dengan luar biasa seperti kita akan hidup di dunia ini selama-lamanya. Hal ini sangatlah berlawanan dengan ajaran Islam secara umum yang menghendaki agar manusia bersikap *zuhud* dan agar selalu ingat mati serta tidak melamun untuk hidup di dunia ini selama-lamanya. Dalam al-Qur'an maupun Hadis-hadis shahih tidak ada satu pun perintah agar manusia mencari harta dunia..

Dalam al-Qur'an misalnya, ada dua ayat yang disebut-sebut sebagai berkaitan dengan mencari dunia. Tetapi apabila dicermati, masalahnya tidaklah seperti itu. Surah al-Qashash ayat 77 mengatakan,

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu untuk kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa bagianmu di dunia.

5 al-Albani, *Loc. Cit.*

Ayat ini yang pada mulanya merupakan ucapan umat Nabi Musa kepada Qarun, justru menyuruh manusia untuk mencari bekal untuk kebahagiaan hidup di akhirat, sementara untuk masalah dunia hanya dikatakan *dan janganlah kamu lupa.* Banyak orang sekarang yang terbalik pemahamannya, sehingga ia sering memberi nasihat, "Carilah dunia sebanyak-banyaknya, tetapi jangan lupa kepentingan akhiratmu".

Dalam Surah al-Jumu'ah, ayat 10, menyebutkan,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ

Dan apabila salat (Jum'at) telah selesai dikerjakan, maka kamu menyebarlah di muka bumi, dan carilah kemurahan Allah.

Ayat ini tidaklah menyebut "Carilah harta" atau "Carilah dunia", melainkan ia hanya menyebut "Carilah kemurahan Allah", sesuatu hal yang tetap berkonotasi ukhrawi. Hadis-hadis Nabi justru sarat dengan peringatan-peringatan agar manusia hati-hati dan waspada terhadap harta dan dunia. Dan kenyataannya, tanpa ada satu ayat atau Hadis pun yang menyuruh manusia untuk mencari dunia, manusia ternyata sudah menggebu-gebu dalam mencari dunia. Oleh karenanya, ungkapan yang tidak otentik dari Abdullah bin 'Amr yang oleh kebanyakan orang diklaim sebagai Hadis itu sesungguhnya sangat berlawanan dengan ajaran Islam.

Tidak Terburu-buru

Ada Hadis lain yang dinilai sebagai pendukung ungkapan di atas, apabila hal itu tidak dicermati secara jeli. Hadis itu berbunyi,

إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ، فَأَوْغِلْ إِلَيْهِ بِرِفْقٍ، وَلَا تُبْغِضْ إِلَى نَفْسِكَ عِبَادَةَ رَبِّكَ، فَإِنَّ الْمُنْبَتَ لَا سَفَرًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى، فَاعْمَلْ عَمَلَ امْرِئٍ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَمُوْتَ غَدًا، وَاحْذَرْ حَذَرَ امْرِئٍ يَخْشَى أَنْ يَمُوْتَ غَدًا.

Sesungguhnya agama (Islam) ini adalah kuat. Karenanya, laluilah ia dengan pelan, dan janganlah ibadah kepada Tuhanmu itu menjadikan kamu kesal. Karena sesungguhnya orang yang sudah dewasa itu tidak dapat memutus perjalanan dan tidak dapat menegakkan punggung. Maka beramallah seperti amal seseorang yang mengira tidak akan mati selamanya, dan waspadalah (hati-hatilah) seperti hati-hatinya seorang yang takut akan mati besuk.[6]

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Sunan al-Kubra.* Hadis ini *marfu'* (bersumber dari Nabi Saw) dan diterima dari Sahabat bernama 'Abdullah bin 'Amr yang disebut di muka tadi. Hanya saja, sanadnya berbeda dengan sanad Hadis yang pertama tadi. Menurut Imam al-Suyuti, Hadis ini *dha'if* (lemah), demikian pula menurut Imam al-Minawi, dan Syeikh al-Albani.[7] Bahkan menurut Syeikh al-Albani, kelemahan Hadis ini ada dua hal, yaitu rawi yang bernama Maula (mantan sahaya) Umar bin 'Abd al-'Aziz, ia tidak dikenal identitasnya, dan rawi yang bernama Abu Shalih (Abdullah bin Shalih., sekretaris al-Laits) yang dinilai *dha'if.*[8]

Lagi pula, masih menurut Syeikh al-Minawi dan Syeikh al-Albani, konteks Hadis riwayat al-Baihaqi ini tidak menegaskan bahwa yang dimaksud dengan amal di situ adalah amal dunia, melainkan adalah amal akhirat. Karena sasaran Hadis ini adalah anjuran agar manusia dalam menjalankan ibadah atau amal shalih tidak terburu-buru sehingga cepat bosan, dan jangan terlalu lamban.[9] Karenanya, Hadis ini, di samping nilainya *dha'if,* juga tidak layak dijadikan pendukung ungkapan yang tidak otentik dari Abdullah bin 'Amr tadi.***

---

6 al-Suyuti, Jalal al-Din, *al-Jami' al-Shaghir,* Dar al-Fikr, Beirut, 1401 H/1981 M, I/181. al-Albani, *Loc. Cit.*

7 al-Suyuti, *Loc. Cit.* al-Minawi, Muhammad 'Abd al-Ra'uf, *Faidh al-Qadir,* Dar al-Fikr, ttp, tth, II/12. al- Albani, *Loc. Cit.*

8 al-Albani, *Op. Cit.,* I/64-65.

9 al-Minawi, *Loc. Cit.* Albani, *Loc. Cit.*

11

Perpecahan Umat Islam Menjadi Tujuh Puluh Tiga Golongan

Seorang kawan, mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Jakarta tiba-tiba merasa kebingungan. Dalam sebuah diskusi tentang *Ahlus-Sunnah wal-Jamaah*, seorang narasumber berpendapat bahwa Hadis yang mengisyaratkan akan adanya perpecahan di antara umat Islam menjadi tujuh puluh tiga golongan, di mana semuanya akan masuk neraka, kecuali satu golongan saja yang selamat, adalah Hadis palsu, karena ia baru muncul masa Mu'awiyah. Padahal di kalangan umat Islam seluruh dunia, khususnya golongan *Ahlus Sunnah wal-Jamaah*, Hadis itu tidak pernah dipermasalahkan lagi.

Kebingungan kawan tadi kian bertambah ketika ia mendengar dari keterangan seorang ulama di negeri ini, bahwa dalam suatu riwayat (versi), Hadis itu menyebutkan bahwa semua golongan itu masuk surga, kecuali hanya satu, yaitu golongan zindiq. Tentu wajar-wajar saja kalau kawan tadi merasa bingung, karena baginya Hadis tersebut sudah tidak perlu dipermasalahkan. Namun tiba-tiba ada yang menuduhnya sebagai Hadis palsu. Belum lagi riwayat yang lain tadi yang sekilas menjadi Hadis yang kontroversial.

Lain lagi dengan seorang yang mengaku justru menjadi ragu sebagai seorang muslim. Masalahnya, menurut dia, kalau umat Islam pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan yang selamat (tidak masuk neraka) hanya satu golongan saja, maka hal itu berarti dari tujuh puluh tiga orang Islam hanya ada satu yang akan masuk surga. Dengan memahami Hadis seperti itu, ia ragu tentang dirinya, apakah nanti akan masuk surga atau tidak. Karenanya, untuk menghilangkan kebingungan dan keraguan tadi, ada baiknya diterangkan di sini agak panjang lebar tentang kedudukan dan kualitas Hadis tersebut. Kemudian dijelaskan pula

apa yang dimaksud dengan perpecahan itu.

Hadis Mutawatir

Di dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi* terdapat dua riwayat untuk Hadis versi pertama yang menyebutkan bahwa semua golongan itu masuk neraka kecuali satu saja. Riwayat pertama adalah dengan sanad; al-Husain bin Huraits Abu 'Ammar—al-Fadhl bin Musa—Muhammad bin 'Amr—Abu Salamah—Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

تَفَرَّقَتْ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَالنَّصَارَى مِثْلُ ذَلِكَ، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً.

Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu firqoh (golongan) atau tujuh puluh dua firqoh. Orang-orang Nashrani juga seperti itu. Sedangkan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqoh.[1]

Dalam riwayat ini tidak ada keterangan tentang siapa yang selamat dari tujuh puluh tiga *firqah* itu. Sementara Hadis dengan sanad (transmisi) di atas itu menurut Imam al-Tirmidzi adalah *Hasan Shahih*.[2] Istilah *Hasan Shahih* ini hanya lahir dari Imam al-Tirmidzi. Imam-imam ahli Hadis yang lain tidak pernah menyebutkan untuk sebuah Hadis dengan dua istilah. Mereka hanya menyebutkan *Hadis Shahih*, atau *Hadis Hasan*, bukan *Hadis Hasan Shahih*.

Karenanya, para ulama belakangan kemudian mencoba memahami maksud Imam al-Tirmidzi itu. Dan setelah dilakukan penelitian, ternyata maksud Imam al-Tirmidzi itu adalah ada dua kemungkinan :

1. Hadis tersebut memiliki dua sanad. Sanad pertama nilainya hasan dan sanad kedua nilainya shahih.
2. Hadis tersebut memiliki satu sanad saja. Sementara menurut sebagian ulama, sanad tersebut nilainya hasan, sedangkan ulama lain menilainya shahih.[3]

---

1 Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Editor Shidqi Muhammad Jamil al-Attar, Dar al-Fikr, Beirut, 1414 H/1994 M, IV/291.

2 *Ibid.*

3. Mahmud al-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Dar al-Karim, Beirut, 1349 H/1979 M, hal. 47.

Riwayat kedua adalah dengan sanad sebagai berikut; Mahmud bin Ghailan—Abu Dawud al-Hafri—Sufyan al-Tsauri—'Abd al-Rahman bin Ziyad bin An'am al-Ifriqiy—Abdullah bin Yazid—Abdullah bin 'Amr, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِيْ مَا أَتَى عَلَى بَنِيْ إِسْرَآئِيْلَ حَذْوَالنَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَّةً لَكَانَ فِيْ أُمَّتِيْ مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ. وَإِنَّ بَنِي إِسْرَآئِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالَ مَنْ هِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ مَا أَنَاعَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ

Sungguh akan menimpa umatku apa yang pernah menimpa orang-orang Bani Israil selangkah demi selangkah. Hatta seandainya apabila di kalangan orang-orang Bani Israil ada orang yang menzinai ibunya di depan umum, di antara umatku juga akan ada orang yang melakukan perbuatan itu.

Dan sesungguhnya orang-orang Bani Israil telah terpecah menjadi tujuh puluh dua millah (agama), sementara umatku juga akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga millah. Semuanya akan masuk neraka, kecuali satu millah saja". Abdullah bin 'Amr kemudian bertanya, "Siapakah satu millah itu, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab "Yaitu suatu cara beragama yang menjadi pegangan aku dan para Sahabatku".[4]

Menurut Imam al-Tirmidzi, kualitas Hadis riwayat kedua ini hasan.[5]

Di samping diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, Hadis tentang perpecahan umat ini juga diriwayatkan oleh para ahli Hadis yang lain, misalnya, Imam Abd al-Qahir al-Baghdadi (w. 429 H.) dalam kitabnya *al-Farq bain al-Firaq*[6], Imam Abu Dawud, Imam al-Nasa'i, Imam Ibn Majah,[7] al-Hakim dan al-Baihaqi.[8]

---

4 al-Tirmidzi, *Loc. Cit.*
5 *Ibid.*
6 Abd al-Qahir al-Baghdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, Editor Muhammad Muhy al-Din Abd al-Hamid, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth., hal. 4-9.
7 al-Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir*, I/184.
8 al-Minawi, *Faidh al-Qadir*, II/20-21.

Menurut Imam al-Hakim (w. 405 H.) sanad-sanad Hadis ini dapat dijadikan hujjah,[9] artinya dapat dijadikan argumentasi kuat secara ilmiyah. Begitu pula menurut Imam Zain al-Din al-Iraqi (w. 809 H.)[10] dan Imam Jalal al-Din al-Suyuti.[11] Dan Hadis ini termasuk kategori Hadis *mutawatir*,[12] yaitu Hadis yang dalam setiap jenjang periwayatannya (*tabaqat al-Ruwat*) terdapat rawi (periwayat) minimal sepuluh orang.[13]

Di samping sebagai Hadis *mutawatir*, Hadis tersebut juga termasuk kategori Hadis yang populer di masyarakat, sehingga al-'Ajluni (w. 1162 H.) mencantumkannya dalam kitabnya *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*,[14] salah satu kitab yang berisi Hadis-hadis yang populer di masyarakat. Oleh karena itu, dari segi kualitas dan otentisitas, Hadis perpecahan umat ini tidak dipermasalahkan lagi.

Semua Masuk Surga

Apabila dalam Hadis versi pertama tadi disebutkan bahwa semua firqoh-firqoh itu akan masuk neraka kecuali satu firqoh saja, yaitu firqoh yang berpegang teguh dengan prinsip-prinsip agama yang dipegang oleh Nabi Saw dan para Sahabat, atau menurut suatu riwayat *firqoh al-Jamaah*, yang kemudian ditafsiri dengan golongan *Ahl al-Sunnah wal-Jamaah*,[15] maka ternyata ada versi lain yang tampaknya bertolak belakang dengan Hadis di atas.

Versi kedua ini adalah Hadis yang teksnya sebagai berikut :

تَفْتَرِقُ أُمَّتِى عَلَى سَبْعِيْنَ أَوْ إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهُمْ فِى الْجَنَّةَ إِلاَّ فِرْقَةً وَاحِدَةً. قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ مَنْ هُمْ ؟ قَالَ الزَّنَادِقَةُ وَهُمْ الْقَدَرِيَّةُ

---

9 *Ibid.*
10 *Ibid.*
11 al-Suyuti, *Loc. Cit.*
12 al-Kattani, *Nadhm al-Mutanatsir min al-Hadits al-Mutawatir*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut, 1400 H/1980 M., hal. 32.
13 al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, II/177.
14 al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas*, Editor Ahmad al-Qallasy, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1403 H/1983 M. I/168-170.
15 al-Minawi, *Loc. Cit.*

Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh, atau tujuh puluh satu firqoh, semuanya masuk surga kecuali satu firqoh". Para Sahabat bertanya, "Hai Rasulullah, siapakah satu firqoh itu?" Nabi Saw menjawab, "Golongan Zindiq, yaitu golongan Qodariyah.

Hadis versi kedua ini diriwayatkan dengan sanad-sanad yang lengkap oleh Imam al-'Uqaili (w. 323 H.) dalam kitabnya *al-Dhu'afa*[16] Imam al-Daruquthni (w. 385 H.) dalam kitabnya *al-Afrad,*[17] Imam Ibn 'Adiy (w. 365 H.) dalam kitabnya *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal,*[18] dan Ibn al-Jauzi (w. 597 H.) dalam kitabnya *al-Maudhu'at.*[19]

Selanjutnya Hadis ini juga dinukil kembali oleh Imam al-Suyuti (w. 911 H.) dalam kitabnya *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Akhbar al-Maudhu'ah,*[20] Imam Ibnu al-'Araq al-Kannani (w. 963 H.) dalam kitabnya *Tanzih al-Syariah al-Marfi'ah 'an al-Akbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah,*[21] Imam al-Harawi (w. 1014 H.) dalam kitabnya *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudhu',*[22] dan Imam al-Syaukani (w. 1250 H.) dalam kitabnya *al-Fawaid al-Majmuah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah.*[23]

Apabila kita melihat nama-nama kitab yang menukil Hadis versi kedua ini, tampaknya sudah dapat ditebak bahwa Hadis tersebut adalah palsu. Dan menurut para ulama memang demikian. Sumber kepalsuan

16 Lihat: Ibn al-Jauzi *Kitab al-Maudhu'at,* I/196. al-Suyuti, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah,* I/227. Ibn al-'Araq al-Kannani, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah,* Editor Abd al-Wahhab Abd al-Latif dan Abdullah Muhammad al-Shiddiq, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1401 H/1981 M, I/310.

17 Lihat: al-Suyuti, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah,* Editor Abu Abd al-Rahman Sholah bin Muhammad bin 'Uwaidhah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1417 H/1996 M. I/227,9.

18 *Ibid,* I/228.

19 Ibn al-Jauzi, *Kitab al-Maudhu'at,* Editor Taufiq Hamdan, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1415 H/1995 M. I/196.

20 al-Suyuti, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah,* I/227.

21 Ibn 'Araq al-Kannani, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah,* Editor Abd al-Wahhab Abd al-Lathif dan Abdullah Muhammad al-Shiddiq, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1401 H/1981 M. I/310.

22 al-Harawi, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudhu',* Editor 'Abd al-Fattah Abu Ghadah, Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1398 H/1978 M. hal.80-81.

23 al-Syaukani, *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah,* Editor al-'Allamah 'Abd al-Rahman al-Mu'allimi, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1402 Hadis, hal. 502.

Hadis ini adalah empat orang rawi, masing-masing bernama al-Abrad bin Asyras dan Yasin al-Zayyat, keduanya dalam riwayat al-Uqaili. Kemudian Utsman bin Affan dan Abu Ismail al-Aili Hafsh bin Umar, keduanya dalam riwayat al-Daruquthni.

Menurut para ulama kritikus Hadis, al-Abrad bin Asyras adalah seorang pemalsu Hadis dan pendusta, sedangkan Yasin al-Zayyat, seperti dituturkan oleh Imam al-Nasa'i, adalah seorang yang *matruk al-Hadts.* Begitu pula Utsman bin Affan (bukan Utsman bin Affan Amir al-Mu'minin), Hadisnya juga *matruk.* Seorang rawi apabila ia dituduh sebagai pendusta ketika ia meriwayatkan Hadis karena perilaku sehari-harinya dusta, maka Hadis yang diriwayatkan disebut Hadis *matruk,* suatu kualifikasi Hadis terburuk sesudah Hadis palsu (*maudhu'*). Sedangkan Abu Ismail al-Aili Hafsh bin Umar juga seorang pendusta.[24]

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa Hadis perpecahan umat versi kedua ini yang menyebutkan bahwa seluruh *firqoh* itu akan masuk surga kecuali firqoh Zindiq atau Qadariyah, adalah Hadis palsu. Di samping karena faktor para rawinya yang ternyata adalah para pendusta dan pemalsu Hadis, masih ada faktor lain yang memperlemah kualitas Hadis ini. Karenanya, ia tidak dapat disebut Hadis yang kontroversi dengan Hadis yang pertama, karena kualitasnya sangat berbeda. Dan sebagai Hadis palsu, Hadis versi kedua ini tidak layak lagi untuk disebut-sebut, apalagi dijadikan dalil atau hujjah. Ia hanya boleh disebut-sebut dalam rangka untuk diterangkan kepalsuannya.

Masalah Prinsip

Kini, setelah dengan jelas bahwa Hadis perpecahan umat versi pertama – yang menyebutkan bahwa golongan yang selamat dari neraka itu hanya satu – itu shahih, sedangkan Hadis versi kedua – yang menyebutkan bahwa semua golongan masuk surga kecuali satu saja yaitu golongan Qadariyah – itu palsu, maka pertanyaannya kini adalah apa yang dimaksud dengan tujuh puluh tiga golongan (*firqoh*) itu?

24 Lihat sumber-sumber rujukan tersebut di atas, no. 16-23, kemudian lihat pula : Muhammad al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal,* Editor Ali Muhammad al-Bijawi, Dar al-Fikr, ttp, tth, I/77-78.

Al-Minawi dalam kitabnya *Faidh al-Qadir* menuturkan bahwa perpecahan umat Islam itu adalah dalam masalah-masalah agama yang bersifat prinsip (*ushul diniyah*), bukan dalam masalah-masalah yang tidak prinsip, alias masalah-masalah cabang yang berkaitan dengan fikih (*furu' fiqhiyah*).[25]

Masalah-masalah agama yang bersifat prinsip adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan aqidah (keimanan), syariat Islam secara umum, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, di mana dalil-dalilnya sudah kongkrit, tidak memerlukan ijtihad. Allah itu satu, tidak sama dengan makhluk-Nya, shalat wajib lima kali sehari dengan menghadap ke arah kiblat, puasa bulan Ramadhan itu wajib atas umat Islam, semua itu adalah masalah-masalah prinsip, di mana dalil-dalilnya memberikan pengertian kongkrit.

Sedangkan masalah-masalah seperti apakah membaca doa qunut pada waktu shalat shubuh itu sunnah atau tidak, adzan pertama pada hari Jum'at itu sunnah atau tidak, membaca do'a setelah shalat itu sunnah atau tidak, dan masalah-masalah lain di mana dalil-dalilnya meskipun kongkrit, namun tidak kongkrit pengertiannya, maka hal itu masuk kategori masalah-masalah yang tidak prinsip dalam agama Islam, karena hal itu lahir dari adanya ijtihad dalam agama Islam. Perbedaan dalam masalah-masalah agama yang prinsip akan berkonsekuensi menjadi firqoh, seperti yang dimaksud Hadis tadi. Sedangkan perbedaan dalam masalah-masalah agama yang tidak prinsip, hal itu dibolehkan apabila hal itu timbul dari sebuah ijtihad.

Oleh karenanya, perbedaan umat Islam di Indonesia dalam masalah *furu' fiqhiyah*, seperti jumlah rakaat shalat tarawih, bacaan al-Qur'an untuk orang yang sudah mati, adzan pertama hari Jum'at, dan lain-lain, tidaklah menjadikan mereka sebagai *firqoh-firqoh*. Mereka tetap satu *firqoh*, yaitu *firqoh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dan setelah diterangkan agak panjang seperti ini, apakah kawan tadi masih bingung?***

25 al-Mimawi, *Loc. Cit.*

12
Wanita Tiang Negara

Dalam rangka menyongsong *Hari Ibu*, seorang muballighah kondang dengan penuh semangat menyampaikan sebuah Hadis lewat layar televisi, tanpa sedikitpun merasa ragu bahwa yang disampaikan itu bukan Hadis. Arti Hadis itu adalah, *Wanita adalah tiang negara, apabila wanita itu baik maka negara akan baik, dan apabila wanita itu rusak, maka negara akan rusak pula.*

Esoknya, seorang kawan bertanya kepada kami tentang Hadis yang diucapkan oleh muballighah tadi. "Mengapa Anda tidak bertanya saja kepada muballighah tadi?", begitu tanya kami. "Bagaimana mungkin kami dapat bertanya?. Karena Hadis itu ia sampaikan dalam ceramah lepas lewat televisi", begitu jawabnya.

"Tapi kira-kira, kalau Anda langsung bertanya kepadanya, mungkin ia akan menjawab, Hadis itu ada", kata kami lagi. "Anda tentu akan bertanya lagi. Dalam kitab apa Hadis itu ada, diriwayatkan oleh siapa, dan apa kualitasnya wahai Ustadzah?", begitu kami menambahkan. "Dan ustadzah yang muballighah itu mesti akan menjawab lagi, pokoknya Hadisnya ada," kata kami lagi kira-kira.

"Dan apabila Anda terus bertanya lagi, ia pasti akan curiga kepada Anda. Ia akan berkata, "Kamu *kok* tanya-tanya terus. Apakah kamu tidak percaya bahwa yang saya sampaikan itu Hadis? Apakah kamu penganut paham *Ingkar-Sunnah*?, *kok* tidak percaya pada Hadis?". Begitulah kami memprediksikan jawabannya.

Hadis Kondang

Hadis yang disebutkan di atas itu, teksnya secara lengkap adalah sebagai berikut :

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلاَدِ إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَتِ الْبِلاَدُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلاَدُ

Wanita adalah tiang Negara, apabila wanita itu baik maka akan baiklah negara, dan apabila wanita itu rusak, maka akan rusak pula negara.

Hadis ini sungguh sangat kondang, terutama di kalangan kaum ibu. Maklum karena substansinya mengangkat peran kaum ibu dalam pembangunan bangsa. Dan seyogyanya, sebagai Hadis kondang, dalam istilah ilmu Hadis disebut *Hadis Masyhur*. Hadis wanita tiang negara itu tercantum dalam kitab-kitab tentang Hadis-hadis masyhur (*al-ahadits al-masyhurah*).

Tetapi sayang, kami telah mencoba membuka kitab-kitab Hadis, khususnya kitab-kitab Hadis masyhur, seperti *al-Maqashid al-Hasanah* karya al-Sakhawi (w. 906 H), *al-Durar al-Muntatsirah* karya al-Suyuti (w. 911 H), *al-Ghammaz ala al-Lammaz* karya al-Samhudi (w. 911 H), *Tamyiz al-Tayyib min al-Khabits* karya Ibn Daiba' (w. 944 H), *Asna al-Mathalib* karya Muhammad Darwisy al-Hut (w. 1276 H), *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas* karya al-'Ajluni (w. 1162 H), dan lain-lain. Ternyata Hadis tersebut tidak ditemukan. Demikian pula dalam kitab-kitab Hadis yang lain, seperti *al-Kutub al-Sittah* (Kitab-kitab Hadis yang enam), yaitu *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Hadis tersebut juga tidak ditemukan.

Bukan Sabda Nabi Saw.

Karenanya, untuk sementara kami berkesimpulan bahwa ungkapan di atas yang kondang disebut Hadis tentang wanita tiang negara itu adalah bukan Hadis. Ia tidak lebih dari sekedar kata-kata hikmah atau kata-kata mutiara saja yang diucapkan oleh seorang tokoh atau ulama, kemudian dalam perkembangan selanjutnya diklaim sebagai Hadis yang berasal dari Nabi Saw.

Sekiranya ada orang atau muballigh tertarik dengan ungkapan itu karena substansinya dinilai baik, maka hal itu boleh-boleh saja, selama hal itu tidak disebutkan sebagai Hadis atau sabda Nabi Saw. Tetapi apabila hal itu disebut sebagai sabda Nabi Saw, maka hal itu berarti

dia telah menisbahkan kepada Nabi Saw suatu ungkapan yang tidak pernah beliau ucapkan. Ini sama artinya dengan dia menduskatan Nabi Saw, atau membuat Hadis palsu.

Ikut-ikutan Ulama

Pada tahun 1995, sesudah diselenggarakan Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUNAS MUI V) di Hotel Indonesia (HI), Jakarta, diadakan pula pertemuan Ulama Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura (MABIMS). Kami kebetulan ikut pertemuan itu.

Ada sebuah makalah yang diajukan dalam pertemuan itu yang ditulis oleh seorang cendekiawan Indonesia. Dalam makalah itu ia mencantumkan Hadis tentang wanita tiang negara tadi. Tentu saja hal ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi kami untuk menanyakan Hadis itu kepada pemakalah. Namun sebelum kami menanyakan hal itu kepada pemakalah, kami bertanya lebih dahulu kepada seorang kiai senior yang duduk di sebelah kami, yaitu al-Mukarram Bapak KH. Muchtar Nasir, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta.

"Kiai", begitu kami berbisik kepada beliau. "Kami sudah lebih dari lima tahun mencari Hadis tentang wanita tiang negara yang ditulis dalam makalah ini, tetapi kami belum menemukannya. Apakah Kiai tahu siapa yang meriwayatkan Hadis tersebut, dan di dalam kitab apa?" "Ya Akhi", begitu beliau menjawab. "Saya justru sudah lebih dari sepuluh tahun mencari Hadis itu, dan belum menemukannya".

Begitulah, jawaban beliau itu akhirnya lebih mendorong kami untuk menanyakan hal itu kepada pemakalah. Dan setelah waktu dialog dibuka oleh moderator, kami mengacungkan tangan lebih dahulu. Dan setelah diberi kesempatan untuk berbicara, kami menanyakan Hadis itu kepada pemakalah, dalam kitab apa Hadis itu ada, siapa rawinya dan bagaimana kualitasnya. Kemudian ternyata pertanyaan kami itu hanya dijawab ringan. "Saya mendengar para kiai menyampaikan Hadis itu. Akhirnya saya ikut menyampaikannya", begitu jawaban pemakalah singkat.

Jawaban itu, meskipun tidak ilmiyah, namun telah meyakinkan kami bahwa Hadis *Wanita Tiang Negara* itu memang tidak pernah ada.

Karenanya upaya mengklaim ungkapan itu sebagai Hadis Nabi Saw adalah tindakan yang memiliki konsekuensi berat, karena hal itu berarti mendustakan Nabi Saw yang diancam dengan masuk neraka.***

13
Siapa Menghendaki Dunia atau Akhirat Ia Wajib Berilmu

Dalam acara peringatan Isra' Mi'raj tingkat kenegaraan di Masjid Istiqlal Jakarta, seorang penceramah yang kebetulan seorang cendekiawan kondang dan belakangan menjadi politikus nasional menyampaikan sebuah Hadis dalam rangka menggalakkan umat Islam Indonesia untuk mencari ilmu, baik ilmu yang berkaitan dengan masalah keduniaan maupun ilmu yang berkaitan dengan akhirat.

Hadis itu terjemahnya adalah, *Siapa yang menghendaki dunia, ia harus berilmu. Siapa yang menghendaki akhirat, ia juga harus berilmu. Dan siapa yang menghendaki dunia dan akhirat ia juga harus berilmu.* Begitulah teks Hadis yang ia sampaikan dalam ceramahnya malam itu.

Dan esoknya, seorang kawan menanyakan kepada kami tentang kedudukan Hadis yang disampaikan penceramah tadi malam itu. Benarkah ungkapan itu sabda Nabi Muhammad Saw? Siapakah rawinya, dan apa kualitas Hadisnya?.

Imam al-Syafi'i

Seperti biasa, setiap ada kawan yang bertanya tentang suatu Hadis, kami berusaha untuk memberikan jawaban, tentu saja, dengan membuka-buka kitab-kitab Hadis yang ada di beberapa perpustakaan di Jakarta. Kami juga sering menanyakan hal itu kepada orang-orang yang kami nilai lebih mengetahui tentang Hadis dari pada kami, baik yang tinggal di tanah air, maupun yang tinggal di Timur Tengah, khususnya Saudi Arabia.

Hadis seperti yang disampaikan penceramah di atas itu ternyata tidak kami temukan dalam kitab-kitab Hadis. Ungkapan seperti itu justru kami temukan dalam kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab* karya Imam

al-Nawawi (w. 676 H.) dalam juz awal, halaman 12 dan ternyata ungkapan tersebut bukanlah sabda Nabi Muhammad Saw, melainkan ucapan Imam al-Syafi'i (w. 204 H.). Ungkapan tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut,

قَالَ رَحِمَهُ الله طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ النَّافِلَةِ وَقَالَ : مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Imam al-Syafi'i rahimahullah berkata "Mencari ilmu itu lebih utama dari pada shalat sunnah". Beliau juga berkata, "Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu. Dan siapa yang menghendaki akhirat ia harus berilmu".[1]

Begitulah, seperti dinukil oleh Imam al-Nawawi, ungkapan Imam al-Syafi'i itu hanya terdiri dari dua kalimat. Bukan tiga kalimat seperti yang sering disampaikan oleh penceramah dan muballigh selama ini. Imam al-Nawawi mencantumkan ungkapan Imam al-Syafi'i itu dalam sebuah *fashl* (bahasan) tentang hal-hal yang langka dari kata-kata hikmah yang diucapkan oleh Imam al-Syafi'i dan sifat-sifat beliau, *Fashlun fi Nawadir Min Hikam al-Syafi'i wa Ahwalihi* (فَصْلٌ فِي نَوَادِرَ مِنْ حِكَمِ الشَّافِعِي وَأَحْوَالِه). Namun apakah dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa ungkapan itu adalah ucapan Imam al-Syafi'i? Tampaknya juga belum dapat dipastikan. Hal itu karena Imam al-Nawawi tidak menyebutkan rujukannya. Sementara jarak antara Imam al-Nawawi dan Imam al-Syafi'i sangat jauh. Imam al-Nawawi wafat tahun 676 H., sedangkan Imam al-Syafi'i wafat tahun 204 H.

Seyogyanya dalam masalah seperti ini, ungkapan tersebut dilacak dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Imam al-Syafi'i, apakah ungkapan itu terdapat dalam kitab-kitab beliau atau tidak. Namun dalam hal ini kami sengaja tidak terlalu jauh meneliti kitab-kitab al-Syafi'i. Sebab masalah yang kita bahas adalah apakah ungkapan di atas itu sabda Nabi Muhammad Saw atau tidak. Dan hal ini sudah terjawab, bahwa ungkapan itu bukan sabda Nabi Saw. Karenanya, upaya untuk

1 al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, al-Maktabah al-Salafiyah, Madinah, tth., I/12.

menisbahkan ungkapan itu kepada Nabi Saw adalah suatu pendustaan kepada beliau.

Menggalakkan Belajar

Tampaknya semua orang memaklumi bahwa penceramah dan muballigh sering menyampaikan ungkapan di atas sebagai Hadis itu adalah dalam rangka menggalakkan belajar. Atau menurut istilah para muballigh, dalam rangka memerangi kebodohan umat Islam. Tentu saja, memerangi kebodohan itu sah-sah saja. Namun caranya harus ilmiyah dan tidak mendustakan Nabi Saw. Bagaimana mungkin cara seperti itu dapat disebut ilmiyah, apabila yang menyampaikan ungkapan itu mengklaimnya sebagai Hadis, padahal Nabi Saw tidak pernah bersabda seperti itu, sementara yang menyampaikan juga tidak mau meneliti apakah ungkapan itu Hadis atau bukan? Bagaimana mungkin kita memerangi kebodohan, kalau kita justru mendustakan Nabi Saw? Bagaimana kita dapat memerangi kebodohan apabila muballigh atau penceramah yang mengajak orang lain untuk memerangi kebodohan itu ternyata tidak mau memerangi kebodohannya sendiri, yang dalam hal ini adalah kebodohannya apakah yang diucapkannya itu Hadis Nabi atau bukan?

Dan bagaimanapun juga, mengklaim ungkapan di atas sebagai sabda Nabi Saw adalah sebuah kebodohan. Dan kebodohan tidak dapat diperangi dengan kebodohan.***

14

Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman

Hadis ini dinilai oleh sementara orang sebagai suatu yang dapat menumbuhkan semangat *patriotisme* dan menyuburkan rasa kebangsaan. Karenanya, ia sering disebut-sebut dalam upacara-upacara untuk menggugah semangat *patriotisme* dan kebangsaan.

Namun, lagi-lagi pertanyaan yang muncul kemudian adalah, benarkah ungkapan dimaksud itu sebuah Hadis yang bersumber dari Rasulullah Saw? Apabila benar ungkapan tersebut sebuah Hadis, maka dalam kitab apa Hadis tersebut terdapat, siapakah rawinya, dan apakah kualitasnya? Dari segi substansi, apakah ada kaitan antara mencintai tanah air itu dengan keimanan seseorang?

Kualitas Hadis

Hadis sebagaimana dimaksud di atas teksnya adalah sebagai berikut :

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الإِيْمَانِ

Mencintai tanah air itu adalah sebagian dari iman

Hadis ini termasuk Hadis populer di kalangan masyarakat. Dan sebagai datanya, ia tercantum dalam kitab-kitab tentang Hadis populer. Namun para ulama Hadis sepakat bahwa Hadis tersebut adalah palsu.

Imam al-Suyuti misalnya, ketika mengomentari Hadis itu beliau berkata, *lam aqif 'alaihi* (saya tidak menemukannya).[1] Begitu pula Imam al-Sakhawi juga mengatakan seperti itu, meskipun menurutnya

1 Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah*, Editor Muhammad bin Luthfi al-Shabbagh, Universitas King Saud, Riyadh, 1403 H/1983 M. hal, 108.

substansi Hadis ini shahih.[2] Ungkapan al-Suyuti dan al-Sakhawi *lam aqif 'alaihi* itu adalah istilah lain untuk Hadis *maudhu'* (palsu).[3]

Imam Hasan bin Muhammad al-Shaghani, pengarang kitab *al-Masyariq*, seperti dinukil oleh Imam al-'Ajluni, juga menegaskan bahwa Hadis tersebut *maudhu'* (palsu).[4] Begitu pula Imam Syeikh Muhammad Darwisy al-Hut.[5] Karenanya, kepalsuan Hadis tersebut tampaknya tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Substansi Kontroversial

Kendati Hadis ini sudah dinyatakan sebagai Hadis palsu, namun para ulama masih memperdebatkan substansinya. Al-Sakhawi misalnya—seperti disebut di muka—mengatakan bahwa Hadis ini palsu, tetapi substansinya shahih.[6] Pendapat al-Sakhawi ini langsung disanggah oleh Ali al-Qari. Kata al-Qari, pendapat yang mengatakan bahwa makna atau substansi Hadis itu shahih adalah aneh sekali, sebab tidak ada kaitan antara cinta tanah air dengan iman. Lagi pula ada ayat yang mengatakan,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلاَّ قَلِيلٌ مِنْهُمْ

Dan sesungguhnya kalau kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), "Bunuhlah dirimu, atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. (Qs. al-Nisa: 66).

Menurut al-Qari, ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik

2. Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*, Dar al-Kurub al-'Ilmiyah, Beirut, 1399 H/1979 M. hal. 183.
3. Abu al-Fattah Abu Ghuddah (Editor) dalam : Ali al-Qari al-Harawi, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudhu'*, Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1404 H/1984 M., hal. 38-40.
4 Isma'il al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*, Editor Ahmad al-Qallasy, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1403 H/1983 M., I/413.
5 Muhammad Darwisy al-Hut, *Asna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalifah al-Maratib*, Dar al-Kitab al-'Araby, Beirut, 1403 H/1983 M., hal. 126.
6 Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, *Loc. Cit.*

itu mencintai tanah air mereka, dan ternyata mereka tidak beriman.[7] Karenanya, tidak ada keterkaitan (talazum) antara cinta tanah air dengan iman.

Sementara itu banyak ulama memberikan penafsiran tentang *al-wathan* (tanah air) dalam ungkapan di atas. Ada yang menafsirkan bahwa *al-wathan* itu adalah *al-jannah* (surga), kota suci Makkah al-Mukarramah, dan ada juga yang menafsiri kembali kepada Allah.[8]

Dan bagaimanapun juga, sekiranya substansi ungkapan itu shahih, maka hal itu juga tidak akan mengubah status ungkapan tersebut menjadi sebuah Hadis shahih. Ia tetap saja sebagai Hadis palsu apabila dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Karenanya, ungkapan-ungkapan yang bersubstansi shahih atau baik, seyogyanya disebut saja sebagai kata-kata hikmah atau kata-kata mutiara, agar kita selamat dari ancaman masuk neraka.***

---

7 Isma'il al-'Ajluni, *Loc. Cit.*
8 *Ibid.*

15

Orang yang Mengenali Dirinya Ia Mengenal Tuhannya

Hadis ini sungguh sangat populer, khususnya di kalangan orang-orang tasawuf. Bagi mereka yang tidak kritis, karena disebut sebagai Hadis, maka hal itu mereka terima seutuhnya, tanpa perlu mempertanyakan lagi. Bahkan mungkin ada yang beranggapan, mempertanyakan suatu Hadis dapat diartikan sebagai perbuatan yang melawan kebenaran.

Tetapi bagi orang-orang yang bersikap kritis, mereka selalu digoda pertanyaan, siapakah periwayat Hadis itu? Benarkah hal itu merupakan Hadis Nabi Muhammad Saw? Apabila hal itu benar Hadis, maka apa kualitasnya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang sering kami dengar dari kawan-kawan.

Hadis Populer

Hadis populer sebagaimana dimaksud di atas itu adalah ungkapan sebagai berikut:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ

Siapa yang mengenali dirinya, ia mengenali Tuhannya.

Konon, Hadis ini maksudnya adalah, siapa yang mengetahui bahwa dirinya itu bersifat baru, ia akan mengetahui bahwa Tuhannya bersifat *Qadim* (dahulu). Siapa yang mengetahui bahwa dirinya akan punah (*fana*), ia akan mengetahui bahwa Tuhannya adalah bersifat *baqa'* (kekal).[1] Dan sebagai Hadis populer, ia tercantum dalam kitab-kitab

---

1 Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1339 H/1979 M., hal. 419.

tentang Hadis populer.[2]

Kualitas Hadis

Dari kitab-kitab rujukan yang kami telaah, tidak ada seorang pun ulama yang mengatakan bahwa ungkapan di atas itu bersumber dari Rasulullah Saw. Menurut Abu al-Mudhaffar bin al-Sam'ani, ungkapan di atas itu tidak dikenal sebagai Hadis *marfu'* (bersumber dari Nabi Saw), melainkan bersumber dari Yahya bin Muadz al-Razi. Karenanya, Imam al-Nawawi menegaskan bahwa Hadis itu *laisa bi tsabit* (tidak ada). Imam Ibn Taimiyah juga menyatakan bahwa Hadis itu *maudhu'* (palsu).[3]

Sumber lain menuturkan bahwa ungkapan itu adalah ucapan Abu Sa'id al-Kharraz.[4] Dan bagaimanapun, ungkapan itu bukanlah Hadis Nabawi. Karenanya, apabila hal itu dinisbahkan kepada Nabi Saw, maka ungkapan itu menjadi Hadis palsu. Maka tepatlah pernyataan Imam al-Nawawi dan Imam Ibn Taimiyah yang menegaskan bahwa Hadis tersebut adalah palsu. Pernyataan Imam al-Nawawi *laisa bi tsabit* adalah istilah lain bagi Hadis palsu.[5]

Metode Kasyf

Meskipun para Ahli Hadis, seperti Imam al-Nawawi dan Imam Ibn Taimiyah, telah menetapkan bahwa Hadis tersebut di atas palsu, namun sebagian kaum sufi tetap memandang bahwa Hadis itu shahih. Ibn al-Ghars menuturkan bahwa kitab-kitab tashawwuf sangat sarat dengan

2 *Ibid.* Ismail al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas,* Editor Ahmad al-Qallasy, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1403 H/1983 M. II/343. Abd al-Rahman bin al-Daiba, *Tamyiz al-Tayyib min al-Khabits,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1401 H/1981 M. hal. 187. Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah,* Editor Dr Muhammad bin Luthfi al-Shabbagh, Universitas King Saud, Riyadh, 1403 H/1983 M. hal. 185. Muhammad Darwisy al-Hut, *Asna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalifah al-Maratib,* Dar al-Kitab al-'Araby, Beirut, 1403 H/1983 M. hal. 229.

3 'Ismail al-'Ajluni, *Loc. Cit.* Muhammad Thahir al-Hindi, *Tadzkirah al-Maudhu'at,* Dar Ihya al-Turats al-'Araby, Beirut, 1399 H, hal. 11.

4 Muhammad Darwisy al-Hut, *Loc. Cit.*

5 Abu al-Fattah Abu Ghuddah (Editor) dalam: Ali al-Qari al-Harawi, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudhu',* Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1404 H/1984, hal. 38-40.

Hadis ini. Kaum sufi itu, seperti Syaikh Muhyi al-Din bin al-'Araby dan lain-lain memposisikan ungkapan tersebut sebagai Hadis.

Syaikh Hijazi al-Wa'idh, pensyarah kitab *al-Jami' al-Shaghir* karya al-Suyuti, bahkan menyebutkan bahwa Syaikh Muhyi al-Din bin al-'Araby itu dianggap sebagai *hafidh* (ahli Hadis). Bahkan ada yang menuturkan, Syaikh Muhyi al-Din mengatakan, "Hadis ini, meskipun tidak shahih dari segi riwayat, namun bagi kami Hadis itu shahih berdasarkan metode *kasyf*."[6] *Kasyf* secara kebahasaan berarti membuka atau menyingkap tabir. Sementara makna *kasyf* menurut istilah kaum sufi adalah pancaran Tuhan, yaitu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada seseorang sehingga orang itu mengetahui sesuatu tanpa proses pembelajaran dan penelitian.

Para ahli Hadis sejak masa Nabi sampai masa kini, tidak pernah ada yang menggunakan metode kasyf untuk membuktikan otentisitas (keshahihan) Hadis. Apabila metode *kasfy* ini dibenarkan, maka semua orang dapat mengklaim dirinya memiliki metode ini, dan pada gilirannya Hadis-hadis palsu dapat berubah menjadi Hadis shahih. Apabila benar metode *kasyf* ini dipakai oleh sejumlah orang-orang sufi dalam membuktikan otentisitas Hadis, maka ini adalah salah satu perbedaan antara kaum sufi dengan ahli-ahli Hadis dalam masalah tersebut.

Sementara itu, Imam Jalal al-Din al-Suyuti menulis buku secara khusus untuk membahas Hadis di atas itu, dengan judul *al-Qaul al-Asybah fi Hadits Man 'Arafa Nafsah 'Arafa Rabbah.*[7] Sedangkan dalam *Adab al-Dunya wa al-Din,* karya Imam al-Mawardi, terdapat keterangan dari 'Aisyah, bahwa Nabi Saw pernah ditanya tentang orang yang paling tahu terhadap Tuhannya. Jawab Nabi Saw, "Yaitu orang yang paling mengenali dirinya".[8] Namun sayang, tidak ada kejelasan tentang sanad Hadis riwayat 'Aisyah ini sehingga sulit dilacak keshahihannya.***

6 Ismail al-'Ajluni, *Loc. Cit,*

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*

16

Manusia itu Mengikuti Perilaku Pemimpinnya*

Tanggal 21 Mei 1998, H. Muhammad Soeharto mengundurkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia. Maka sejak saat itu tamatlah sudah rezim Orde Baru. Konon, jatuhnya Pak Harto karena pemerintahnya dihinggapi penyakit KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Bahkan, konon bukan hanya kalangan birokrasi saja yang terjangkit penyakit KKN, tetapi kalangan swasta dan juga rakyat ikut terkena penyakit itu, khususnya korupsi. Maka hampir tidak ada urusan kehidupan manusia, kecuali di situ korupsi tumbuh subur.

Menyikapi penyakit sosial ini, para penceramah dan muballigh serta-merta mengatakan bahwa pola hidup korup sebagian besar masyarakat Indonesia itu terjadi karena masyarakat cenderung mengikuti pola hidup para pemimpinnya. Para penceramah itu juga menyebut-nyebut sebuah Hadis yang mengatakan bahwa manusia itu selalu mengikuti pola hidup pemimpinnya. Apabila pemimpin itu bersikap sederhana, rakyat juga hidup sederhana. Bila pemimpinnya suka pesta, rakyat juga suka ikut pesta. Bila pemimpinnya suka korupsi, rakyat juga suka korupsi. Dan begitulah seterusnya.

Kualitas Hadis

Lagi-lagi pertanyaan yang mengemuka kemudian adalah, betulkah ungkapan tersebut sebuah Hadis Nabi Saw? Bila hal itu benar Hadis, siapakah rawinya, terdapat dalam kitab apa, dan apakah kualitasnya?

Ungkapan di atas tadi itu, teks aslinya adalah sebagai berikut :

* Majalah AMANAH, No. 18. Jakarta, September 2001.

النَّاسُ عَلَى دِيْنِ مَلِيْكِهِمْ

Manusia itu mengikuti agama rajanya.

Dalam versi lain مُلُوكِهِمْ dengan bentuk jamak dari مَلِيْك, yang berarti raja-raja.

Imam al-Sakhawi (w. 902 H.) dalam kitabnya *al-Maqashid al-Hasanah* mengatakan, "لاَ أعْرِفُهُ حَدِيْثاً" (Saya tidak mengetahui ungkapan itu sebagai Hadis).[1] Kata-kata al-Sakhawi ini menunjukkan bahwa ungkapan tersebut di atas itu adalah Hadis palsu.[2]

Al-Sakhawi menuturkan bahwa beliau meriwayatkan ungkapan di atas itu dari al-Fudhail bin 'Iyadh di mana ia mengungkapkan kata-kata yang intinya adalah "Seandainya saya mempunyai doa yang baik, maka saya berpendapat bahwa penguasa (*sulthan*) lebih berhak atas doa tersebut. Karena kebaikan penguasa akan menimbulkan kebaikan rakyat, dan kerusakan penguasa akan menyebabkan kerusakan rakyat." Ungkapan al-Fudhail ini diperkuat dengan Hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam al-Kabir*, dari Abu Umamah di mana Nabi Saw bersabda, "Jangan kamu caci para pemimpin itu, tetapi doakanlah saja dengan doa yang baik. Karena kebaikan para pemimpin itu akan mendatangkan kebaikan untuk kamu."[3]

Saksi Sejarah

Meskipun dari segi riwayat Hadis tersebut di atas itu termasuk Hadis palsu, namun dari segi isi atau substansinya, ungkapan tersebut perlu dipertimbangkan. Karena banyak kenyataan, bahkan saksi sejarah membuktikan kebenaran ungkapan tersebut. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan kita dari ancaman masuk neraka, kita jangan

1 Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1399 H/1979 M., hal. 441.

2 Abu al-Fattah Abu Ghuddah (Editor) dalam : Ali al-Qari al-Harawi, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudhu'*, Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1404 H/1984 M., hal. 38-40.

3 Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, *Loc. Cit.*

menisbahkan ungkapan itu kepada Nabi Saw, melainkan sebut saja ungkapan itu sebagai pendapat ulama, kata-kata hikmah atau kata-kata mutiara.

Sebagai saksi sejarah, Ahli Tafsir dan Ahli Hadis papan atas yang juga Ahli Tarikh, Imam Ibn Katsir (w. 774 H) dalam kitabnya *al-Bidayah wa al-Nihayah,* ketika menuturkan *tarjamah* (biografi) al-Walid bin 'Abd al-Malik, beliau mengatakan, "Orang-orang mengatakan, manusia itu mengikuti agama rajanya. Apabila raja itu peminum *khamar,* maka akan banyak orang menjual *khamar.* Apabila raja seorang homoseks, maka rakyat juga akan berperilaku seperti itu. Apabila raja seorang yang kikir dan pelit, rakyatnya akan *bakhil* dan medit. Apabila raja seorang dermawan dan pemberani, rakyat juga akan demikian. Apabila raja seorang yang rakus harta dan *dzalim,* rakyatnya juga akan ikut demikian. Dan apabila raja seorang yang taat beragama, taqwa kepada Allah, dan baik perilakunya, maka rakyat juga akan mengikuti demikian.

Orang-orang mengatakan, perhatian al-Walid bin 'Abd al-Malik selalu tertuju kepada pembangunan. Maka rakyatnya pada waktu itu juga sangat sibuk dengan urusan pembangunan. Setiap ada orang yang bertemu dengan kawannya, mereka selalu berbicara tentang pembangunan. "Kamu membangun apa?", begitu tanya yang satu kepada yang lain.

Lain halnya perhatian saudaranya, yaitu Sulaiman. Ia senang pada wanita. Maka rakyatnya juga selalu disibukkan dengan masalah wanita. Setiap ada orang bertemu dengan yang lain, yang menjadi pembicaraan selalu masalah wanita. "Apa kamu sudah menikah lagi?", "Berapa isteri-isteri Anda?", "Berapakah wanita-wanita hamba sahaya kamu?". Begitulah pertanyaan yang selalu muncul di kalangan rakyat.

Berbeda lagi dengan perhatian Umar bin Abd al-Aziz. Khalifah yang dikenal zuhud ini selalu tertarik kepada membaca al-Qur'an, shalat dan ibadah. Karenanya, rakyat juga mengikuti perilaku itu. Setiap ada orang yang bertemu dengan kawannya, pembicaraan mereka selalu berkisar pada masalah membaca al-Qur'an, shalat tahajjud, "Beberapa kali Anda membaca wirid (doa-doa)?", "Berapa halaman Anda membaca al-Qur'an?", "Berapa rakaat Anda shalat malam?", dan lain-lain.[4]

Dan sekali lagi, kendati ada sejarah yang berbicara seperti itu, namun Hadis di atas tetap sebagai Hadis palsu.***

4 Imad al-Din bin Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah,* Editor Muhammad Abd al-Aziz al-Najjar, Maktabah al-Ashmu'i, Riyadh, tth. IX/184.

17
Sisa Makanan Mukmin itu Obat

Di sebuah pesantren, empat orang santri dengan sangat lahap menyantap makan siang. Meski lauknya hanya sayur lodeh terong yang ditumpahkan di atas baki atau nampan, sehingga mereka makan secara bersama-sama, wajah-wajah mereka tampak ceria saja. Menjelang makanan itu habis, ada seorang santri baru yang masuk kamar di mana santri-santri itu sedang makan.

"Ya akhi, mari kita makan sama-sama", begitu pinta salah seorang dari santri-santri yang sedang makan kepada santri baru itu. "Baik, terima kasih. Saya masih kenyang", jawab santri baru. Sementara salah satu dari santri-santri yang sedang makan itu kemudian mundur untuk mempersilakan santri baru itu agar mau bergabung makan bersama.

"Mari ya akhi, *sampeyan* ikut makan. Saya sudah kenyang. Jangan malu-malu, meskipun ini sisa makanan kami. Kata Nabi Saw, 'Sisa makanan orang mukmin itu adalah obat". Begitu ia membujuk santri baru itu seraya menyitir sebuah Hadis, agar ia mau makan. Dan akhirnya, santri baru yang sedang beradaptasi dengan lingkungan pesantren itu terpaksa ikut makan bersama. Dalam hatinya, sebenarnya ia merasa *jijik* memakan makanan sisa orang lain itu, tetapi ia juga bertanya-tanya, karena disebutkan ada Hadis seperti itu, ia akhirnya makan juga.

Obat Lapar

Teks Hadis yang sangat populer itu, khususnya di lingkungan pesantren seperti disebutkan oleh salah seorang santri tadi adalah:

سُؤْرُ الْمُؤْمِنِ دَوَاءٌ

Sisa makanan orang mukmin itu adalah obat.

Mendengar Hadis itu, santri baru tadi merasa penasaran. Ia ingin mengetahui lebih lanjut apa maksud Hadis itu. Ketika suatu saat ia mengikuti pengajian kiai di pesantren, ia menanyakan maksud Hadis tersebut. Sisa makanan orang mukmin itu dapat menjadi obat untuk penyakit apa saja. Pak kiai dengan seloroh menjawab singkat, "obat lapar".

Kualitas Hadis

Teks Hadis yang populer di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren adalah seperti yang termaktub di atas tadi. Sementara yang terdapat dalam kitab-kitab Hadis adalah:

سُؤْرُ الْمُؤْمِنِ شِفَاءٌ

Sisa makanan orang mukmin itu menyembuhkan.[1]

Dan tampaknya, perbedaan itu hanyalah *lafdhi* (redaksional) saja. Sementara tentang kualitasnya, para ulama menegaskan bahwa Hadis itu palsu. Al-Hafidh al-'Iraqi mengatakan, *La ashla lahu bi hadza al-lafdh* (tidak ada sumbernya berdasarkan lafadhz ini).[2] Ungkapan al-'Iraqi, ini adalah istilah lain untuk Hadis palsu.[3] Ali al-Qari juga menegaskan demikian.[4]

Riwayat Lain

Ada Hadis lain yang sepintas tampak seirama dengan Hadis di atas. Hadis lain ini diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dengan sanad: Said bin Misykan – Ahmad bin Rauf –Suaid bin Nasr – Nuh bin Abu Maryam – Ibnu Juraij – Ata – Ibnu Abbas – Nabi Saw. Hadis ini

---

1 Lihat misalnya : Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*, hal. 244. Ali al-Qari, *al-Mashnu'fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudu'*, Editor : Abdul Fattah Abu Ghuddah, Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1398 H/1978 M. hal. 110.

2 Ali al-Qari, *Loc. Cit.*

3 Abd al-Fattah Abu Ghuddah (Editor), dalam : Ali al-Qari, *Op. Cit.*, hal. 38-40.

4 Ali al-Qari, *Op. Cit.*, hal. 110 & 106.

menuturkan, "Di antara sikap yang santun adalah seseorang minum sisa minuman saudaranya. Dan siapa yang minum sisa saudaranya dengan mengharapkan wajah Allah, maka akan ditinggikan baginya tujuh puluh tingkatan, tujuh puluh kesalahannya akan dihapuskan, dan akan dicatat baginya tujuh puluh kebajikan"[5]

Sayang di dalam sanad ini terdapat rawi yang bernama Nuh bin Abu Maryam yang dikenal sebagai pendusta.[6] Karenanya, Hadis kedua ini juga palsu. Bahkan sebenarnya substansinya berbeda, karena Hadis kedua ini tidak berbicara tentang obat. Ia hanya berbicara tentang sisa minuman, dan kesantunan. Jadi tidak ada kaitannya dengan Hadis pertama yang kita bicarakan. ***

5 Ibn al-Jauzi, *Kitab al-Maudu'at,* II/238. Jalal al-Din al-Suyuti, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudu'ah,* II/219-220. Ibn 'Araq al-Kannani, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudu'ah,* II/259, al-Syaukani, *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Akhbar al-Maudu'ah,* hal. 185.

6 Ibn al-Jauzi, *Loc. Cit.* Ibn 'Araq al-Kannani, *Op. Cit.,* I/122.

18
Ulama itu Ibarat Nabi-Nabi Bani Israil

Kiai Kharismatik

Di sebuah Masjid Agung sebuah kota Kabupaten, seorang kiai kharismatik di kota itu menyampaikan khutbah Jum'at. Beliau menjelaskan peran ulama yang sangat strategis di masyarakat. Untuk mendukung uraiannya, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw juga selalu meluncur dengan fasih dari mulutnya.

Di antara Hadis-hadis yang beliau sampaikan siang itu adalah Hadis yang menyebutkan, "Ulama umatku itu ibarat nabi-nabi di kalangan kaum bani Israil". Begitulah kiai yang juga ahli ilmu falak itu meyakinkan jemaah Jum'at yang memadati Masjid Agung. Dan hal itu terjadi pada awal tahun tujuh puluhan.

Kini ketika buku ini ditulis, tahun 2003, kiai kharismatik itu telah lama meninggalkan dunia yang fana ini. Tidak diketahui secara pasti, apakah sebelum wafat beliau berpendapat lain tentang Hadis tersebut atau tidak.

Hadis Palsu

Hadis yang disampaikan dalam khutbah di atas, teks aslinya adalah sebagai berikut:

عُلَمَاءُ أُمَّتِى كَأَنْبِيَاءِ بَنِى إِسْرَائِيْلَ

Para ulama di kalangan umatku adalah ibarat nabi-nabi di lingkungan kaum Bani Israil.

Menurut ahli-ahli Hadis kondang, seperti Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), Imam al-Suyuti (w. 911 H), Imam al-Sakhawi (w.

902 H), bahkan ahli-ahli Hadis sebelumnya, seperti Imam al-Zarkasyi (w. 794 H), Hadis di atas itu adalah palsu.[1] Sejumlah ulama bahkan menyatakan bahwa Hadis ini tidak pernah terdapat dalam kitab-kitab yang *mu'tabar* (memiliki standar ilmiyah).[2] Dan sekiranya ada ulama yang mencantumkan dalam kitab-kitab mereka, maka hal ini disebabkan karena kekeliruan semata.[3]

Karena sudah disepakati oleh para ulama bahwa Hadis ini palsu, maka tidak perlu pembahasan lebih lanjut. *Wallahu a'lam.* ***

1 Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1399 H/1979 M., hal.286. Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Durar al-Muntatirah al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah* hal. 148. Isma'il al-Ajluni, *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas,* Editor Ahmad al-Qallasy, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1401 H/ 1981 M., II/83. Ali Qari al-Harawi, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudhu'*, Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1404 H/1984 M., hal. 123. Nur al-Din al-Samtudi, *al-Ghammaz 'ala al-Lammaz,* Editor Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim al-Salafi, Dar al-Liwa, Riyadh, 1401 H/1981 M. hal. 89. Muhammad al-Darwisy al-Hut, *Asna al-Matalib,* Dar al-Kitab al-Araby, Beirut, 1403 H/1983 M.,. hal.200.

2 Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, *Loc. Cit.*

3 Muhammad Darwisy al-Hut, *Loc. Cit.*

19
Keajaiban Seputar Kelahiran Nabi Saw

Kira-kira tahun tujuhpuluhan, ketika kami masih belajar di Riyadh Saudi Arabia, kami membaca sebuah majalah yang kami terima dari tanah air. Dalam majalah itu ada seorang pembaca bertanya tentang kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi pada saat Nabi Muhammad Saw dilahirkan. Disebutkan bahwa pada malam hari di mana Nabi Saw lahir, istana Kisra Persia hancur, empat belas kamar-kamarnya runtuh, dan kerajaan Persia juga ambruk.

Ada lagi, api yang menjadi sesembahan di lingkungan kerajaan Persia juga padam, padahal api itu tidak pernah padam selama ribuan tahun. Danau *Sawa* yang terletak antara kota Hamadzan dan Qum tiba-tiba kering, tidak ada airnya sama sekali. Sedangkan *wadi* (jurang) *Samawah* yang terletak antara Syam dan Kufah, yang tidak pernah ada airnya sama sekali, tiba-tiba airnya penuh sampai banjir.

Semua itu terjadi karena lahirnya Nabi Muhammad Saw sebagai *irhash* (keluarbiasaan yang mengantar) kenabian beliau, dan sebagai pemberitahuan kepada makhluk penghuni dunia ini bahwa anak yang dilahirkan itu adalah orang yang dipilih oleh Allah.

Peristiwa Simbolis

Pengasuh rubrik tanya-jawab dalam majalah itu sedikit pun tidak mengomentari apakah kejadian-kejadian ajaib yang dikaitkan dengan kelahiran Nabi Saw itu shahih (otentik) atau tidak. Ia hanya mengatakan bahwa kejadian-kejadian itu merupakan simbolis atas hancurnya kebatilan dan tegaknya kebenaran dengan lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Kisah-kisah keluarbiasaan atau keajaiban ketika Nabi Mumammad

Saw dilahirkan itu antara lain terdapat dalam kitab Maulid *Natsr* (prosa), karya al-Barzanji, yang tergabung dalam kitab *Majmu'ah al-Mawalid wa Ad'iyah* (Himpunan Maulid dan Do'a-do'a) terbitan SH Alaydrus, Jakarta,[1] di mana di situ disebutkan sebagai *khawariq wa gharaib* (Keluarbiasaan-keluarbiasaan dan Keajaiban-keajaiban).

Kisah-kisah ini juga terdapat dalam kitab-kitab lain, yang biasanya berisi tentang *Madaih Nabawiyah* (puji-pujian kepada Nabi Saw), baik yang berupa *nadham* (syair, puisi) maupun *natsr* (prosa). Sebut saja misalnya, kitab *Tarikh*, karya Ibn Jarir al-Tabari, *Dalail al-Nubuwwah*, hal. 96-99, karya Abu Nu'aim al-Isfahani, *Dalail al-Nubuwwah*, karya al-Baihaqi, *al-Mawahib al-Laduniyah*, karya al-Qastalani, *Syarh al-Mawahib al-Laduniyah*, karya al-Zurqani, *Subul al-Huda wa al-Rosyad fi Sirah Khair al-'Ibad*, karya al-Syami al-Shalihi, dan lain-lain.[2]

Hadis Palsu

Imam al-Suyuti, setelah menukil dari kitab *Dalail al-Nubuwah* karya Abu Nu'aim al-Isfahani tentang kisah-kisah keajaiban yang terjadi ketika Nabi Saw lahir, mengatakan, "Kisah-kisah itu jelas-jelas suatu kebohongan yang nyata, dan keajaiban-keajaiban palsu yang sangat ganjil"[3] Begitu tegas al-Suyuti.

Syaikh Abd al-Fattah Abu Ghuddah, editor kitab *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudhu'*, karya al-'Allamah Ali al-Qari, juga mengatakan hal yang sama.[4]

Untuk Diteliti

Kisah-kisah di atas, dan hal-hal yang seperti itu banyak tercantum dalam kitab-kitab kuning, baik kitab-kitab Hadis maupun kitab-kitab sirah (tarikh Nabi Saw), maka akibatnya banyak orang yang terkecoh, seolah-olah kisah-kisah itu telah terjamin otentisitasnya (keshahihannya). Padahal maksud para penulis kitab-kitab itu tidaklah demikian.

Mereka mencantumkan dalam kitab-kitab mereka itu riwayat-riwayat yang shahih maupun yang tidak shahih (palsu) untuk direkam dan diketahui, kemudian untuk diteliti otentisitasnya, bukan untuk dibenarkan dan dianggap otentik.[5]

Dan tentunya, apabila sudah diteliti, mana yang shahih dapat dijadikan pegangan, sedangkan yang tidak shahih (palsu) harus dikubur dalam-dalam.***

1 al-Barzanji, *Maulid al-Barzanji; Natsr*, SA Alaydrus, Jakarta, tth., hal. 81-82.
2 Abd al-Fattah Abu Ghuddah (Editor) dalam : Ali al-Qari al-Harawi, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudhu'*, Maktab al-Mathbu'ah al-Islamiyah, Beirut, 1404 H/1984 M. hal. 18.
3 *Ibid.* hal. 19. menukil dari al-Suyuti.
4 *Ibid.* hal. 18.

5 *Ibid.*

20

Seekor Kijang Menyalami Nabi Saw

Di berbagai kawasan Nusantara, ada sebuah kesenian yang sangat akrab dengan umat Islam. Kesenian itu disebut *Hadrah* atau seni hadrah. Yaitu sebuah paduan bacaan shalawat yang dilagukan, diiringi irama rebana, dan dibarengi dengan gerak-gerak tari, tepuk tangan, anggukan kepala, liukan badan ke kanan dan ke kiri, ayunan-ayunan tangan dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang laki-laki dengan jumlah yang banyak. Ada juga di daerah tertentu, kelompok ini terdiri dari remaja putri.

Kata *Hadrah* itu sendiri tampaknya terambil dari bahasa Arab *haḍhrah*, yang secara kebahasaan berarti *hadapan* atau *haribaan*. Hal ini karena dalam seni hadrah itu lazimnya diawali dengan membaca surah al-Fatihah atau bacaan-bacaan lain yang pahalanya dihadiahkan kepada para tokoh yang sudah wafat yang dinilai telah berjasa bagi dakwah Islam. Ketika hendak membaca surah al-Fatihah itu, mereka membaca, *Ila hadhrati.....* (ke haribaan ......). Dari sinilah tampaknya, kesenian itu dinamai *Seni Hadrah*.

Penghormatan Kijang

Tidak ada keterangan yang jelas, apa sebenarnya yang mengilhami gerakan-gerakan tubuh dalam seni *hadrah* itu. Hanya saja ada yang mengatakan, konon gerakan-gerakan itu diilhami oleh gerakan seekor kijang yang memberi hormat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Konon ada seekor kijang yang datang menghadap Nabi Saw, dan minta perlindungan dari beliau. Kijang ini memberikan hormat dan salam kepada Nabi Saw sambil berdiri di atas dua kaki yang belakang, sementara dua kaki yang muka digunakan untuk memberi penghormatan kepada Nabi Saw. Gerakan-gerakan kijang inilah—konon—yang mengilhami gerakan-gerakan seni hadrah itu.

Pertanyaannya kini, shahihkah Hadis yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah mendapat peghormatan dari seekor kijang seperti tersebut di atas itu?

Hadis Populer

Kisah ini tampaknya sangat populer, khususnya di kalangan masyarakat awam. Sebagai indikasi, kisah tersebut tercantum dalam kitab-kitab yang khusus berisi tentang Hadis-hadis yang populer di masyarakat. Dalam kitab-kitab ini, kisah tersebut lazim disebut dengan *Hadits Taslim al-Ghazalah* (Hadis tentang penghormatan kijang).

Kisah tersebut juga banyak dimuat dalam kitab-kitab *madaih* (puji-pujian kepada Nabi Saw), termasuk kitab-kitab maulid. Dalam kitab *Maulid al-Barzanji Nadham* (puisi), kisah itu disebutkan dalam satu bait saja.

وَاسْتَجَارَتْ يَاحَبِيْبِى * عِنْدَكَ الظَّبْيُ النُّفُوْرُ

Hai kekasihku (Nabi Saw),
Seekor kijang yang liar
Telah minta pertolongan,
di hadapanmu.[1]

Meskipun dalam kitab *Maulid al-Barzanji Nadham* ini tidak disebutkan *taslim al-ghazalah* (salam seekor kijang), namun tampaknya salam itu sendiri sudah merupakan satu kesatuan dengan kisah di mana kijang tersebut minta pertolongan kepada Nabi Saw.

Hadis Palsu

Ahli Hadis dan sekaligus Ahli Tafsir kondang, Imam Ibn Katsir (w. 774 H) mengatakan bahwa Hadis *taslim al-ghazalah* (penghormatan

1 al-Barzanji, *Maulid al-Barzanji Nadzam*, SH. Alaydrus, Jakarta, tth. hal. 120

kijang) itu *laisa lahu ashl* (tidak ada sumbernya).[2] Kata *laisa lahu ashl* itu adalah ungkapan lain untuk Hadis *maudhu'* (palsu). Beliau bahkan mengatakan, "Siapa yang menisbahkan Hadis itu kepada Nabi Muhammad Saw, maka ia benar-benar bohong".[3]

Imam Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) dalam kitabnya *Fath al-Bari,* juga menegaskan hal yang sama. Beliau berkata, "Adapun Hadis tentang penghormatan kijang (kepada Nabi Saw), maka kami tidak menemukan sanadnya, baik sanad yang kuat maupun yang lemah".[4]

Sementara itu al-Sakhawi (w. 902 H) dalam kitabnya *al-Maqashid al-Hasanah,* setelah menukil pendapat Imam Ibn Katsir, mengatakan, "Tetapi secara umum ada Hadis-hadis yang menyebutkan bahwa seekor kijang pernah berbicara dengan Nabi Saw. Hadis-hadis ini saling menguatkan, dan disebutkan oleh guru kami (Imam Ibn Hajar) dalam kitab *Takhrij Ahadits al-Mukhtashar.*[5]

Mu'jizat Nabi Saw

Syaikh Abd al-Fattah Abu Ghuddah, seorang Ahli Hadis kontemporer dari Syiria menegaskan bahwa Hadis-hadis tentang seekor kijang berbicara kepada Nabi Saw itu semuanya lemah. Hadis-hadis itu tidak dapat dijadikan pegangan untuk menetapkan sesuatu yang merupakan keluarbiasaan Nabi Saw. Dan meskipun Hadis-hadis itu memiliki sanad (jalur periwayatan, silsilah keguruan) yang banyak, sehingga Hadis itu tidak dapat disebut Hadis palsu; tetapi substansinya—yang merupakan mu'jizat Nabi itu—tidak dapat ditetapkan dan dibuktikan kecuali dengan Hadis yang shahih.

Dan setelah diteliti, sanad-sanad Hadis tersebut sangat lemah, sedangkan matan-matannya juga saling berlawanan (kontradiksi), dan sulit untuk dikompromikan. Al-'Allamah al-Zurqani dalam kitabnya *Syarh al-Mawahib al-Laduniyah,* juga menyebutkan seperti itu.

2 Ali al-Qari, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Hadits al-Maudhu',* Editor : Syeikh Abd al-Fattah Abu Ghuddah, Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1404 H/1984 Muhammad, hal. 80.

3 *Ibid.*

4 Abd al-Fattah Abu Ghuddah (Editor) dalam : *Ibid.* menukil dari Imam Ibn Hajar al-'Asqalani.

5 al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1399 H/1979 M. hal. 156.

Karenanya, apa yang dimaksud oleh Imam Ibn Katsir itu bahwa Hadis penghormatan kijang kepada Nabi Saw itu tidak ada sumbernya, adalah juga mencakup pembicaraan kijang kepada Nabi Saw. Jadi, bukan sekedar penghormatan atau salam saja, seperti yang dipahami oleh al-'Allamah Ali al-Qari, ketika mensyarahi kitab *al-Syifa* karya al-Qadhi Iyadh. Demikian Syeikh Abd al-Fattah Abu Ghuddah.[6]

Kesimpulannya, Hadis tentang *taslim al-ghazalah* (penghormatan seekor kijang kepada Nabi Saw) adalah—seperti penegasan Imam Ibn Katsir—adalah palsu. Sedangkan Hadis tentang seekor kijang berbicara kepada Nabi Saw adalah sangat lemah. Dan Hadis-hadis yang lemah (dha'if) tidak dapat dipakai sebagai dalil untuk menetapkan adanya mu'jizat, karena masalah mu'jizat adalah masalah aqidah yang tidak dapat ditetapkan kecuali dengan al-Qur'an dan atau Hadis yang shahih. *Wa Allah 'Alam.****

6 Abd al-Fattah Abu Ghuddah, *Loc. Cit.*

21
Tidak Makan Kecuali Lapar

Dengan nada penuh keyakinan, seorang penceramah pada bulan Ramadhan menerangkan hikmah-hikmah puasa. Disebutkan bahwa di antara hikmah-hikmah puasa itu adalah menjaga kesehatan badan. Ia juga menyebutkan sebuah kisah di mana ketika Nabi Saw didatangi sejumlah tamu, para tamu itu merasa kagum dengan kondisi kesehatan Saw dan para Sahabat. Para tamu itu menanyakan kepada Nabi Saw, resep apakah yang dilakukan oleh Nabi Saw dan para Sahabat sehingga kondisi kesehatan tubuh mereka sangat prima.

Nabi Saw kemudian menjawab :

نَحْنُ قَوْمٌ لاَ نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوْعَ وَإِذَا أَكَلْنَا لاَ نَشْبَعُ

Kami adalah orang-orang yang tidak makan sehingga kami lapar, dan apabila kami makan, kami tidak sampai kenyang.

Begitulah kata penceramah tadi. Dan ternyata Hadis ini sangat populer, dan sering meluncur dari mulut para muballigh dan penceramah, dan juga para khatib jum'at, khususnya pada bulan Ramadhan.

Ketinggalan Kereta

Sebagai orang yang mulai mempelajari Hadis, kami merasa "ketinggalan kereta" dari para penceramah itu. Betapa tidak, sudah cukup banyak kitab-kitab Hadis yang kami baca, tetapi ternyata masih ada juga Hadis-hadis yang tidak pernah kami temukan dalam kitab-kitab Hadis. Rasanya kami ketinggalan dari para penceramah itu dalam

membaca kitab-kitab Hadis. Di antara Hadis yang tidak pernah kami baca dalam kitab-kitab Hadis adalah Hadis tentang tidak makan kecuali setelah lapar di atas itu tadi.

Sementara para penceramah itu dengan mantapnya mereka mengatakan hal itu sebagai Hadis Nabi saw. Kitab Hadis apakah gerangan yang mereka baca? Itulah yang tidak kami ketahui.

Dokter dari Sudan

Setelah kami tidak berhasil menemukan Hadis di atas dalam kitab-kitab Hadis, karena barangkali memang tidak pernah ada dalam kitab-kitab Hadis, *al-hamdulillah* kami dapat menemukannya dalam kitab *al-Rahmah fi al-Tibb wa al-Hikmah,* karya Imam al-Suyuti. Dan ternyata ungkapan di atas itu bukanlah sebuah Hadis Nabi Saw, melainkan ucapan seorang dokter ahli dari Sudan.

Ceritanya begini. Suatu saat, demikian al-Suyuti mengisahkan, ada empat orang dokter ahli berkumpul di hadapan Kisra (raja) Persia. Empat dokter ini masing-masing berasal dari Iraq, Romawi, India, dan Sudan. Di antara empat orang dokter itu, yang paling cerdas adalah dokter dari Sudan.

Kepada empat orang dokter itu, Kisra minta agar masing-masing memberikan resep atau teori pengobatan yang paling manjur, yang tidak membawa akibat sampingan sama sekali. Maka dokter dari Iraq mengatakan bahwa obat yang tidak membawa akibat sampingan adalah minum air hangat tiga teguk setiap pagi ketika bangun tidur.

Dokter dari Romawi mengatakan bahwa obat yang tidak mengandung akibat sampingan adalah tiap hari menelan sedikit dari biji *rasyad* (sejenis sayuran). Sementara dokter dari India mengatakan bahwa obat yang tidak mempunyai akibat sampingan adalah tiga biji *ihlilaj* yang hitam (sejenis gandum yang tumbuh di India, Afganistan, dan Cina), dimakan setiap hari.

Ketika tiba giliran dokter dari Sudan untuk berbicara, ternyata dia diam saja. Raja (Kisra) lalu bertanya kepadanya, "Mengapa kamu diam saja?" Ia kemudian menjawab, "Wahai Tuanku, air yang hangat itu dapat menghilangkan lemak ginjal dan menurunkan lambung. Biji *rasyad* dapat

membikin kering *shafra* (jaringan tubuh). Sedangkan *ihlilaj* dapat membikin kering *sauda* (jaringan tubuh lainnya)". "Kalau begitu, menurut kamu, obat apa yang tidak mengandung akibat sampingan?", tanya sang raja menyela.

"Wahai Tuanku", demikian dokter Sudan itu menjawab. "Obat yang tidak mengandung akibat sampingan adalah Anda tidak makan kecuali sesudah lapar, dan apabila Anda makan, angkatlah tangan Anda sebelum Anda merasa kenyang. Apabila hal itu Anda lakukan, maka Anda tidak akan terkena penyakit kecuali penyakit mati". Mendengar jawaban dokter Sudan itu, dokter-dokter yang lain tadi membenarkannya.[1]

Begitulah Imam Jalal al-Din al-Suyuti mengisahkan tanpa menyebutkan rujukannya. Dan kisah ini juga dinukil oleh Syeikh Nawawi Banten dalam kitabnya *Madarij al-Shu'ud,* juga tanpa menyebutkan rujukannya.[2]

Hadis Palsu

Begitulah. Ternyata ungkapan yang selama ini diklaim sebagai Hadis itu tidak lebih dari sekadar ucapan seorang dokter dari Sudan. Sekiranya hal itu benar Hadis Nabi Saw, tentulah Imam al-Suyuti (w. 911 H.) sudah menyebutkan bahwa ungkapan itu adalah sabda Nabi Saw. Karena Imam al-Suyuti adalah seorang Ahli Hadis unggulan yang mendapat gelar *al-Hafidh*, suatu kualifikasi keahlian Hadis di atas *muhaddits*. Bahkan beliau disebut-sebut sebagai *al-Hafidz* pamungkas [3], meskipun sebutan ini perlu ditinjau ulang, karena Imam Abd al-Rahman al-Mubarakfuri (w. 1353 H.) dari Mubarakpur India juga disebut-sebut sebagai Ahli Hadis yang menduduki peringkat *al-Hafidz*.

Ternyata Imam al-Suyuti sedikitpun tidak menyebutkan bahwa ungkapan itu adalah Hadis. Begitu pula Syeikh Muhammad Nawawi Banten, beliau tidak menyebutkan bahwa ungkapan tersebut adalah

1 al-Suyuti, *al-Rahmah fi al-Tibb wa al-Hikmah,* al-Maktabah al-Sya'biyah, Beirut, tth., hal. 19.
2 Muhammad Nawawi al-Bantani, *Madarij al-Shu'ud,* Toha Putra, Semarang, tth., hal. 19.
3 Abd al-Wahhab Abd al-Lathif (Editor) dalam, Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi,* Dar al-Kutub al-Hadtisah, Kairo, 1385 H/1966 M. I/hal. sampul depan.

Hadis. Dan hal ini sudah cukup menjadi indikator, bahwa ungkapan tersebut memang bukan Hadis Nabi, melainkan kata-kata hikmah dari seorang dokter Sudan.

Oleh karena itu, apabila ungkapan itu dinisbatkan (dikaitkan) kepada Nabi Muhammad Saw, maka hal itu berarti menisbatkan kepada Nabi Saw sesuatu yang tidak bersumber dari beliau. Atau hal itu berarti kita mengatakan Nabi Saw mengatakan suatu ungkapan, padahal beliau tidak pernah mengatakannya.

Apabila ungkapan itu kita sebut sebagai kata-kata mutiara, maka hal itu tidak akan berdampak apa-apa. Tetapi apabila ungkapan itu kita klaim sebagai Hadis Nabi, maka hal itu akan berdampak sangat serius, karena kita telah mendustakan Nabi Saw. *Wa al-'iyadz bi Allah.****

22
Memperingati Maulid Nabi Saw*

Bagi kebanyakan kaum muslimin di Indonesia, bulan Rabiul Awal memiliki arti khusus. Karena menurut sejarah, pada bulan Rabiul Awal itu Nabi Muhammad Saw dilahirkan. Dalam bahasa Arab, sesuatu yang dilahirkan dari ibunya disebut *maulud,* sedangkan hari kelahirannya disebut *maulid.* Begitu khasnya bulan Rabiul Awal itu, hingga ia lebih dikenal dengan bulan *maulud* dari pada Rabiul Awal yang secara kebahasaan berarti Bulan Musim Semi yang pertama.

Apabila bulan Maulud tiba, banyak masyarakat Islam Indonesia memperingati dan merayakan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Acara peringatan ini kemudian menjadi tradisi yang disebut *Mauludan.* Di beberapa daerah, kata mauludan ini diplesetkan menjadi *mulutan,* karena dalam acara itu banyak orang membawa aneka macam makanan dan *jadah* pasar di mana semuanya akan dimakan bersama-sama, alias masuk mulut. Dari sinilah kemudian timbul istilah plesetan itu.

Untuk menggairahkan umat sekaligus dalam rangka menghimpun dana untuk acara tersebut, para muballigh sering menyampaikan Hadis-hadis tentang keutamaan merayakan hari lahir Nabi Saw itu di hadapan jamaah mereka di surau-surau.

Tidak Pernah Ada

Hadis-hadis tentang *fadhilah* (keutamaan) menyelenggarakan peringatan maulid Nabi Saw. itu jumlahnya cukup banyak. Antara lain adalah :

مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِىْ كَانَ فِى الْجَنَّةِ مَعِى

* Majalah AMANAH, No. 213, 10-23 Rabiul Akhir 1415 H/16-26 September 1994 M.

Siapa yang mengagungkan hari kelahiranku, ia akan masuk surga bersamaku.

مَنْ أَنْفَقَ دِرْهَمًا فِى مَوْلِدِىْ فَكَأَنَّمَا أَنْفَقَ جَبَلاً مِنَ الذَّهَبِ فِىْ سَبِيْلِ اللهِ

Siapa yang menginfaqkan uang satu dirham untuk mengagungkan hari kelahiranku, maka tak ubahnya ia menginfaqkan emas sebesar gunung di jalan Allah

Hadis-hadis seperti itu sangat populer di kalangan masyarakat, dan sering disampaikan oleh para muballigh. Pada akhir tahun enam puluhan seorang penyanyi kasidah juga ikut mempopulerkan satu Hadis di atas itu lewat sebuah lagu yang direkamnya. Hadis itu menyebutkan :

مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِىْ كَانَ فِى الْجَنَّةِ مَعِى

Siapa yang mengagungkan hari kelahiranku, ia akan masuk surga bersamaku

Itulah teks-teks Hadis mauludan yang populer di masyarakat. Dan ternyata, Hadis-hadis itu tidak dapat dijumpai dalam kitab-kitab yang *mu'tabar* sebagai rujukan Hadis. Yaitu kitab-kitab yang menyebutkan matan Hadis lengkap dengan sanadnya. Seperti kitab *Shahih al-Bukhari,* atau kitab-kitab yang hanya menyebutkan matan Hadis dan tidak menyebutkan sanadnya, tetapi secara maknawi Hadis itu ada sanadnya, seperti kitab *al-Tajrid al-Sharih* karya Imam al-Zabidi yang merupakan ringkasan kitab *Shahih al-Bukhari.*

Syeikh Nawawi Banten

Kendati tidak terdapat dalam kitab-kitab *mu'tabar* sebagai rujukan Hadis, namun Hadis-hadis tersebut di atas antara lain terdapat dalam kitab *Madarij al-Shu'ud* karya Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani, ulama besar dari Tanara Banten yang kondang dengan panggilan Syrikh Nawawi Banten. Kitab ini, yang dicetak oleh penerbit Toha Putra Semarang tanpa tahun, merupakan *syarah* (perluasan) dari kitab *al-Maulid al-Nabawi* karya al-Imam al-'Arif al-Sayyid Ja'far, yang kondang

dengan sebutan al-Barzanji. Kitab *al-Maulid al-Nabawi* ini di kalangan masyarakat kondang dengan sebutan kitab *Barzanji,* atau dengan logat Indonesia disebut kitab *Berjanji.* Sehingga tradisi membaca kitab ini lazim disebut *berjanjen.*

Dalam halaman 15 dari kitab *Madarij al-Shu'ud* itu Syeikh Nawawi Banten menulis sebagai berikut :

وَاعْلَمْ أَنَّ الاعْتِنَاءَ بِمَوْلِدِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَعْظَمِ الْقُرُبَاتِ وَذَلِكَ يَحْصُلُ بِإِطْعَامِ الطَّعَامِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَذِكْرِ الْقَصَائِدِ النَّبَوِيَّةِ. فَلَابُدَّ مِنْ قَصْدِ الْيَوْمِ الَّذِي وُلِدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَيْنِهِ أَوِ اللَّيْلَةِ الَّتِيْ وُلِدَ فِيْهَا مِنْ عَدَدِ أَيَّامِ ذَلِكَ الشَّهْرِ بِعَيْنِهِ. قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِيْ كُنْتُ شَفِيْعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. مَنْ أَنْفَقَ دِرْهَمًا فِي مَوْلِدِيْ فَكَأَنَّمَا أَنْفَقَ جَبَلاً مِنَ الذَّهَبِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى.

Ketahuilah, bahwa memperhatikan hari lahir Nabi Saw. adalah termasuk pendekatan yang sangat agung kepada Allah. Dan hal itu dapat dilaksanakan dengan memberikan makanan, membaca al-Qur'an, dan membaca qasidah-qasidah kenabian. Karenanya perlu menentukan hari atau malam tertentu dimana Nabi Saw. dilahirkan dari hari-hari dalam bulan kelahiran Nabi Saw. Nabi Saw. bersabda, "Siapa yang mengagungkan hari kelahiranku, aku akan memberinya syafa'at pada hari kiamat. Dan siapa yang meninfaqkan satu dirham untuk mengagungkan hari kelahiranku, maka seolah-olah ia menginfaqkan gunung emas di jalan Allah.

Syeikh Nawawi Banten, atau juga ada yang memanggil Kiai Nawawi Banten tampaknya tidak ragu sedikitpun bahwa ungkapan-ungkapan di atas itu benar-benar sabda Nabi Muhammad Saw. Kiai Nawawi Banten tidak menyebutkan dengan kalimat pasif (*shighat tamridh*), misalnya dengan ungkapan "diriwayatkan" atau "ada riwayat", melainkan dengan ungkapan yang aktif, "Nabi Saw., bersabda". Sayangnya, Kiai Nawawi *rahimahullah* tidak menyebutkan sumber rujukan maupun sanad Hadis tersebut. Karenanya, Hadis-hadis tersebut sangat sulit dilacak otentisitasnya secara ilmiyah.

Memang, melalui metode *takhrij Hadis* (pelacakan sumber rujukan Hadis), Hadis-hadis tersebut seyogyanya dapat dilacak, karena telah disebutkan matannya. Namun sekali lagi, metode ini juga sudah ditempuh, namun Hadis-hadis tersebut tidak dapat ditemukan dalam kitab *mu'tabar* di mana ia berada. Dan yang dimaksud dengan kitab mu'tabar di sini adalah kitab yang dapat menjadi rujukan Hadis seperti disinggung di depan.

Pendapat Sahabat

Tampaknya, untuk menggalakkan peringatan dan perayaan maulid Nabi Saw., Kiai Nawawi Banten tidak hanya menuturkan Hadis-hadis di atas tadi, melainkan juga menyebutkan pendapat-pendapat beberapa Sahabat Nabi Saw. Ada empat Sahabat kondang yang pendapat-pendapatnya disebutkan oleh Kiai Nawawi. Mereka itu adalah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, *radhiallahu anhum.*

Abu Bakar al-Shiddiq disebutkan mengatakan:

مَنْ أَنْفَقَ دِرْهَمًا فِيْ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ رَفِيْقِيْ فِي الْجَنَّةِ

Siapa yang menginfaqkan satu dirham dalam maulid Nabi Saw, maka ia akan menjadi pendampingku di surga.

Umar bin al-Khattab disebut mengatakan:

مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَحْيَا الْإِسْلَامَ.

Siapa yang mengagungkan maulid Nabi Saw., maka ia benar-benmar telah menghidupkan Islam.

Utsman bin Affan disebutkan mengatakan :

مَنْ أَنْفَقَ دِرْهَمًا عَلَى قِرَاءَةِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَأَنَّمَا شَهِدَ يَوْمَ

وَقْعَةِ بَدْرٍ وَحُنَيْنٍ.

Siapa yang menginfaqkan satu dirham untuk membaca maulid Nabi Saw., maka seolah-olah ia ikut berperang dalam perang Badr dan Hunain.

Dan Ali bin Abi Talib disebutkan mengatakan:

مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَيَخْرُجُ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ بِالْإِيْمَانِ

Siapa yang mengagungkan maulid Nabi Saw. maka ia tidak meninggalkan dunia kecuali dengan membawa iman .

Pendapat Ulama

Ungkapan-ungkapan para Sahabat yang disebutkan Kiai Nawawi itu juga tidak disebutkan sumber-sumber rujukannya, sehingga juga tidak dapat dilacak otentisitasnya (keshahihannya). Begitu pula pendapat para ulama seperti di bawah ini, juga tidak disebutkan sumber-sumber rujukannya, sehingga sulit pula diteliti keshahihannya.

Disebutkan dalam kitab *Madarij al-Shu'ud* itu, bahwa Imam al-Syafi'i berkata:

مَنْ جَمَعَ لِمَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْوَانًا وَهَيَّأَ لَهُمْ طَعَامًا وَعَمِلَ إِحْسَانًا بَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَيَكُوْنُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيْمِ.

Siapa yang mrngumpulkan kawan-kawannya untuk mengadakan peringatan maulid Nabi Saw., dan menyiapkan makanan untuk mereka, serta berbuat baik, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat nanti bersama para shiddiqin, syuhada', dan shalihin, dan ia akan berada di surga Na'im.

Kiai Nawawi juga menyebutkan bahwa Imam al-Sirri al-Saqti (w. 253 H) berkata:

مَنْ قَصَدَ مَوْضِعًا يُقْرَأُ فِيْهِ مَوْلِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أُعْطِيَ رَوْضَةً فِيْ الْجَنَّةِ لِأَنَّهُ مَا قَصَدَ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ إِلاَّ لِمَحَبَّتِه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَدْ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّنِيْ كَانَ مَعِيْ فِى الْجَنَّةِ.

Siapa yang pergi menuju tempat di mana dibacakan maulid Nabi Saw., maka ia akan diberi taman di surga. Karena ia tidak menuju tempat itu kecuali karena mencintai Nabi Saw. Sedangkan Nabi Saw. mengatakan, "Siapa yang mencintai aku, maka ia akan tinggal bersamaku di surga".

Apabila Hadis-hadis yang dicantumkan Kiai Nawawi ini sulit dilacak kashahihannya, maka ungkapan para ulama seperti Imam al-Syafi'i dan al-Sirri al-Saqti itu tentu lebih sulit diteliti keshahihannya, karena tidak disebutkan rujukannya.

Festival Maulid

Dalam kitabnya *Rijal min al-Tarikh* (Tokoh-tokoh Sejarah) Syeikh Ali al-Tantawi (w. 1420 H.), ulama Saudi Arabia yang semasa hidupnya mengasuh acara *Nur wa Hidayah* dalam Televisi Saudi Arabia, menuturkan bahwa orang yang pertama kali mengadakan peringatan atau perayaan maulid Nabi Saw. adalah al-Malik al-Mudhaffar (w. 632 H.), Gubernur Irbil Iraq. Peringatan maulid saat itu lebih tepat disebut *Festifal Maulid* dari pada peringatan kelahiran Nabi Saw.[1]

Masalah yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa keterangan Syeikh Ali al-Tantawi itu membuktikan bahwa pada masa klasik, apalagi pada masa Nabi Saw. dan Sahabat, tidak ada orang yang mengadakan peringatan maulid Nabi Saw. Karenanya Hadis-hadis maulid Nabi Saw. itu tentulah muncul setelah abad ketujuh hijri atau sesudah masa al-Malik al-Mudhaffar tadi. Ini artinya, semua Hadis-hadis maulid tadi tidak ada yang shahih bersumber dari Nabi Saw., melainkan semuanya palsu. ***

1 Untuk lebih luasnya, silahkan baca buku kami : *Islam Masa Kini.*

23

Nabi Saw Disambut Qashidah *Thala' al-Badr*

Pagi itu, pada tahun tujuh puluhan di sebuah Pesantren kondang tampak kesibukan tidak seperti hari-hari biasa. Panitia penyambutan tamu tampak mengatur massa yang mulai memadati lokasi. Aparat keamanan dengan senjata lengkap juga berjaga-jaga di sudut-sudut Pesantren. Maklum, tamu yang akan mengunjungi Pesantren itu adalah orang nomor dua di Republik ini yaitu Wakil Presiden Republik Indonesia waktu itu, Bapak H. Adam Malik.

Sementara dari jalan raya sampai pintu masuk *Dalem Kesepuhan* - begitu istilah Pesantren ini untuk *rumah dinas* pengasuh – panitia menempatkan puluhan santri putri dengan pakaian seragam hijau muda dan kerudung (jilbab) putih yang membungkus kepala mereka. Mereka berdiri berjajar dua baris dengan posisi berhadap-hadapan. Mereka memegang rebana yang siap *ditabok* bila sang tamu tiba. Dengan wajah yang berseri-seri, sekali-kali mereka mengingat-ingat sebuah syair Arab yang akan dilantunkan nanti.

Begitulah, dan ketika rombongan Wakil Presiden datang, santri-santri putri itu dengan serentak *menabok* rebana mereka sembari mendendangkan qasidah:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ★ مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا ★ مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعِ

Telah datang Sang Bulan Purnama,
Dari sela-sela Bukit Wada,
Wajiblah bersyukur bagi kita,
Selama da'i ikhlas dalam dakwahnya.

Sunnah Nabi?

Meskipun rombongan tamu Wakil Presiden telah pergi meninggalkan Pesantren, namun kunjungannya itu tidak habis begitu saja, dua orang santri ternyata mendiskusikan acara penyambutan itu.

"Saya tidak habis pikir, mengapa di sebuah pesantren yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, upacara penyambutan tamu justru mempertontonkan para gadis-gadis muda", begitu kata Umar, seorang santri kepada Faiz kawannya, sambil tiduran di biliknya.

"Ya akhi", begitu Faiz menjawab sambil makan nasi liwet dengan lauk sambel terong bakar, "Upacara penyambutan tamu seperti tadi itu ada dasar hukumnya".

"Apa maksud *sampeyan*?", tanya Umar dengan penasaran.

"Dulu ketika Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, beliau disambut oleh gadis-gadis di Madinah dengan menabuh rebana dan mendendangkan qasidah itu. Sementara Rasulullah Saw tidak melarangnya, jadi penyambutan seperti itu merupakan sunnah Rasul", begitu jawab Faiz memberikan penjelasan.

"Sunnah Rasul?", tanya Umar dengan penuh kebingungan. Namun pertanyaan Umar itu tidak sempat terjawab karena tiba-tiba adzan Ashar berkumandang, sehingga kedua santri itu bergegas mengambil air wudhu' untuk kemudian shalat Ashar berjamaah di masjid. Dan diskusi akhirnya dilanjutkan sesudah mereka shalat Ashar berjamaah.

Kondang dan Mendunia

Tentu, Umar tidak puas dengan jawaban Faiz karena Faiz ternyata tidak dapat memberikan jawaban lebih dari itu ketika ia ditanya tentang otentisitas Hadis penyambutan Nabi Saw dengan qasidah *Tola' al-Badr* itu.

"Silakan saja tanya kepada para ustadz dan para kiai bila *Sampeyan* belum puas", begitu kata Faiz kepada Umar. Umar pun kemudian menanyakan hal itu kepada ustadz-ustadz, bahkan kepada para kiai di pesantren itu. Tetapi Umar tetap belum puas karena jawaban para ustadz itu dinilai tidak ilmiyah.

"Masalah penyambutan Nabi Saw ketika beliau hijrah ke Madinah

dengan qasidah *Tola' al-Badr* itu sudah sedemikian kondang. Di semua negeri Islam, bahkan tradisi penyambutan tamu seperti itu sudah lama dilestarikan. Bahkan peristiwa hijrah itu juga sudah difilmkan. Umi Kultsum penyanyi kondang dari Mesir itu juga menyanyikan qasidah itu", begitu jawaban seorang ustadz. "Jadi masalah itu sudah mendunia, tidak perlu dipersoalkan lagi." Begitu tambahnya.

Dangdut Arab

Bukan sekadar kondang dan mendunia. Peristiwa penyambutan Nabi Saw dengan qasidah dan rebana itu telah dijadikan dalil oleh sementara orang untuk membolehkan menyanyikan lagu-lagu qasidah dengan diiringi irama musik, orkes gambus, dan lain sebagainya. Bahkan belakangan muncul irama qasidah "modern" yang ternyata tidak lain adalah irama dangdut Arab, karena musiknya berirama dangdut, sedang syairnya berbahasa Arab.

Bagi orang seperti Umar tadi, tentu ia lebih bingung. "Bagaimana Hadis itu dapat menjadi dalil, padahal ia belum dapat dipertanggungjawabkan keshahihan atau otentisitasnya?", begitu ia berfikir. Bahkan lebih dari itu, Hadis itu juga dijadikan dalil untuk membolehkan penggunaan media hiburan untuk berdakwah. Maka lahirlah istilah-istilah *Hiburan dan Dakwah, Seni dan Dakwah, Irama dan Dakwah, Nada dan Dakwah, Dangdut dan Dakwah, Joged dan Dakwah, Dombret dan Dakwah* dan sebagainya.

Hadis Mu'dhal

Menurut al-Hafidh Zein al-Din al-'Iraqi (w. 608 H.), Hadis penyambutan Nabi Saw dengan qasidah dan irama rebana yang dilakukan wanita-wanita Madinah itu diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalail al-Nubuwwah*.[1] Sementara kualitas riwayatnya adalah *mu'dhal*.[2] Hadis *mu'dhal* adalah Hadis di mana di dalam sanadnya

1 Zein al-Din al-'Iraqi, *al-Mughni fi Haml al-Asfar fi al-Asfar fi Takhrij wa fi al-Ihya min al-Akhbar*, dicetak bersama kitab *Ihya Ulum al-Din* karya al-Imam al-Ghazali, Dar al-Jil, Beirut, 1412 H/1992 M; II/386.

2 *Ibid.*

gugur dua orang rawi atau lebih secara berturut-turut.[3] Hadis *mu'dhal* nilainya lebih buruk dari pada Hadis-hadis *dhaif* yang lain seperti Hadis *mursal* dan Hadis *munqathi'*, karena rawi-rawi yang gugur dalam sanadnya lebih banyak.[4].

Imam Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H.) dalam kitabnya *Fath al-Bari* menuturkan bahwa Hadis tersebut di atas itu diriwayatkan oleh Abu Said dalam kitab *Syaraf al-Mushtafa* dengan sanad yang *mu'dhal*.[5]

Dari kitab Imam al-Baihaqi ini, Hadis itu kemudian dinukil antara lain oleh Imam al-Ghazali (w. 505 H.) dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, [6] Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H.) dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad*, [7] dan penulis-penulis kontemporer seperti Syeikh Muhammad Nawawi Banten dalam kitabnya *Madarij al-Shu'ud*, [8] Syeikh Shafiy al-Rahman al-Mubarakfuri dalam kitabnya *al-Rakhiq al-Makhtum*, [9] dan juga dinukil oleh S.H. Alaydrus dalam kitab *Majmu'ah al-Mawalid wa Ad'iyah*.[10]

Di Utara Madinah

Itulah *illah* (kelemahan) pertama dari Hadis penyambutan Nabi Saw, bahwa Hadis itu adalah Hadis *mu'dhal*, suatu kualifikasi Hadis dha'if yang sangat buruk. Kelemahan yang kedua, adalah seperti dituturkan oleh Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Ibn Hajar al-'Asqalani bahwa posisi *Tsaniyat al-Wada'* (Jalan-jalan yang diapit Bukit-bukit al-

3 al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, al-Maktabah al-'Ilmiyah, ttp., tth., hal. 21. Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, Editor : Abd al-Wahhab Abd al-Lathif, Dar al-Kutub al-Hadtisah, Kairo, 1385 H/1966 M; I/295.

4 Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399 H/1979 M., hal. 74-75.

5 Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, Kairo, 1398 H/1978 M; XV/120.

6 al-Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Dar al-Jil, Beirut, 1412 H/1992 M; II/386.

7 Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad*, Dar Ihya' al-Turats al'Arabi, ttp., tth.. ; III/12.

8 Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Madarij al-Shu'ud*, Toha Putra, Semarang, tth., hal. 47.

9 Syeikh Shafi al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Rakhiq al-Makhtum*, Dar al-Kitab wa al-Sunnah, Pakistan, 1417 H/1996 M; hal. 246.

10 S.A. Alaydrus (Editor), *Majmu'ah al-Mawalid wa Ad'iyah*, S.A. Alaydrus, Jakarta, tth., hal. 246. Dalam kitab ini, bait-bait syair *Tola' al-Badru* itu terdiri dari 10 bait, sementara dalam kitab-kitab lain hanya dua atau tiga bait saja.

Wada') berada di sebelah utara kota Madinah. Sekiranya riwayat penyambutan Nabi Saw dengan qasidah *Tola' al-Badr* itu shahih, tentulah hal itu terjadi ketika Nabi Saw pulang dari Tabuk, sebab Tabuk berada di utara Madinah, bukan ketika Nabi Saw datang dari Makkah.[11]

Karenanya, Hadis tersebut dinyatakan sangat lemah karena dua kelemahan tadi. Dan sebagai Hadis yang sangat lemah, seperti ditegaskan oleh Imam Ibn Hajar al-'Asqalani ia tidak dapat dijadikan dalil apapun dalam Agama Islam.[12] Maka sungguh aneh apabila sebagian orang telah menjadikan Hadis itu sebagai dalil untuk membolehkan dibentuknya group qasidah, orkes, dangdut, dan lain sebagainya. Hadis lemah saja tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk masalah seperti itu, apalagi Hadis penyambutan Nabi Saw dengan qasidah *Tola' al-Badr* itu sangat lemah.

Mudah-mudahan Umar, santri yang disebutkan dalam awal tulisan ini dan orang-orang lain yang mempercayai masalah yang sama, membaca buku ini.

"Kang Umar apa *Sampeyan* membaca buku ini?".

Disambut Takbir

Sementara itu, Imam Ibn Hajar al-'Asqalani menukil riwayat Abdullah bin Raja', bahwa ketika Nabi Saw datang ke Madinah dari Makkah, warga Madinah keluar dari rumah, mereka memadati jalan-jalan, dan di atas rumah-rumah. Sedangkan anak-anak dan para pembantu berteriak-teriak, "Muhammad Rasulullah sudah datang, Allahu Akbar."[13] Itulah sambutan untuk Nabi Saw ketika beliau hijrah di Madinah.***

11 Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Loc. Cit.* Ibn Hajar al-'Asqalani, *Loc. Cit.*
12 al-Suyuti, *Op. Cit.*, I/298-299. Mahmud al-Tahhan, *Op. Cit.*, hal. 64-65.
13 Ibn Hajar al-'Asqalani, *Loc. Cit.*

24
Ramadhan Setahun Penuh

Hadis yang satu ini sering meluncur dari mulut para muballigh dan penceramah pada hari-hari akhir bulan Ramadhan. Sasarannya tampaknya jelas, yaitu untuk menggalakkan kaum muslimin agar memanfaatkan hari-hari akhir bulan Ramadhan untuk beribadah sebanyak-banyaknya. Menggalakkan ibadah seperti ini memang sah-sah saja, bahkan termasuk perbuatan yang baik. Namun tentunya selama dalil yang digunakan untuk penggalakan itu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tetapi masalahya akan menjadi lain, apabila yang dipakai untuk penggalakan itu adalah sebuah Hadis palsu. Sebab menggunakan dan menyampaikan Hadis palsu adalah perbuatan yang diharamkan menurut kesepakatan ulama, kecuali apabila Hadis palsu itu disampaikan dalam rangka untuk dijelaskan kepalsuannya, seperti yang dilakukan oleh tulisan ini.

Durrah al-Nashihin

Hadis penggalakan ibadah dalam bulan Ramadhan yang dimaksud di sini adalah Hadis yang teksnya sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوْ تَعْلَمُ أُمَّتِيْ مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّوْا أَنْ تَكُوْنَ السَّنَةُ كُلُّهَا رَمَضَانَ.

Dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Seandainya umatku mengetahui pahala ibadah bulan Ramadhan, niscaya mereka menginginkan agar satu tahun penuh menjadi Ramadhan semua".

Hadis dengan teks seperti ini antara lain terdapat dalam kitab *Durah al-Nasihin*[1], sebuah kitab yang berisi petuah-petuah untuk beribadah, namun dituding oleh banyak orang — khususnya oleh para ahli Hadis — sebagai kitab yang banyak berisi Hadis-hadis palsu dan kisah-kisah imajinasi.

Lewat kitab ini pula tampaknya Hadis di atas itu beredar di masyarakat, karena kitab ini banyak diajarkan di pesantren-pesantren tradisional dan majelis-majelis ta'lim.

Surga Berhias

Hadis yang dinukil oleh Utsman al-Khubari dalam kitabnya *Durah al-Nashihin* itu merupakan penggalan dari Hadis yang sangat panjang, yang diriwayatkan oleh —antara lain—Imam Ibnu Khuzaimah (w. 311 H.) dalam kitabnya *Shahih Ibn Khuzaimah,* Imam Abu Ya'la, Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'ab al-Iman,* dan Imam Ibnu al-Najjar. Kemudian juga dinukil oleh Imam al-Mundziri (w. 656 H.) dalam kitabnya *al-Targhib wa al-Tarhib.*[2]

Teks aslinya seperti tertulis dalam kitab *Shahih Ibn Khuzaimah* adalah sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُوْدٍعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهَذَا حَدِيْثُ أَبِي الْخَطَّابِ - قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَقَدْ أَهَلَّ رَمَضَانُ، فَقَالَ: لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِيْ رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِيْ أَنْ تَكُوْنَ السَّنَةُ كُلَّهَا.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ يَا نَبِيَّ اللهِ حَدِّثْنَا. فَقَالَ: إِنَّ الْجَنَّةَ لَتُزَيَّنُ لِرَمَضَانَ مِنْ رَأْسِ الْحَوْلِ إِلَى الْحَوْلِ. فَإِذَا كَانَ أَوَّلُ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيْحٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ فَصَفَّقَتْ وَرَقَ الْجَنَّةِ فَتَنْظُرُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ إِلَى ذَلِكَ فَقُلْنَ : يَا رَبِّ اجْعَلْ لَنَا

---

1 Utsman al-Khubbani, *Durrah al-Nashihin,* Maktabah Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Indonesia, 1406 H/1986 M; hal. 8.

2 Ibn 'Araq al-Kannani, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah,* Editor : Abd al-Wahhab Abd al-Lathif dan Abdullah Muhammad al-Shiddiq, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1402 H/1981 M ; II/154. al-Mundziiri, *al-Targhib wa al-Tarhib,* Dar al-Maktabah al-Hayah, Beirut, 1411 H/1990 M ; II/21-22.

مِنْ عِبَادِكَ فِي هَذَا الشَّهْرِ أَزْوَاجًا تُقِرُّ أَعْيُنَنَا بِهِمْ وَتُقِرُّ أَعْيُنَهُمْ بِنَا.

قَالَ: فَمَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ إِلاَّ زَوَّجَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ فِي خَيْمَةٍ مِنْ دُرَّةٍ مِمَّا نَعَتَ اللهُ (حُوْرٌ مَقْصُوْرَاتٌ فِي الْخِيَامِ) عَلَى كُلِّ امْرَأَةٍ سَبْعُوْنَ حُلَّةً لَيْسَ مِنْهَا حُلَّةٌ عَلَى لَوْنِ الأُخْرَى. تُعْطَى سَبْعِيْنَ لَوْنًا مِنَ الطِّيْبِ لَيْسَ مِنْهُ لَوْنٌ عَلَى رِيْحِ الآخَرِ. لِكُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ سَبْعُوْنَ أَلْفَ وَصِيْفَةٍ لِحَاجَتِهَا وَسَبْعُوْنَ أَلْفَ وَصِيْفٍ، مَعَ كُلِّ وَصِيْفٍ صُفَّةٌ مِنْ ذَهَبٍ، فِيْهَا لَوْنُ طَعَامٍ تَجِدُ لآخِرِ لُقْمَةٍ مِنْهَا لَذَّةً لَا تَجِدُ لأَوَّلِه.

لِكُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ سَبْعُوْنَ سَرِيْرًا مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ، عَلَى كُلِّ سَرِيْرٍ سَبْعُوْنَ فِرَاشًا بَطَائِنُهَا مِنْ اسْتَبْرَقٍ، فَوْقَ كُلِّ فِرَاشٍ سَبْعُوْنَ أَرِيْكَةً وَيُعْطَى زَوْجُهَا مِثْلَ ذَلِكَ عَلَى سَرِيْرٍ مِنْ يَاقُوْتٍ أَحْمَرَ، مُوَشَّحٌ بِالدُّرِّ، عَلَيْهِ سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ هَذَا بِكُلِّ يَوْمٍ صَامَهُ مِنْ رَمَضَانَ سِوَى مَا عَمِلَ مِنَ الْحَسَنَاتِ.

Dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Saw, dan ini adalah Hadis Abu al-Khattab, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw. pada suatu hari ketika sudah datang bulan Ramadhan. Beliau berkata. " Andaikata hamba-hamba Allah itu mengetahui pahala yang terdapat pada bulan Ramadhan, maka umatku akan menginginkan agar Ramadhan itu menjadi satu tahun penuh".

Seorang dari kabilah Khuza'ah kemudian berkata: "Wahai Nabi Allah, beritahukan hal itu kepada kami". Maka kemudian Nabi Saw., berkata, "Sesungguhnya surga itu dihiasi pada bulan Ramadhan sejak awal tahun sampai akhir tahun. Apabila datang awal bulan Ramadhan, angin dari bawah arsy berhembus dan menggerakkan daun-daun surga.

Sementara para bidadari yang matanya lebar lagi indah-indah memperhatikan hal itu. Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, jadikanlah hamba-hamabaMu pada bulan ini sebagai suami-suami kami, dimana mereka dapat menyejukkan pandangan mata kami dan kami dapat menyejukkan pandangan mata mereka".

Nabi Saw. selanjutnya mengatakan, "Maka tidak ada seorang hamba yang berpuasa satu hari pada bulan Ramadhan, kecuali ia akan beristri seorang bidadari dalam sebuah kemah yang terbuat dari mutiara, seperti yang dilukiskan oleh Allah

"Para bidadari yang dibatasi dalam kemah-kemah". Setiap bidadari memakai tujuh puluh busana komplit yang warnanya berbeda-beda. Masing-masing juga diberi tujuh puluh macam parfum yang aromanya tidak sama. Masing-masing juga mempunyai tujuh puluh ribu pelayan wanita untuk memenuhi keperluannya, dan tujuh puluh ribu pelayan laki-laki. Setiap pelayan membawa satu piring emas yang berisi makanan, dan makanan yang ada di satu piring berbeda rasanya dengan rasa makanan yang di piring lain.

Setiap bidadari mempunyai tujuh puluh tempat tidur yang terbuat dari yaqut (ruby) merah. Di setiap tempat tidur terdapat tujuh puluh kasur yang isinya sutera. Di atas setiap kasur ada tujuh puluh kursi malas. Sementara suaminya juga diberi pahala seperti itu, di atas tempat tidur yang terbuat dari yaqut merah. Ia berselendang mutiara dan memakai dua gelang emas. Semua itu adalah pahala untuk setiap hari dimana ia berpuasa pada bulan Ramadhan. Pahala itu belum termasuk amal-amal kebajikannya yang lain.

Itulah teks Hadis *Ramadhan Setahun Penuh* sebagaimana terdapat dalam kitab *Shahih Ibn Khuzaimah*. Dan dalam kitab ini terdapat dua sanad (jalur periwayatan), masing-masing dari Abu al-Khattab dan Muhammad bin Rafi'. Teks Hadis di atas itu adalah redaksi yang diterima Imam Ibn Khuzaimah dari jalur Abu al-Khattab.[3]

Tanda-tanda Palsu

Melihat teks Hadis di atas tampaknya semua orang dapat menduga bahwa Hadis itu adalah palsu. Betapa tidak, seorang yang berpuasa satu hari saja dalam bulan Ramadhan, ia akan mendapatkan ganjaran sebesar itu. Bandingkan dengan sebuah Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa yang berpuasa bulan Ramadhan karena beriman kepada Allah dan meng-

3 Ibn Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah*, Editor Dr Muhammad Mustafa Azami, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1400 H/1980 Muhammad ; III/190-191.

harapkan pahala, maka dosa-dosanya (yang kecil) pada masa lalu akan diampuni[4].

Dalam Hadis *Shahih al-Bukhari* ini, pahala yang dijanjikan kepada orang yang berpuasa selama bulan Ramadhan dengan motivasi iman dan *ihtisab* (mengharap pahala), hanyalah akan diampuni dosa-dosanya yang kecil-kecil (*shaghair*), karena dosa-dosa besar (*kabair*) tidak dapat diampuni kecuali melalui taubat.

Menurut para ulama ahli Hadis, salah satu dari tanda-tanda Hadis palsu adalah Hadis itu panjang disertai kejanggalan susunan kata-kata dan maknanya.[5] Dalam Hadis ini, kejanggalan makna itu terdapat dalam besarnya balasan atau pahala dari amalan yang sangat ringan, sementara dalam Hadis-hadis shahih hal serupa tidak disebutkan.

Jarir bin Ayyub al-Bajali

Setelah diadakan "diagnosa" melalui "laboratorium" penelitian Hadis, maka Hadis *Ramadhan Setahun Penuh* seperti di atas itu ternyata dinyatakan positif sebagai Hadis palsu. Kepalsuan ini bukan lantaran adanya kejanggalan makna di atas, karena hal itu hanyalah suatu tanda saja, melainkan karena dalam setiap sanadnya terdapat rawi yang bernama Jarir bin Ayyub al-Bajali.

Jarir bin Ayyub al-Bajali ini oleh para kritikus Hadis dinilai sebagai pemalsu Hadis, *matruk* dan *munkar*.[6] Karenanya, Hadis-hadis yang ia riwayatkan disebut Hadis palsu, atau minimal *matruk* dan *munkar*. *Matruk* adalah Hadis di mana di dalam sanadnya terdapat rawi yang ketika meriwayatkan Hadis dituduh sebagai pendusta (*muttaham bi al-kazdib*), karena perilaku sehari-harinya dusta. Sedangkan *munkar* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang banyak melakukan

4 Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Sulaiman Mar'ie, Singapore, tth., I/325.

5 Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn Shalah*, Editor Abd al-Rahman Muhammad Utsman, dicetak bersama : al-'Iraqi, *al-Taqyid wa al-Idhah*, Dar al-Fikr, ttp., 1401 H/1981 M ; hal. 131.

6 Ibn al-Jauzi, *Kitab al-Maudhu'at*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1415 H/1995 M ; II/104. al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Editor Ali Muhammad al-Bijawi, dar al-fikr, ttp., tth., I/391. Ibn 'Araq al-Kannani, *Loc. Cit.*

maksiat atau sangat buruk kualitas hafalannya.[7] Tiga Hadis ini, yaitu *maudhu', matruk* dan *munkar* adalah kualifikasi Hadis yang sangat parah kedha'ifannya *(dha'if syadid)* dan tidak dapat dijadikan hujjah (dalil) untuk amalan apapun, *hatta* dalam masalah amal-amal kebajikan.

Kritik Imam Ibnu Hajar

Apabila Hadis *Ramadhan Sebulan Penuh* itu sudah positif sebagai Hadis palsu, pertanyaannya kini adalah mengapa Imam Ibnu Khuzaimah (w. 311 H.) mencantumkannya dalam kitab beliau yang bernama *Shahih Ibn Khzaimah*?. Padahal dari segi namanya saja, kitab ini memberikan isyarat bahwa Hadis-hadis yang ada di dalamnya adalah Hadis-hadis shahih, minimal shahih menurut penulisnya.

Inilah yang menyebabkan Imam Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H.) seperti dinukil oleh Ibnu 'Araq al-Kannani (w. 963 H.) mengritik Imam Ibnu Khuzaimah. Dalam kitabnya, *al-Mathalib al-'Aliyah,* Imam Ibnu Hajar menilai Imam Ibnu Khuzaimah sebagai *tasahul* (mempermudah) dengan mencantumkan Hadis palsu itu di dalam kitabnya, karena Hadis itu dinilai hanya berkaitan dengan masalah-masal *raghaib* (anjuran untuk beramal kebajikan).[8]

Namun sebenarnya, Imam Ibn Khuzaimah tidak seceroboh itu, karena beliau dalam kitabnya menyatakan dua buah ungkapan yang dapat menyelamatkan beliau dari kritik itu.

Pertama, beliau menyatakan :

بَابُ ذِكْرِ تَزْيِيْنِ الْجَنَّةِ لِشَهْرِ رَمَضَانَ ....إِنْ صَحَّ الْخَبَرُ

Ini adalah bab tentang dihiasinya surga untuk bulan Ramadhan......apabila Hadis ini shahih".[9]

Penuturan beliau, "apabila Hadis ini shahih" memberikan isyarat

7 Mahmud al-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits,* Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399 H/ 1979 M. ;hal. 88, 93, 94.

8 Ibn 'Araq al-Kannani, *Loc. Cit.*

9 Ibn Khuzaimah, *Loc. Cit.*

bahwa beliau tidak secara mutlak menilai Hadis itu shahih.

Kedua, dalam bab itu beliau juga menuturkan bahwa salah seorang yang meriwayatkan Hadis itu, yaitu Jarir bin Ayyub al-Bajali adalah orang yang – menurut beliau – tidak dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Beliau berkata :

فَإِنَّ فِى قَلْبِيْ فِى جَرِيْرِ بْنِ أَيُّوْبَ الْبَجَلِىِّ شَىْءٌ

Dalam hati saya ada sesuatu tentang Jarir bin Ayyub al-Bajali".[10]

Hal ini juga memberi isyarat bahwa kredibilitas Jarir bin Ayyub al-Bajali perlu ditinjau kembali. Dan hal ini pada gilirannya berarti Hadis yang diriwayatkan oleh Jarir bin Ayyub al-Bajali dinilai tidak shahih kalau memang ia bukan orang *tsiqah* (kredibel). Jadi sebenarnya, Imam Ibn Khuzaimah tidak memasang harga mati bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Jarir bin Ayyub al-Bajali itu shahih.

Riwayat Lain

Sementara itu Imam al-Daruqutni dalam kitabnya *al-Afrad* meriwayatkan Hadis dari Ibn 'Umar tentang dihiasinya bulan Ramadhan. Hadis riwayat al-Daruqutni ini tidak lengkap seperti Hadis *Ramadhan Setahun Penuh* di atas. Dalam riwayat al-Daruqutni hanya disebutkan tentang berhiasnya surga dan permintaan bidadari kepada Allah. Teksnya adalah sebagai berikut :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَتَزَخْرَفُ لِرَمَضَانَ مِنْ رَأْسِ الْحَوْلِ إِلَى الْحَوْلِ الْمُقْبِلِ. فَإِذَا كَانَ أَوَّلُ شَهْرٍ مِنْ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيْحٌ مِنْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَشَقَّقَتْ وَرَقَ الْجَنَّةِ عَنِ الْحُوْرِ الْعِيْنِ. فَقُلْنَ يَا رَبِّ اجْعَلْ لَنَا مِنْ عِبَادِكَ أَزْوَاجًا تَقَرُّ أَعْيُنُهُمْ بِنَا وَتُقِرُّ أَعْيُنَنَا بِهِمْ.

10 *Ibid.* Dalam naskah kitab *Shahih Ibn Khuzaimah* yang ditahqiq (edit-kritikal) oleh Dr MM Azami tidak ada kata-kata *syaiun* (sesuatu). Sementara dalam naskah-naskah lain, kata-kata itu ada.

Dari Ibn 'Umar, bahwa surga itu dihiasi untuk bulan Ramadhan sejak awal tahun sampai tahun berikutnya. Apabila hari pertama Ramadhan datang, angin dari bawah Arsy berhembus, sehingga daun-daun surga bergerak-gerak mengenai para bidadari. Mereka kemudian berkata,"Wahai Tuhan kami, jadikanlah dari hamba-hambaMu sebagai suami kami di mana kami dapat menyejukkan pandangan mata mereka dan mereka dapat menyejukkan pandangan mata kami.

Inilah nash Hadis yang diriwayatkan oleh al-Daruqutni sebagaimana dinukil oleh Ibn 'Araq al-Kannani.[11] Dan seperti terlihat dalam nash (teks) ini, di situ tidak disebutkan tentang keinginan umat agar satu tahun itu dijadikan Ramadhan semua, dan tidak disebutkan juga rincian ganjaran yang akan diterima oleh seorang yang berpuasa satu hari saja pada bulan Ramadhan.

Rawi Kontroversial

Sementara itu di dalam sanad Hadis riwayat al-Daruqutni ini terdapat rawi yang bernama al-Walid bin al-Walid al-'Ansi yang masih kontroversial di kalangan ahli-ahli kritik Hadis. Imam al-Daruqutni sendiri menilai al-Walid bin al-Walid sebagai rawi yang mungkar Hadisnya (*munkar al-Hadits*), bahkan *matruk al-Hadits*.[12] Sedangkan Imam Abu Hatim al-Razi menilainya baik dan Hadisnya shahih.[13]

Menurut Ilmu Hadis, apabila ada rawi kontroversial seperti ini, maka pendapat yang diunggulkan adalah pendapat yang memberikan *jarh* (nilai negatif, inkredibel) apabila *jarh* nya itu dijelaskan.[14] Apakah penilaian *jarh* (inkredibel) atas al-Walid bin al-Walid al-'Ansi ada penjelasan? Ada sumber yang menyebutkan bahwa al-Walid bin al-Walid al-'Ansi adalah seorang *qadari* (penganut madzhab al-Qadariyah), yaitu kelompok yang mengatakan bahwa Allah tidak menentukan segala

11 Ibn 'Araq al-Kannani, *Loc. Cit.*

12 Al-Dzahabi, *Op. Cit.*, IV/350.

13 Ibn Abi Hatim al-Razi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Majelis Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, Hydrabad – India, 1373 H/1953 M.; IX/19.

14 Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399 H/1979 M.; hal. 162.

sesuatu, Allah juga tidak mengetahui apa yang akan terjadi, Allah baru mengetahui segala sesuatu setelah hal itu terjadi. Menurut Imam al-Nawawi (w. 676 H.) dan lain-lain, kelompok al-Qadariyah telah mendustakan Allah, dan mereka disebut al-Qadariyah karena mengingkari qadar.[15]

Dalam disiplin Ilmu Hadis dikenal adanya rawi yang menganut *bid'ah*. Faham Qadariyah adalah *bid'ah* dalam Ilmu Tauhid. Dan ke-bid'ahan ini menyebabkan penganutnya kafir (*bid'ah mukaffirah*). Dan berdasarkan ketentuan Ilmu Hadis, penganut *bid'ah mukaffirah* ini ditolak riwayatnya, atau dengan kata lain apabila ia meriwayatkan Hadis, maka Hadisnya ditolak.[16] Karenanya, riwayat al-Daruqutni di mana di dalam sanadnya terdapat nama al-Walid bin al-Walid al-'Ansi itu juga gugur secara ilmiyah.

Sanggahan al-Suyuti

Ibnu al-Jauzi (w. 597 H.) dalam kitabnya *al-Maudhu'at* (Hadis-hadis Palsu) dinilai oleh para Ahli Hadis sebagai seorang yang melakukan *tasahul* (gegebah, ceroboh, dan mempermudah) dalam menilai sebuah Hadis. Sejumlah Hadis yang terdapat dalam *Musnad al-Imam Ahmad, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibn Majah*, dan kitab-kitab standar Hadis yang lain, bahkan ada Hadis dalam kitab *Shahih Muslim*, dan Hadis dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dinilainya sebagai Hadis palsu. Padahal Hadis-hadis itu ada yang shahih, hasan, dan hanya sedikit *dha'if* (lemah) tidak sampai palsu. Karenanya, Ibn al-Jauzi akhirnya "dikeroyok" oleh para ulama.

Karena sikap Ibn al-Jauzi yang tasahul itu, maka Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H.) menulis kitab berjudul *al-Qaul al-Musaddad fi al-Dzabbi 'an Musnad Ahmad* (Pendapat yang Benar dalam Membela Musnad Ahmad), di mana beliau menyebutkan dua puluh empat Hadis dalam *Musnad al-Imam Ahmad* – yang dinilai palsu oleh Ibnu al-Jauzi

15 al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas*, Editor Ahmad al-Qallasy, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1403 H/1983 M.; II/120.

16 Mahmud al-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, hal. 122-123.

– sebagai Hadis-hadis yang tidak palsu.[17]

Imam Jalal al-Din al-Suyuti (w. 911 H.) juga ikut "menggebug" Ibnu al-Jauzi melalui kitabnya *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* (Mutiara-mutiara Imitasi tentang Hadis-hadis Palsu). Dalam kitab ini, al-Suyuti menyebutkan riwayat lain tentang Hadis harapan umat agar Ramadhan dijadikan setahun penuh di atas tadi itu. Al-Suyuti tidak menyebutkan *matan* Hadis tersebut, beliau hanya menuliskan sanadnya saja, yaitu riwayat Ibn al-Najjar. Beliau juga tidak memberikan komentar satu patah kata pun tentang kualitas sanad itu.[18]

Imam al-Suyuti sebenarnya telah melakukan sesuatu yang baik, karena beliau telah menyebutkan sanad Hadis tersebut dengan riwayat Ibn al-Najjar tadi. Sehingga dari sanad itu dapat diteliti kualitas riwayat tersebut. Namun bagi orang yang tidak teliti, sikap al –Suyuti yang tidak mengkritik sanad Ibn al-Najjar ini dapat disalahartikan, sehinga Hadis palsu di atas itu dapat meningkat kualitasnya menjadi dha'if yang tidak palsu karena adanya sanad lain. Sikap inilah yang kemudian membikin *sewot* ulama-ulama yang datang sesudah al-Suyuti untuk ramai-ramai *melabrak* beliau. Dan kini justru al-Suyuti yang *digebugi* orang.

Maka sekurang-kurangnya ada dua ulama yang secara ilmiyah mengkritik al-Suyuti. Mereka adalah Imam Ibn 'Araq al-Kannani (w. 963 H.) dalam kitab *Tanzih al-Syariah al-Marfu'ah an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah,* dan Imam al-Syaukani (w. 1250 H.) dalam kitabnya *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah.* Masalahnya, itu tadi, karena al-Suyuti dinilai telah memberikan kesan bahwa Hadis *Ramadhan Setahun Penuh* itu tidak palsu.

Padahal setelah diteliti, dalam riwayat Ibn al-Najjar itu terdapat rawi yang bernama: Hayyaj bin Bustam al-Harawi (w. 177 H.).[19] Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Hayyaj *matruk al-Hadits* (Hadisnya matruk). Imam Abu Dawud menuturkan, para ulama tidak mau menulis Hadis

17 Abd al-Wahhab Abd al-Lathif (Editor) dalam Ibn 'Araq al-Kannani, *Op. Cit.,* I/M.

18 Jalal al-Din al-Suyuti, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah,* Editor Sholah bin Uwaidhah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1417 H/1996 M.; II/85.

19 *Ibid.* al-Dzahabi, *Op. Cit.,* IV/318.

riwayat Hayyaj. Imam Yahya bin Ma'in juga menilainya dha'if, Hadisnya *laisa bi syai'* (tidak ada nilainya apa-apa), begitu kata beliau.[20]

Menurut Imam Abu Hatim al-Razi, Hayyaj bin Bustam *yuktabu haditsuhu wa la yuhtajju bihi* (ditulis Hadisnya dan tidak dapat dijadikan hujjah).[21] Maksudnya, Hadisnya ditulis untuk dibandingkan dengan Hadis-hadis lain yang ditulis oleh rawi-rawi yang tsiqah (kredibel). Apabila Hadis yang ia riwayatkan tidak bertentangan dengan Hadis-hadis lain yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang tsiqah, maka Hadis riwayat Hayyaj itu dapat dipertimbangkan. Namun apabila berlawanan, maka Hadis yang diriwayatkan Hayyaj ditolak.[22]

Sementara itu, menurut Imam Ibn Hibban al-Busti (w. 354 H.), riwayat-riwayat Hayyaj bin Bustam ternyata berlawanan dengan riwayat-riwayat para rawi yang *tsiqah* (kredibel).[23] Karena itu, seperti dituturkan Abu Hatim al-Razi, Hayyaj bin Bustam tidak dapat dijadikan hujjah.

Karenanya, seperti ditegaskan oleh Imam al-Syaukani, meskipun al-Suyuti menyodorkan riwayat lain untuk Hadis *Ramadhan Setahun Penuh* itu, hal itu tidak mempunyai arti apa-apa. Karena Hadis palsu tidak dapat berubah kualitasnya dengan hadirnya riwayat-riwayat yang lain.[24]

Khalid bin Hayyaj

Masih tentang Hayyaj bin Bustam al-Harawi, ternyata ada pendapat lain. Abu Abdullah al-Hakim al-Naisapuri (w. 405 H.) menyatakan bahwa sebenarnya kelemahan-kelemahan Hadis yang diriwayatkan Hayyaj itu bukan karena faktor Hayyaj itu sendiri, melainkan karena faktor kelemahan anaknya yang bernama Khalid bin Hayyaj yang meriwayatkan

20 *Ibid.* Ibn Abi Hatim al-Razi, *Op. Cit.,* IX/112.

21 *Ibid.*

22 Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij,* hal. 164.

23 Muhammad bin Hibban al-Busti, *Kitab al-Majruhin min al-Muhadditsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrukin,* Editor : Mahmud Ibrahim Zeid, Dar al-Ma'rifah, Beiriut, tth., III/96.

24 al-Syaukani, *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah,* Editor Abd al-Rahman al-Mu'allimi, al-Maktab al-Islami, Beirut 1402 H.; hal. 88.

Hadis-hadis itu dari ayahnya.[25] Yahya bin Ahmad al-Harawi juga menuturkan hak serupa.[26]

Pernyataan dua ahli Hadis ini artinya adalah bahwa apabila dalam sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn al-Najjar terdapat rawi yang bernama Khalid bin Hayyaj, maka Hadis tersebut tidak shahih (palsu). Tetapi apabila di dalam sanadnya tidak terdapat nama Khalid bin Hayyaj, maka Hadis tersebut dapat dipertimbangkan sebagai bukan Hadis palsu. Dan setelah diperiksa kembali sanad Hadis tersebut, sebagaimana dinukil oleh Imam al-Suyuti, ternyata nama Khalid bin Hayyaj tidak ada. Hayyaj tidak meriwayatkan Hadis itu kepada puteranya, Khalid, melainkan kepada Muhammad bin Bakkar.[27] Kalau begitu, apakah Hadis tersebut shahih? Sebentar tunggu dulu.

Pembuktian Kredibilitas

Disiplin Ilmu Hadis memiliki dua cara untuk membuktikan apakah seorang rawi itu *tsiqah* (kredibel) atau tidak. Dalam Ilmu Hadis disebut *itsbat al-'adalah.*

Pertama *al-Syuhrah* (popularitas)

Seorang rawi yang sudah kondang sebagai seorang yang kredibel (tsiqah), maka kemasyhurannya itu sudah cukup sebagai bukti bahwa ia memang *tsiqah.* Misalnya Imam Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ali bin al-Madini, dan lain-lain. Orang-orang seperti mereka itu tidak memerlukan *tazkiyah* (rekomendasi) dari orang lain untuk membuktikan kredibilitasnya.[28]

Kedua *Tanshish al-Mu'addilin*

Yaitu ungkapan dari para ulama *al-jarh wa al-ta'dil* (kritikus Hadis), minimal satu orang yang dengan *tegas* menyatakan bahwa seorang

25 Ibn 'Araq al-Kannani, *Op. Cit.*, II/161.

26 *Ibid.*

27 al-Suyuti, *Loc. Cit.*

28 al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, al-Maktabah al-'Ilmiyah, ttp., tth., Hadis-hadis;. 86-87.

rawi itu *tsiqah* (kredibel) atau dengan kata lain yang semakna.[29]

Pernyataan al-Hakim al-Naisâpuri dan Yahya bin Ahmad al-Harawi di atas tadi tidak merupakan *tanshish* (penegasan) bahwa Hayyaj bin Bustam al-Harawi itu *tsiqah.* Kedua ahli Hadis ini hanya menyatakan bahwa Khalid, putera Hayyaj itu tidak *tsiqah* (inkredibel). Pernyataan bahwa Khalid itu tidak tsiqah tidak dapat menjadi rekomendasi bahwa Hayyaj bin Bustam itu *tsiqah.* Sementara banyak ulama lain menyatakan dengan tegas bahwa Hayyaj tidak tsiqah. Karenanya, status Hayyaj tetap tidak berubah, ia tetap tidak tsiqah.

Dan oleh karena itu, kesimpulan akhir dari kajian atas Hadis *Ramadhan Setahun Penuh* itu bahwa Hadis tersebut adalah tetap *maudhu'* (palsu). *Wa Allah 'alam.****

29 Ibn Shalah, *Op. Cit.*, hal. 137. Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij*, hal 160.

25
Shalat Tasbih

Hadis ini oleh sementara orang telah divonis sebagai Hadis palsu. Simak saja beberapa penuturan orang ini. Seorang Ustadz yang tinggal di kawasan Bintaro Jaya, Jakarta bercerita kepada kami. Katanya, salah satu kiat dalam membina jamaah di lingkungannya, tiap satu bulan sekali ia mengadakan pengajian umum yang diikuti oleh kaum bapak dan kaum ibu. Pengajian itu diadakan di masjid dan diawali dengan sembahyang tasbih dengan berjamaah. Katanya lagi, "Bagi saya tidak penting, apakah Hadis shalat tasbih itu palsu atau tidak. Yang penting kita mengerjakan shalat".

Itu adalah penuturan orang yang barangkali pernah mendengar adanya Hadis tentang shalat tasbih. Lain lagi seorang kakek renta yang tinggal di kawasan Ciputat. Ia berkata kepada kami bahwa Hadis tentang shalat tasbih itu tidak ada. Dengan kata lain, Hadis tentang shalat tasbih itu palsu. Ketika kami tanya, apakah kakek pernah membaca kitab-kitab Hadis yang menerangkan tentang shalat tasbih itu, ia menjawab singkat, "Tidak pernah. Saya hanya mendengar hal itu dari ceramah-ceramah".

Dua sikap di atas itu tampaknya tidak dianjurkan oleh agama Islam. Sikap yang pertama adalah mengamalkan suatu ibadah tanpa perlu mengetahui dasar atau dalil amalan itu, tentulah hal ini tidak tepat. Sedangkan sikap kedua mengatakan bahwa Hadis tentang shalat tasbih itu tidak ada, juga tidak tepat, karena dalam kitab-kitab Hadis standar, seperti *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan al-Tirmidzi*, Hadis tersebut dapat ditemukan.

Sikap yang tepat – insya Allah – ialah mendudukkan masalah tersebut secara proporsional. Apabila memang Hadis itu ada, bagaimana

status Hadisnya, shahih, hasan, atau dha'if, dapat diamalkan atau tidak, kita harus menetapkan bahwa Hadis itu ada. Dan apabila Hadis itu tidak ada, atau Hadis itu palsu, kita juga harus berani mengatakan bahwa Hadis itu palsu. Dan untuk bersikap seperti ini, tampaknya tidaklah mudah. Inilah yang dapat disimak dari uraian berikut ini.

Al-'Abbas Paman Nabi Saw

Hadis shalat tasbih ini populer disabdakan oleh Nabi Saw kepada paman beliau al-'Abbas bin 'Abd al-Muththalib. Al-'Abbas kemudian menyampaikan Hadis itu kepada Sahabat-Sahabat Nabi yang lain, antara lain putera-putera beliau. Abdullah bin 'Abbas, dan al-Fadhl bin 'Abbas. Kemudian kepada Abu Rofi' Ibrahim al-Qibti, mantan sahaya Nabi Saw, Abdullah bin 'Amr, dan 'Ikrimah. Sementara Hadis itu kemudian dibukukan oleh imam-imam ahli Hadis, seperti Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibn Majah, al-Baihaqi, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, al-Hakim, dan Abu Nu'aim al-Ishfahani. [1]

Sementara teks Hadis tersebut sebagaimana terdapat dalam kitab *Sunan Abi Dawud* adalah sebagai berikut :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ : يَاعَبَّاسٌ يَا عَمَّاهُ أَلاَ أُعْطِيْكَ؟ أَلاَ أَمْنَحُكَ ؟ أَلاَ أَهَبُكَ ؟ أَلاَ أَفْعَلُ بِكَ ؟ عَشْرُ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللهُ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَأَخِرَهُ قَدِيْمَهُ وَحَدِيْثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيْرَهُ وَكَبِيْرَهُ سِرَّهُ وَعَلاَنِيَهُ. عَشْرُ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ : سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ، وَاللهُ أَكْبَر، خَمْسَ عَشْرَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوْعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ، ثُمَّ تَهْوِيْ سَاجِداً فَتَقُوْلُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ

1 al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, tth., II/487.

خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ فِى كُلِّ رَكْعَةٍ، تَفْعَلُ ذَلِكَ فِى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا كُلَّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِى كُلِّ جُمْعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِى كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً, فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِى كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً, فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِى عُمْرِكَ مَرَّةً.

"Dari Ibn 'Abbas, bahwa Rasulullah Saw berkata kepada al-'Abbas bin 'Abd al-Muththalib. Kata beliau, "Hai pamanku, 'Abbas. Maukah Anda saya beri sesuatu? Maukah Anda saya anugerahi sesuatu ? Maukah Anda saya hadiahi sesuatu ? Maukah Anda saya berbuat sesuatu ? Ada sepuluh hal, apabila Anda melakukkannya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa Anda. Dosa-dosa yang dulu maupun yang belakangan. Dosa-dosa yang lama maupun yang baru. Dosa-dosa yang tidak sengaja dilakukan maupun dosa-dosa yang sengaja dilakukan. Dosa-dosa yang kecil maupun dosa-dosa yang besar. Dosa-dosa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun yang dilakukan secara terang-terangan.

Sepuluh hal, yaitu Anda shalat empat rakaat. Setiap rakaat Anda membaca Surah al-Fatihah dan sebuah surah. Apabila Anda selesai membaca pada rakaat pertama dan Anda masih berdiri, bacalah tasbih "Subhanallah wa al-hamdu li Allah wa la ilaha illa Allah wa Allah Akbar", sebanyak lima belas kali. Kemudian Anda ruku', dan bacalah tasbih tadi ketika Anda sedang ruku', sepuluh kali. Kemudian Anda angkat kepala dari ruku', dan bacalah tasbih tadi sepuluh kali. Selanjutnya Anda sujud, dan bacalah pada waktu sujud tasbih tadi sepuluh kali. Kemudian Anda angkat kepala Anda dari sujud, dan bacalah tasbih tadi sepuluh kali. Kemudian Anda sujud lagi, dan bacalah tasbih sepuluh kali. Kemudian Anda angkat kepala dan bacalah tasbih sepuluh kali.

Maka bacaan tasbih itu ada tujuh puluh lima untuk setiap rakaat. Anda kerjakan hal itu dalam empat rakaat. Apabila Anda mampu, kerjakan shalat itu sekali dalam satu hari. Apabila Anda tidak mampu, kerjakanlah setiap Jum'at. Apabila Anda juga tidak mampu, maka kerjakanlah satu bulan satu kali. Apabila Anda tidak mampu, maka kerjakan satu tahun satu kali. Dan apabila Anda juga masih tidak mampu, maka kerjakanlah sekali dalam seumur hidup Anda".[2]

---

2 Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Muhammad Ali al-Sayyid, Himsh, 1389/1969, II/67-68. Lihat pula : al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Editor 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Lathif, Dar al-Fikr, Beirut, 1403 H/1983 M, I/299-300. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Editor Muhammad

Terburu Memvonis Palsu

Imam Ibn al-Jauzi (w. 597 H.) dalam kitabnya *al-Maudhu'at* (Hadis-hadis Palsu) mencantumkan Hadis Shalat tasbih itu dengan tiga jalur sanad dan semuanya berdasarkan riwayat Imam al-Daruquthni. Tiga jalur itu semuanya palsu. Dalam jalur *pertama* terdapat rawi yang bernama Shadaqah bin Yazid al-Khurasani yang dinilai oleh Imam al-Bukhari sebagai *munkar al-Hadits*. Sementara Imam Ibn Hibban menilainya sebagai rawi yang meriwyatkan Hadis-hadis yang putus sanadnya dua orang atau lebih secara berturut-turut (*mu'dhalat*), dan karenanya ditolak Hadis-hadisnya.

Dalam jalur sanad *kedua* terdapat rawi yang bernama Musa bin Abd al-'Aziz yang dinilai oleh Ibn al-Jauzi sebagai rawi *majhul* (tidak diketahui identitasnya). Sedangkan dalam jalur sanad *ketiga* terdapat rawi bernama Musa bin 'Ubaidah yang dinilai oleh Imam Ahmad sebagai rawi yang Hadis-hadisnya tidak halal diriwayatkan oleh orang lain. Maka berdasarkan alasan-alasan di atas, Ibn al-Jauzi memasukkan Hadis Shalat tasbih itu ke dalam Hadis-hadis palsu.[3] Ibn al-Jauzi juga menuturkan riwayat-riwayat lain tentang Hadis shalat tasbih di atas, namun riwayat-riwayat itu menurutnya palsu.[4]

Tampaknya dari Ibn al-Jauzi inilah kemudian berkembang pendapat yang mengatakan bahwa Hadis shalat tasbih itu palsu. Al-Syaukani (w. 1250 H) misalnya, dalam dua buah kitabnya *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* dan *Tuhfah al-Dzakirin* mendukung pendapat Ibn al-Jauzi bahwa Hadis tersebut adalah palsu.[5]

Fuad Abd al-Baqi, Dar al-Fikr al-'Arabi, ttp., tth., I/442-443. Ibn Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah*, Editor Prof Dr Muhammad Mustafa Azami, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1400 H/1980 M; II/223-224. al-Hakim al-Naisapuri, *al-Mustadrak*, Editor Hamdi al-Damardasy Muhammad, Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, Makkah al-Mukarramah/Riyadh, 1420 H/2000 M; II/460. Muhammad 'Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Loc. Cit.*

3 Ibn al-Jauzi, *Kitab al-Maudhu'at*, Editor Taufiq Hamdan, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1415 H/1995 M; II/63-65.

4 *Ibid.*

5 Muhammad bin Ali al-Syaukani, *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, Editor Abd al-Rahman al-Muallimi al-Yamani (w. 1386 H.); al-Maktab al-Islami, Beirut, 1402 Hadis, hal. 37-38. Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Tuhfah al-Dzakirin*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, tth., hal. 242.

Memang, seperti dinukil oleh ahli Hadis dan peneliti kondang masa kini, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, bahwa Imam al-Sindi mengatakan bahwa Hadis shalat tasbih ini banyak diperdebatkan oleh para ulama.[6] Ada ulama yang menilai Hadis tersebut palsu, seperti Ibn al-Jauzi dan al-Syaukani yang tadi itu. Ada pula ulama yang menilai Hadis itu tersebut shahih, seperti akan diterangkan nanti. Ada pula yang berpendapat ganda, di suatu kitab ia mengatakan Hadis itu shahih, dan di kitab lain ia mengatakan Hadis itu tidak shahih, seperti Imam al-Nawawi dan Imam Ibn al-Hajar.[7] Dan ada pula yang *tawaqquf* (abstain, tidak memberikan pendapat), seperti Imam al-Dzahabi.[8]

Dan bagaimanapun, Ibn al-Jauzi dinilai oleh para ulama sebagai bertindak gegabah (*tasahul*), karena terburu memvonis palsu atas Hadis tersebut. Keputusan Ibn al-Jauzi ini berdasarkan riwayat Imam al-Daruquthni seperti disebut di depan. Padahal Hadis tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh al-Daruquthni, tetapi juga diriwayatkan oleh imam-imam Hadis yang lain. Karenanya, para ulama ramai-ramai menggebuk Ibn al-Jauzi. Lagi pula, rawi-rawi yang dinilai sangat lemah oleh Ibn al-Jauzi, sehingga tiga riwayat Hadis seperti yang terdapat dalam al-Daruquthni itu dinilai palsu, ternyata tidak demikian.

Seperti disebut di depan, Ibn al-Jauzi menuturkan bahwa dalam riwayat pertama terdapat rawi yang bernama Shadaqah bin Yazid al-Khurasani yang dinilai *munkar al-Hadits* oleh Imam al-Bukhari. Ternyata Ibn al-Jauzi keliru dalam menukil. Dalam kitab *al-Afrad* karya al-Daruquthni, tidak disebutkan nama ayah dan nisbat negeri rawi tersebut. Tetapi Ibn al-Jauzi langsung menyebutnya dengan nama ayah dan nisbah negerinya, sehingga menjadi Shadaqah bin Yazid al-Khurasani (berasal dari Khurasan). Padahal seperti terdapat dalam kitab

6 Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Editor) dalam: Ibnu Majah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, ttp., tth., I/442.

7 Jalal al-Din al-Suyuti, *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, Editor Shalah bin Muhammad 'Uwaidhah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1417 H/1996 M. II/38. Ibnu 'Araq al-Kannani, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Ahadits al-Syani'ah al-Maudhu'ah*, Editor 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Lathif dan Abdullah Muhammad al-Shiddiq, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1401 H/1981 M. II/109.

8 al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, II/488.

Qurban al-Muttaqin karya Abu Nu'aim dan Kitab *al-Targhib* karya Ibn Syahin, Shadaqah yang meriwayatkan Hadis itu bukan Shadaqah bin Yazid al-Khurasani, melainkan Shadaqah bin Abdullah al-Dimasyqi. Shadaqah al-Dimasyqi ini memang lemah hafalannya, tetapi tetap dinilai *tsiqah* (kredibel) oleh sejumlah kritikus Hadis, sehingga Hadis yang ia sampaikan dapat meningkat kualitasnya apabila terdapat jalur lain yang sama-sama meriwayatkannya. Berbeda dengan Shadaqah bin Yazid al-Khurasani, dia ini memang *matruk al-Hadits* (Hadisnya dibuang karena ia dituduh dusta ketika ia meriwayatkan Hadis).[9]

Sedangkan dalam jalur kedua – seperti disebutkan oleh Ibn al-Jauzi – terdapat rawi yang bernama Musa bin 'Abd al-'Aziz yang dinilai *majhul* (tidak dikenal identitasnya) oleh Ibn al-Jauzi. Menurut al-Zarkasyi, pernyataan Ibn al-Jauzi bahwa Musa bin 'Abd al-'Aziz tidak ia ketahui identitasnya (*majhul 'indana*) itu, tidak otomatis menjadikan Hadis tersebut palsu. Boleh jadi, Ibn al-Jauzi memang tidak mengetahui identitas orang itu. Dan ternyata ulama lain, Bisyr al-Hakam, 'Abd al-Rahman (putera Bisyr), Ishaq bin Abu Israil, Zaid bin al-Mubarak, dan lain-lain mengetahui siapa Musa bin 'Abd al-'Aziz itu. Bahkan Imam Ibn Ma'in dan Imam al-Nasa'i mengatakan *la ba'sa bih* (Musa bin 'Abd al-'Aziz baik-baik saja, tidak ada masalah).[10]

Imam Ibn Hibban juga menilai Musa bin 'Abd al-'Aziz sebagai rawi yang *tsiqah* (kredibel) dan banyak ahli-ahli Hadis yang meriwayatkan Hadis dari Musa bin 'Abd al-'Aziz. Seperti Imam al-Bukhari meriwayatkan Hadis shalat tasbih ini dari Musa bin 'Abd al-'Aziz dalam kitabnya *Qira'ah al-Ma'mum Khalf al-Imam*. Dalam kitabnya *al-Adab al-Mufrad*, Imam al-Bukhari juga meriwayatkan sebuah Hadis dari Musa bin 'Abd al-'Aziz.[11] Karenanya, *jahalah* (tidak diketahui)nya Musa bin 'Abd al-'Aziz hanya bersifat relatif dan subyektif saja, yaitu hanya tidak diketahui oleh Ibn al-Jauzi.

Selanjutnya, untuk jalur sanad ketiga, Ibn al-Jauzi mengatakan bahwa dalam jalur sanad tersebut terdapat rawi bernama Musa bin

9 Jalal al-Din al-Suyuti, *Op. Cit.*, II/35-36. Ibnu 'Araq al-Kannani, *Op. Cit.*, II/108.

10 Jalal al-Din al-Suyuti, *Op. Cit.*, II/38. Ibnu 'Araq al-Kannani, *Op. Cit.*, II/107.

11 Ibnu 'Araq al-Kannani, *Loc. Cit.*

'Ubaidah, yang dinilai oleh Imam Ahmad bin Hanbal sebagai rawi yang Hadisnya tidak halal diriwayatkan.[12] Apabila benar Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan demikian, maka ini berarti Musa bin 'Ubaidah adalah seorang pendusta (*kadzdzab*). Benarkah demikian?

Memang, Musa bin 'Ubaidah (w. 253 H) banyak dinilai oleh para ulama sebagai rawi yang lemah Hadisnya, namun tidak ada kejelasan bahwa dia itu *kadzdzab* (pendusta) atau dituduh sebagai pendusta ketika meriwayatkan Hadis (*muttaham bi al-kadzib*).[13] Ibn 'Araq al-Kannani menegaskan bahwa Musa bin 'Ubaidah bukan seorang pendusta.[14] Ibn Sa'ad justru menilai Musa bin 'Ubaidah sebagai rawi yang *tsiqah* (kredibel).[15] Karenanya, Hadis yang diriwayatkan oleh Musa bin 'Ubaidah itu tidak dapat disebut palsu.

Dan itu, sekali lagi, adalah tiga riwayat yang terdapat dalam kitab *al-Afrad* karya al-Daruquthni yang kemudian dinukil dan dinilai oleh Ibn al-Jauzi. Sekiranya, tiga buah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Daruquthni itu palsu – dan seperti telah kita ketahui Hadis itu tidak palsu – maka tidak dengan sendirinya Hadis itu palsu. Masalahnya, itu tadi, Hadis itu tidak hanya diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni saja, melainkan juga diriwayatkan oleh imam-imam ahli Hadis yang lain. Sementara menilai suatu Hadis tidak boleh hanya berdasarkan riwayat satu orang saja.

Dan ternyata dalam riwayat-riwayat lain itu terdapat riwayat yang shahih, ada yang hasan, di samping ada yang dha'if. Para ahli Hadis, baik pada tempo *doeloe* maupun masa kini banyak yang berpendapat bahwa Hadis itu shahih. Bahkan ada yang mengamalkan Hadis dan mentradisikannya secara rutin. Siapakah mereka itu? Anda tetaplah bersama kami, jangan ke mana-mana, kami akan segera datang untuk pembahasan berikut ini.

12 Ibnu al-Jauzi, *Op. Cit.*, II/65.
13 al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Editor Ali Muhammad al-Bijawi, Dar al-Fikr, ttp., tth., IV/213.
14 Ibnu 'Araq al-Kannani, *Loc. Cit.*
15 al-Dzahabi, *Loc. Cit.*

Hadis Shahih

Seperti sudah disinggung di depan, banyak sekali para ulama, baik klasik maupun kontemporer yang menegaskan bahwa Hadis shalat tasbih itu shahih, atau minimal hasan. Di antara para ulama klasik yang berpendapat seperti itu adalah Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Qira'ah al-Ma'mum Khalf al-Imam*, Imam Abu Dawud, Imam Ibn Mandah, Abu al-Hasan bin al-Mufadhdhal, al-Mundziri, Ibn al-Shalah, al-Nawawi dalam kitabnya *Tahdzib al-Asma wa al-Lughat*, al-Subuki, al-Dailami dalam kitab *Musnad al-Firdaus*, al-Ajuri, al-Khatib al-Baghdadi, Abu Sa'id bin al-Sam'ani, Abu Musa al-Madini, Imam Muslim bin al-Hajjaj, Abdullah bin al-Mubarak, Shalah al-Din al-Ala'i, Siraj al-Din al-Bulqini, al-Zarkasyi, al-Suyuti, Ibn 'Araq al-Kannani, dan lain-lain.[16]

Sementara di antara ahli-ahli Hadis masa kini yang menyatakan bahwa Hadis shalat tasbih itu shahih, atau minimal hasan, adalah al-Hafidh Muhammad 'Abd al-Rahman al-Mubarakfuri (w. 1353 H),[17] Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami,[18] Syeikh Nashir al-Din al-Albani,[19] Ustadz Muhammad Fuad Abd al-Baqi,[20] dan lain-lain. Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani bahkan menegaskan bahwa Hadis shalat tasbih itu shahih. Penilaian beliau itu berdasarkan riwayat yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud*. Karenanya, beliau kemudian memasukkan Hadis tersebut dalam kitabnya *Shahih Sunan Abi Dawud*,[21] sebuah kitab yang berisi Hadis-hadis shahih – menurut penilaian beliau – yang diambil dari kitab *Sunan Abi Dawud*.

Diamalkan Para Imam

Imam al-Hakim (w. 405 H) menuturkan, di antara faktor yang

16 Jalal al-Din al-Suyuti, *Loc. Cit.* Ibnu 'Araq al-Kannani, *Op. Cit.*, II/107-108.
17 al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, II/490.
18 Muhammad Mustafa Azami (Editor) dalam : Ibn Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah*, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1400 H/1980 M., II/223. Di sini Azami mengikuti pendapat Syeikh Nahsir al-Din al-Albani. Periksa : *Ibid.*, I/32 (Muqaddimah Editor).
19 *Ibid.*
20 Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Editor) dalam : Ibnu Majah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, ttp., tth., I/442.
21 Muhammad Mustafa Azami, *Loc. Cit.*

memperkuat keshahihan Hadis shalat tasbih ini adalah bahwa Hadis ini diamalkan oleh para imam-imam ahli Hadis. Imam al-Baihaqi menuturkan bahwa Imam Abdullah bin al-Mubarak (w. 180 H.) selalu menjalankan shalat tasbih. Begitu pula para ulama shalihin juga melakukannya. Hal ini merupakan faktor yang memperkuat otentisitas Hadis tersebut.[22]

Bahkan sebelum Imam Abdullah bin al-Mubarak, ada sumber yang menyebutkan bahwa seorang di kalangan Tabi'in (murid Sahabat) yang *tsiqah* (kredibel), yaitu 'Aus bin Abdullah al-Bashri selalu menjalankan shalat tasbih. Apabila dikumandangkan adzan dhuhur, beliau selalu datang ke masjid. Beliau lalu berkata kepada yang adzan, "Jangan cepat-cepat mengumandangkan iqamat". Beliau kemudian menjalankan shalat tasbih antara adzan dan iqamah. Keterangan ini diriwayatkan oleh al-Daruquthni dengan sanad yang hasan (baik).[23]

Para ulama dari kalangan Madzhab Syafi'i juga menegaskan bahwa menjalankan shalat tasbih itu sunnah. Mereka antara lain, Syeikh Abu Hamid, al-Muhamili, begitu pula puteranya Imam al-Haramain, al-Ghazali, al-Qadhi, al-Baghawi, al-Mutawalli, Zahir bin Ahmad al-Sarkhasi, al-Rafi'i, dan lain-lain.[24]

Riwayat al-Bukhari dan Muslim

Dari uraian di atas, diketahui bahwa Hadis shalat tasbih ini ternyata juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Imam al-Bukhari meriwayatkan Hadis itu dalam kitabnya *Qira'ah al-Ma'mum Khalf al-Imam.* Sedangkan Imam Muslim, ada riwayat dari al-Baihaqi dan lain-lain yang menukil dari Abi Hamid bin al-Syarqi, katanya, "Ketika Muslim bin al-Hajjaj sedang menulis Hadis tentang shalat tasbih ini bersama kami, berdasarkan riwayat Ikrimah dari Ibn Abbas, saya mendengar beliau berkata, "Hadis shalat tasbih ini tidak diriwayatkan dengan sanad yang lebih bagus (*isnad ahsan*) daripada sanad ini".[25]

22 Jalal al-Din al-Suyuti, *Op. Cit.*, II/37. Ibnu 'Araq al-Kannani, *Op. Cit.*, II/108.
23 Jalal al-Din al-Suyuti, *Loc. Cit.* Ibnu 'Araq al-Kannani, *Loc. Cit.*
24 Jalal al-Din al-Suyuti, *Loc. Cit.* Ibnu 'Araq al-Kannani, *Loc. Cit.*
25 Jalal al-Din al-Suyuti, *Loc. Cit.* Ibnu 'Araq al-Kannani, *Loc. Cit*

Karenanya, Hadis shalat tasbih ini termasuk Hadis yang diriwayatkan oleh al-Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim), namun begitu ia tidak termasuk Hadis-hadis yang disebut *muttafaq 'alaih,* karena tidak terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim.*

Berbeda dari Shalat Biasa

Sementara itu ada yang berpendapat bahwa Hadis shalat tasbih itu dinilai palsu karena shalat tasbih itu sendiri berbeda dari shalat-shalat biasa. Namun al-Hafidz al-Mubarakfuri menjawab pendapat tersebut, bahwa perbedaan itu tidak dapat menjatuhkan kualitas Hadis tersebut setelah diketahui bahwa Hadis itu shahih.[26]

Tampaknya masih ada shalat-shalat lain yang pelaksanaannya berbeda dari shalat-shalat biasa, seperti shalat gerhana dan shalat jenazah. Dan sebenarnya, dari segi perbedaannya, shalat gerhana dan shalat jenazah lebih berbeda daripada shalat tasbih. Dan ternyata, tidak ada orang yang mempermasalahkan Hadis-hadis tentang shalat gerhana dan shalat jenazah, karena Hadis-hadis untuk shalat-shalat tersebut shahih.

Oleh karena itu, kepada kaum muslimin yang sudah biasa menjalankan shalat tasbih, kami berpesan, silakan diteruskan shalat itu, karena Hadis tentang shalat tasbih itu shahih, sehingga dapat dijadikan dalil untuk beribadah. Dan bagi mereka yang tidak mau melakukan shalat tasbih, juga silakan saja, karena shalat tasbih itu tidak wajib dikerjakan.***

26 al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, II/491.

26

Menyombongi Orang Sombong adalah Sedekah

Jarum jam dinding rumah kami sudah menunjukkan angka sebelas malam. Kami baru saja menutup beberapa kitab yang baru kami baca. Tiba-tiba tilpun berdering kencang. "Assalamu'alaikum, Halo Cak Mus, sudah tidur?" begitu suara menyapa kami dari seberang gagang tilpun. Dan setelah memperkenalkan diri, ternyata ia adalah seorang kawan yang tinggal di Tambun Bekasi.

"Cak Mus," begitu dia menyapa kami, "Tadi siang saya mendengar seorang Menteri mengatakan bahwa berperilaku arogan alias sombong itu baik-baik saja, asalkan hal itu dilakukan untuk menyombongi orang sombong. Menteri itu bahkan mengatakan ada Hadis Nabi Saw yang menyebutkan bahwa menyombongi orang yang sombong akan mendapatkan pahala sedekah. Bagaimana menurut Cak Mus, apakah ada Hadis seperti itu? Dan bagaimana kualitasnya?" demikian dia memberikan informasi sekaligus rasa ingin tahunya tentang kualitas Hadis tersebut.

Munafik Juga Sedekah?

Itulah sekelumit pertanyaan seorang kawan tentang kualitas Hadis tadi. Dan tampaknya substansi Hadis itu tidak hanya berhenti pada masalah kesombongan, tetapi juga merambah ke kawasan kemunafikan. Seorang kawan yang kini menjadi politikus dan memimpin sebuah Fraksi di Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) berkata kepada kami ketika ia duduk di lembaga legislatif itu. Katanya, "Banyak kawan-kawan yang berkata kepada saya, nanti kamu akan menghadapi orang-orang munafik." Mendengar ucapan itu, tiba-tiba seorang kiai senior mengatakan, "Berperilaku munafik terhadap orang yang munafik adalah

sedekah."

Begitulah, tampaknya kiai itu menganalogikan munafik dengan kesombongan seperti disebutkan dalam Hadis tadi. Padahal Hadisnya itu masih bermasalah. Karenanya, mana mungkin ia dijadikan sebagai sebuah dasar analogi, di mana hal-hal lain dapat dianalogikan kepadanya?

Teks Hadis

Hadis seperti dimaksud di atas itu teksnya berbunyi:

التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ صَدَقَةٌ

Takabur kepada orang yang takabur itu sedekah.

Maksudnya pahalanya seperti pahala orang bersedekah. Dalam suatu versi disebutkan حسنة (kebajikan) sebagai ganti sedekah.

Bukan Hadis

Imam al-Qari menukill dari Imam al-Razi, bahwa ungkapan di atas itu adalah sekadar omongan orang,[1] bukan Hadis. Namun di kalangan masyarakat ungkapan itu kondang sebagai Hadis. Karenanya ia juga tercantum dalam kitab *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas* karya al-'Ajluni (w. 1162 H), sebuah kitab yang berisi Hadis-hadis yang populer di masyarakat.[2]

Setelah diketahui bahwa ungkapan itu bukan Hadis, maka layar pembahasan ditutup sampai di sini, tidak perlu lagi ada kajian lanjutan. Hanya saja kalau ungkapan itu dinisbahkan kepada Nabi Saw, maka menjadi Hadis palsu.***

---

1 al-'Ajluni, *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas*, Editor Ahmad al-Qallasy, Muassasah al-Risalah, Beirut, I/374.

2 *Ibid*

27

Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Galam sebuah pelatihan muballighat pada bulan Ramadhan di kawasan Kuningan Jakarta Selatan, seorang ibu muda dengan bersemangat sambil berdiri menanyakan Hadis tentang bilangan rakaat shalat tarawih.

"Pak Ustadz," begitu ibu itu menyapa kami. "Sampai sekarang saya masih bingung, mana shalat tarawih yang benar, delapan rakaat atau dua puluh rakaat. Soalnya saya pernah mendengar ceramah bahwa shalat tarawih delapan rakaat itu mengikuti Nabi Saw. Sedangkan shalat tarawih dua puluh rakaat itu mengikuti Umar bin al-Khattab. Penceramah itu juga berkata, "Kalau kita ingin selamat, ikuti saja Nabi Saw."

"Pak Ustadz sebagai orang yang banyak menekuni Hadis, tentu dapat menjelaskan hal itu kepada kami. Dan kami sampaikan terima kasih sebelumnya." Begitu permintaan ibu muda tadi sambil memposisikan badannya untuk duduk kembali di atas kursi semula.

Bisa Salah Bisa Benar

"Ibu minta yang panjang, apa yang pendek?" tanya kami. "Apa maksud Pak Uztadz?" ibu tadi balik bertanya. "Maksud kami, ibu perlu jawaban dan uraian yang panjang, atau cukup jawaban yang singkat saja," jawab kami. "Yang singkat dan pendek saja Pak Ustadz," jawabnya.

"Baik kalau demikian," jawab kami memulai. "Hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Saw shalat tarawih sebanyak dua puluh rakaat itu palsu. Hadis ini tidak dapat dipakai sebagai dalil sama sekali. Begitu pula, Hadis yang menetapkan shalat tarawih sebanyak delapan rakaat adalah semi palsu. Hadis ini juga tidak dapat dijadikan dalil."

"Kalau begitu, yang benar shalat tarawih yang bagaimana?" tanya seorang ibu yang lain penasaran. "Shalat tarawih dua puluh rakaat itu bisa benar, juga bisa salah. Begitu pula shalat tarawih yang delapan rakaat, bisa benar dan bisa salah." Begitu kami menjawab.

"Pak Ustadz saya jadi bertambah bingung, apa sebenarnya yang ustadz maksudkan," kata seorang ibu yang lain lagi sambil mengerutkan dahinya "Percaya *kan*, ibu-ibu tidak puas dengan yang pendek, *musti* minta yang panjang," jawab kami. "Ah, Pak Ustadz bisa *aja* bercanda," kata ibu yang duduk di deretan kursi depan sambil *nyengir*.

"Baik, kalau demikian, ibu-ibu jangan ke mana-mana, tetaplah bersama kami. Kami akan segera kembali dengan jawaban yang panjang.

Tidak Ada Pada Masa Nabi

Kata *tarawih* adalah bentuk jamak dari kata *tarwihah,* yang secara kebahasaan berarti *mengistirahatkan* atau duduk istirahat.[1] Maka dari sudut bahasa, shalat tarawih adalah shalat yang banyak istirahatnya, minimal tiga kali. Kemudian menurut istilah dalam agama Islam, shalat tarawih adalah *shalat sunnah malam hari yang dilakukan khusus pada bulan Ramadhan.* Shalat sunnah yang dilakukan sepanjang tahun, baik pada bulan Ramadhan maupun bukan Ramadhan, tidak disebut shalat tarawih. Misalnya shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat Isya, shalat witir, shalat hajat, dan sebagainya.

Pada masa Nabi Saw tidak ada istilah shalat tarawih. Nabi Saw dalam Hadis-hadisnya juga tidak pernah menyebutkan kata-kata tarawih. Pada masa Nabi Saw, shalat sunnah pada malam Ramadhan itu dikenal dengan istilah *qiyam Ramadhan.*[2] Tampaknya istilah *tarawih* itu muncul dari penuturan Aisyah isteri Nabi Saw. Seperti diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, Aisyah mengatakan, "Nabi Saw shalat malam empat rakaat, kemudian *yatarawwah* (istirahat), kemudian shalat lagi panjang sekali.[3]

---

1 Dr. Ibrahim Anis, et.al., *al-Mu'jam al-Wasit,* Dar al-Fikr, ttp., tth., I/380.
2 Lihat misalnya, al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Sulaiman Mar'ie, Singapore, tth., I/342.
3 al-Shan'ani, *Subul al-Salam,* Dar al-Fikr, ttp., I/11.

Karenanya, ada orang yang berkelakar, Nabi Saw tidak pernah shalat tarawih selama hidupnya, karena Nabi Saw hanya melakukan *qiyam Ramadhan.*

Semuanya Salah

Di negeri kita, ada dua versi pelaksanaan shalat tarawih. *Pertama,* dua puluh rakaat, dan *kedua,* delapan rakaat. Ada sebuah Hadis riwayat Imam al-Thabrani sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبّاسٍ قَالَ، كَانَ النّبِيُّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ يُصَلّي فِي رَمَضَانَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَالْوِتْرَ.

Dari Ibnu Abbas, katanya, "Nabi Saw shalat pada bulan Ramadhan dua puluh rakaat dan witir.[4]

Hadis ini, seperti yang dituturkan oleh Imam Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitabnya *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah,* adalah lemah sekali.[5] Dan Hadis yang kualitasnya sangat lemah, tidak dapat dijadikan dalil sama sekali untuk landasan beribadah. Kelemahan Hadis ini karena di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman. Menurut Imam al-Bukhari, para ulama tidak mau berkomentar tentang Abu Syaibah. Imam al-Tirmidzi mengatakan bahwa Abu Syaibah *munkar* Hadisnya. Sedangkan Imam al-Nasai mengatakan, Abu Syaibah adalah *matruk* Hadisnya. Bahkan menurut Imam Syu'bah, Abu Syaibah adalah seorang pendusta.[6]

Karenanya, Hadis riwayat Ibnu Abbas bahwa Nabi Saw shalat pada bulan Ramadhan dua puluh rakaat dan witir itu dapat disebut Hadis palsu atau minimal Hadis *matruk* (semi palsu), karena ada rawi yang

4 al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir,* Editor Hamdi Abd al-Majid, Dar Khalf Jami'ah al-Azhar, Cairo, tth; XI/393.

5 Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah,* Dar al-Fikr, Beirut, 1303 H/ 1983 M, I/ 195.

6 al-Dzahabi, *Mizan al-'Itidal fi Naqd al-Rijal,* Editor Ali Muhammad al-Bijawi, Dar al-Fikr, 1382 H/ 1963 M, I/47-48

pendusta tadi. Dan ini, pada gilirannya, Hadis itu tidak dapat dijadikan dalil untuk shalat tarawih dua puluh rakaat. Atau dengan kata lain, apabila kita shalat tarawih dua puluh rakaat dengan menggunakan dalil Hadis Ibnu Abbas tadi, maka apa yang kita lakukan itu salah.

"Bagaimana ibu-ibu masih perlu dilanjutkan?" tanya kami kepada ibu-ibu peserta pelatihan muballighat itu yang sejak tadi terdiam saja.

"Ya, Pak Ustadz, diteruskan," jawab mereka serentak.

"Baiklah," sahut kami.

"Tentang Hadis yang menerangkan bahwa Nabi Saw shalat tarawih delapan rakaat dan witir, maka sebenarnya redaksinya begini. Dalam kitab *Shahih Ibnu Hibban* ada sebuah Hadis begini.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدالله، قَالَ : جآءَ أُبَيٌّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى النّبِيّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ فَقَالَ: يَارَسُولَ الله، إِنّهُ كَانَ مِنّي اللّيْلَةَ شَيْءٌ - يَعْنِى فِى رَمَضَانَ. قَالَ: وَمَا ذَاكَ يَا أُبَيّ؟ قَالَ: نِسْوَةٌ فِى دَارِيْ قُلْنَ إِنّا لاَ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَنُصَلّي بِصَلاَتِكَ. قَالَ : فَصَلّيْتُ بِهِنّ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ ثُمّ أَوْتَرْتُ. قَالَ : فَكَانَ شِبْهَ الرّضَا وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Ubay bin Ka'ab datang menghadap Nabi Saw lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tadi malam ada sesuatu yang saya lakukan, maksudnya, pada bulan Ramadhan." Nabi Saw kemudian bertanya, "Apakah itu, wahai Ubay?" Ubay menjawab, "Orang-orang wanita di rumah saya mengatakan, mereka tidak dapat membaca al-Qur'an. Mereka minta saya untuk mengimami shalat mereka. Maka saya shalat bersama mereka delapan rakaat, kemudian saya shalat witir." Jabir kemudian berkata, "Maka hal itu diridhai Nabi Saw, karena beliau tidak berkata apa-apa.[7]

Hadis ini kualitasnya lemah sekali, karena di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Isa bin Jariyah. Menurut para ahli kritik Hadis papan atas, seperti Imam Ibnu Ma'in dan Imam al-Nasai, Isa bin Jariyah adalah sangat lemah Hadisnya. Bahkan Imam al-Nasai pernah

7 Ibnu Balban, *al-Ihsan bi Tartib Shahih Ibn Hibban,* Dar al-Fikr, Beirut, 1417 H/ 1996 M, IV/ 342. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashar dan Abu Ya'la.

mengatakan bahwa Isa bin Jariyah adalah *matruk* (Hadisnya semi palsu karena ia pendusta).[8]

Ada lagi Hadis lain yang lebih kongkrit dari Hadis di atas, yaitu riwayat Ja'far bin Humaid, dari Jabir bin Abdullah, katanya:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فِيْ رَمَضَانَ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ وَالْوِتْرَ

Nabi Saw pernah mengimami kami shalat pada suatu malam Ramadhan delapan rakaat dan witir.[9]

Hadis ini nilainya sama dengan Hadis Ubay bin Ka'ab di atas, yaitu *matruk* (semi palsu), karena di dalam sanadnya terdapat rawi Isa bin Jariyah itu tadi.

Jadi baik shalat tarawih dua puluh rakaat, maupun shalat tarawih delapan rakaat, apabila menggunakan dua Hadis di atas tadi, yaitu Hadis Ibnu Abbas untuk tarawih yang dua puluh rakaat dan Hadis Jabir untuk tarawih yang delapan rakaat, maka dua-duanya adalah salah. Paham ibu-ibu?" begitu tanya kami.

"Paham, Pak Ustadz," sahut ibu-ibu itu serentak dengan sorot matanya yang agak melotot karena antusias untuk memahami masalah ini.

Semuanya Benar

"Baik ibu-ibu, kami lanjutkan." kata kami. "Shalat tarawih delapan rakaat maupun dua puluh rakaat itu semuanya benar apabila menggunakan Hadis yang shahih, di mana Nabi Saw tidak membatasi jumlah rakaat shalat malam Ramadhan atau *qiyam Ramadhan*, yang kemudian lazim dikenal dengan shalat tarawih.

Hadis itu adalah:

8 al-Dzahabi, *Op. Cit*, III/311.
9 *Ibid.*

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.(رواه البخارى)

Rasulullah Saw bersabda, "Siapa yang menjalankan qiyam Ramadhan karena beriman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka dosa-dosanya (yang kecil) yang telah lalu akan diampuni. (Hadis riwayat al-Bukhari).[10]

Dalam Hadis ini, Nabi Saw tidak membatasi jumlah rakaat shalat malam Ramadhan. Mau sepuluh rakaat, silakan. Mau dua puluh rakaat, silakan. Mau seratus rakaat, silakan. Mau delapan rakaat pun silakan. Maka shalat tarawih dua puluh rakaat dan delapan rakaat, apabila menggunakan Hadis ini sebagai dalil, keduanya benar. Hanya bedanya nanti, mana yang *afdhal* saja. Bisa jadi shalat tarawih dua puluh rakaat itu *afdhal* daripada delapan rakaat, apabila tarawih dua puluh rakaat itu dilakukan dengan baik, khusyu, dan lama. Sementara shalat tarawih delapan rakaat dilakukan dengan tidak baik.

Sebaliknya, shalat tarawih delapan rakaat itu *afdhal* daripada dua puluh rakaat, apabila yang delapan rakaat itu dikerjakan dengan baik, khusyu, dan lama. Sementara yang dua puluh rakaat dikerjakan dengan cepat dan tidak khusyu."

Dalil Shalat Witir

"Pak Ustadz, saya mau bertanya," kata seorang ibu yang duduk di bangku ketiga dari depan. "Baik ibu, sebutkan namanya dan dari mana!" kata kami.

"Nama saya Ida, dari Pasar Minggu. mau bertanya. Bukankah ada riwayat yang shahih dari Aisyah isteri Nabi Saw, bahwa Nabi Saw baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan tidak pernah shalat malam lebih dari sebelas rakaat? Bagaimana Pak Ustadz dengan Hadis ini? Bukankah hal itu berarti bahwa shalat malam Ramadhan itu tidak boleh lebih dari sebelas rakaat?"

10 al-Bukhari, *Loc. Cit.*

"Terima kasih, Ustadzah Ida dari Pasar Minggu. Pertanyaan Ibu sangat-sangat bagus," begitu jawab kami. "Memang benar ada Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan lain-lain dari Aisyah isteri Nabi seperti yang Ustadzah sampaikan tadi. Kami tidak ingin mengomentari Hadis itu, karena ia adalah Hadis shahih, sehingga tidak perlu komentar lagi. Yang ingin kami komentari adalah peamahaman kita yang menjadikan Hadis Aisyah itu sebagai dalil shalat tarawih.

Komentar kami ada tiga hal.

Pertama: Kawan-kawan yang menggunakan Hadis tersebut sebagai dalil shalat tarawih biasanya tidak membaca Hadis itu secara utuh, sehingga mungkin dapat menimbulkan kesimpulan yang berbeda. Hadis Aisyah tadi diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam al-Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam al-Nasai, dan Imam Malik bin Anas. Kisahnya adalah, seorang Tabi'i yang bernama Abu Salamah bin Abd al-Rahman bertanya kepada Aisyah isteri Nabi Saw tentang shalat Nabi Saw pada bulan Ramadhan. Aisyah menjawab:

مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّى أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّى أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّى ثَلَاثًا. قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ قَالَ : يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَايَنَامُ قَلْبِي.

Rasulullah Saw tidak pernah menambahi, baik pada bulan Ramadhan maupun selain bulan Ramadhan, dari sebelas rakaat. Beliau shalat empat rakaat, dan jangan kamu tanyakan baik dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rakaat, dan jangan kamu tanyakan baik dan panjangnya. Kemudian beliau shalat tiga rakaat. Aisyah kemudian berkata, "Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Anda tidur sebelum shalat witir?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur. [11]

11 al-Bukhari, *Op.Cit*, I/342-343, Muslim bin al-Hallaj, *Shahih Muslim*, Dar Alam al-Kutub, Riyadh, 1417/1996, I/509. Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Muhammad Ali al-Sayid, Himsh,

Jadi apabila kita baca Hadis itu secara utuh, maka konteks Hadis itu adalah berbicara tentang shalat witir, bukan shalat tarawih, karena pada akhir Hadis itu Aisyah menanyakan shalat witir kepada Nabi Saw. Dan seperti kami jelaskan di depan, shalat tarawih itu adalah shalat sunnah yang hanya dilakukan pada malam-malam Ramadhan. Sedangkan shalat witir adalah shalat sunnah yang dilakukan setiap malam, sepanjang tahun dan tidak hanya pada bulan Ramadhan.

Kedua: Dalam Hadis tersebut Aisyah dengan tegas menyatakan bahwa Nabi Saw tidak pernah shalat lebih dari sebelas rakaat baik pada bulan Ramadhan maupun bukan Ramadhan. Shalat yang dilakukan pada malam hari sepanjang tahun, baik pada bulan Ramadhan maupun bukan Ramadhan, tentu bukan shalat tarawih. Sebab shalat tarawih hanya dilakukan pada bulan Ramadhan.

Oleh karena itu para ulama berpendapat bahwa Hadis Aisyah di atas adalah Hadis tentang shalat witir, bukan Hadis tentang shalat tarawih. Para ulama umumnya juga menempatkan Hadis Aisyah itu pada bab shalat witir atau shalat malam, bukan pada bab tentang shalat tarawih.[12]

Untuk memperkuat kesimpulan bahwa Hadis Aisyah di atas itu adalah Hadis tentang shalat witir, bukan Hadis tentang shalat tarawih, adalah keterangan lain yang juga dari Aisyah sendiri, di mana beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، مِنْهَا الْوِتْرُ وَرَكْعَتَا الْفَجْرِ. (رواه البخارى ومسلم وأبو داود)

Rasulullah Saw shalat malam tiga belas rakaat, antara lain shalat witir dan dua rakaat fajar. (Riwayat al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)[13]

1389/1970; II/86-87. al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Editor Abd al-Wahhab Abd al-Latif, Dar al-Fikr, Beirut, 1403/19983; I/274-275. al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, al-Maktabah al-'Ilmiyah, Beirut, tth; III/234-235. Malik bin Anas, *al-Muwatta*, Editor: Abd al-Wahhab Abd al-Latif, Dar al-Qalam, Beirut, tth; hal. 90.

12 Lihat secara umum kitab-kitab dalam foot note no.11 di atas.

13 al-Bukhari, *Op. Cit.*, I/199. Muslim bin al-Hajjaj, *Op. Cit.*, I/508. Abu Dawud al-Sijistani, *Op. Cit.*, II/84.

Ketiga, umumnya Kawan-kawan yang shalat tarawih sebelas rakaat itu menggunakan Hadis Aisyah tadi sebagai dalil shalat mereka itu. Baik, kalau mereka mau konsekwen mengikuti Nabi Saw, silakan mereka shalat sebelas rakaat itu setiap malam, baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. Sebab Hadis Aisyah tadi menyebutkan bahwa Nabi Saw shalat sebelas rakaat itu setiap malam, sepanjang tahun, baik bulan Ramadhan maupun bukan Ramadhan.

Kenyataannya tidak demikian. Kawan-kawan yang shalat tarawih sebelas rakaat itu selalu menyebut-nyebut Hadis Aisyah tadi pada bulan-bulan Ramadhan saja. Di luar Ramadhan Hadis itu tidak pernah mereka sebut-sebut. Kami tidak tahu pasti apakah kawan-kawan yang shalat sebelas rakaat pada bulan Ramadhan itu juga shalat sebanyak itu diluar Ramadhan. Lagi pula, ada keterangan yang shahih, bahwa Nabi Saw shalat malam sampai kakinya pecah-pecah.

عَنِ الْمُغِيْرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ : إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُوْمُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمَ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ. فَيُقَالُ لَهُ، فَيَقُوْلُ : أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا؟

Al Mughirah r.a menuturkan bahwa Nabi Saw shalat malam sampai pecah-pecah kedua tumit atau betisnya. Ketika hal itu ditanyakan kepada beliau, beliau menjawab, "Bukankah aku ini seorang hamba yang banyak bersyukur?".[14]

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Saw shalat malam banyak rakaat, bukan hanya sebelas rakaat. Sekiranya Nabi Saw shalat malam hanya sebelas rakaat, tentu kaki beliau tidak akan pecah-pecah. Hal ini pada gilirannya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan shalat sebelas rakaat oleh Aisyah itu adalah shalat witir, bukan shalat malam secara keseluruhan.

Dalam Hadis yang lain Nabi Saw bersabda:

اجْعَلُوْا آخِرَ صَلاَتِكُم بِاللَّيْلِ وِتْرًا.

14 al-Bukhari, *Op. Cit*, I/ 198.

Jadikanlah shalatmu terakhir pada malam hari adalah shalat witir.[15]

Aisyah sendiri juga mengatakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى يَكُوْنَ آخِرُ صَلاَتِهِ الْوِتْرَ

Rasulullah Saw shalat malam, sehingga shalat paling akhir yang beliau lakukan adalah shalat witir.[16]

Dalam Hadis lain Aisyah juga mengatakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَنَا رَاقِدَةٌ مُعْتَرِضَةٌ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوْتِرَ أَيْقَظَنِي فَأَوْتَرْتُ.

Nabi Saw shalat malam dan saya tidur terlentang di atas tempat tidurnya. Apabila beliau hendak shalat witir, beliau membangunkan aku, kemudian aku shalat witir.[17]

Jadi shalat setiap malam sebelas rakaat yang dilakukan Nabi Saw adalah shalat witir, dan itu adalah shalat paling akhir dilakukan Nabi Saw setiap malam. Sebelum shalat witir, shalat apa dan berapa rakaat yang dilakukan Nabi Saw? Tampaknya Aisyah tidak tahu, karena beliau waktu itu masih tidur.

Baik, ibu-ibu, masih ada lagi yang bertanya?" begitu tanya kami, sementara hari pada awal Ramadhan itu sudah mulai siang.

"Ada Pak Ustadz," kata ibu yang lain. "Baik, silakan. Sebut namanya dan peserta dari mana," pinta kami.

Memenggal Hadis

"Pak Ustadz," begitu ibu tadi mulai bertanya. "Di lingkungan

15 al-Bukhari, *Op. Cit.*, I/177. Muslim bin al-Ḥajjaj, *Op.Cit*, I/516.
16 *Ibid.*, I/ 510.
17 al-Bukhari, *Loc. Cit.*

masyarakat kita, ada yang shalat tarawih delapan rakaat, dengan cara empat rakaat satu kali duduk dan salam, sebanyak dua kali. Kemudian shalat witir tiga rakaat dengan satu kali duduk. Alasannya, kata mereka, mengikuti Nabi Saw berdasarkan riwayat Aisyah tadi. Bagaimana hal ini menurut Ustadz, terima kasih."

"Ibu tadi belum menyebutkan nama dan peserta dari mana," begitu kata kami sebelum menjawab pertanyaannya.

"Farida nama saya, Pak Ustadz, dari Tebet," jawabnya singkat.

"Baik, Ibu Farida, dari Tibet. Eh, maaf, dari Tebet," begitu kata kami *keseleo*. "Hadis Aisyah yang sudah kami jelaskan di muka tadi adalah Hadis tentang shalat witir, bukan Hadis tentang shalat tarawih. Sebelas rakaat itu adalah satu paket shalat witir dengan jumlah rakaat yang maksimal. Shalat witir minimal satu rakaat.

Dalam berbagai riwayat yang shahih, shalat witir itu bervariasi, boleh satu rakaat, tiga rakaat, lima rakaat, tujuh rakaat, sembilan rakaat, dan sebelas rakaat. Bahkan ada riwayat tiga belas rakaat. Shalat witir itu juga boleh dilakukan dengan dua rakaat lalu salam, kemudian ditambah satu rakaat. Dapat juga tiga rakaat satu kali duduk, kemudian salam. Ini bagi witir yang tiga rakaat. Witir lima rakaat dapat dilakukan dengan bentuk empat rakaat dengan duduk sekali, kemudian di tambah satu rakaat. Nabi Saw juga pernah shalat witir sembilan rakaat dan duduk serta salam pada rakaat kedelapan.[18]

Tentang pertanyaan Ibu Farida dari Tebet tadi, di mana Hadis Aisyah itu dipakai oleh sementara orang untuk shalat tarawih delapan rakaat dan witir tiga rakaat, menurut kami hal itu tidak tepat. Karena hal itu berarti satu Hadis yang merupakan dalil untuk satu paket shalat witir dipenggal menjadi dua, delapan rakaat untuk tarawih dan tiga rakaat untuk witir. Kalau Hadis Aisyah itu dipakai untuk shalat witir saja, itu benar.

Bagaimana Ibu Farida! Sudah paham?" begitu kami bertanya. "Sudah, Pak Ustadz," jawabnya singkat.

18 Muslim bin al-Hajjaj, *Op. Cit.*, I/508-510. Abu Dawud al-Sijistani, *Op. Cit.* II/ 84-100. al-Nasai, *Op.Cit.* III/233-234.

Sahabat Memakai Hadis Palsu?

"Saya mau bertanya, Pak Ustadz," begitu tiba-tiba kata seorang ibu yang lain lagi. "Silakan, Bu. Sebut nama dan peserta dari mana," pinta kami.

"Saya bernama Tuti, peserta dari Condet. Pertanyaan saya begini Pak Ustadz. Apabila Hadis tentang tarawih dua puluh rakaat itu palsu, sedangkan yang masyhur tarawih dua puluh rakaat itu dikerjakan oleh para Sahabat pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, maka hal ini berarti para Sahabat itu menjadikan Hadis palsu sebagai dalil ibadah mereka. Ini merupakan suatu hal musykil bagi saya. Lagi pula bagaimana sebenarnya kualitas riwayat tarawih dua puluh rakaat yang diprakarsai Khalifah Umar itu? Terima kasih."

"Ibu Tuti yang baik. Pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab belum ada yang memalsu Hadis. Menurut para ulama ahli Hadis, pemalsuan Hadis baru ada sesudah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan tahun 35 H. Bahkan Dr. Shubhi al-Shalih menyebutkan bahwa sejak tahun 41 H. pemalsuan Hadis itu muncul ke permukaan.[19] Sedangkan Khalifah Umar wafat pada tahun 23 H. Jadi para Sahabat tidak memakai Hadis palsu dalam masalah shalat tarawih dua puluh rakaat.

Hadis shalat tarawih dua puluh rakaat itu sendiri yang kami sebut sebagai Hadis palsu adalah diriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat rawi yang bernama Ibrahim bin Sulaiman al-Kufi yang meninggal sesudah tahun 260 H. Dia inilah yang memalsu Hadis tersebut.[20] Jadi Hadis itu tentunya muncul pada pertengahan abad ketiga.

Kemudian tentang kualitas Hadis Ubay bin Ka'ab yang mengimami shalat tarawih pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, maka kualitasnya shahih. Hadis ini disebut Hadis *mauquf*, karena tidak disandarkan kepada Nabi Saw. Apabila Hadis disandarkan kepada Nabi Saw, disebut Hadis *marfu'*. Hadis Ubay bin Ka'ab ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Sunan al-Kubra*, Juz II hal. 496. Dan

19 Shubhi al-Shalih, *'Ulum al Hadis wa Musthalahatuh*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1979; hal. 266.
20 al-Dzahabi, *Op.Cit.*, I/48.

sekali lagi kualitasnya shahih. Demikian menurut Imam al-Nawawi, Imam al-Zaila'i, Imam al-Subki, Imam Ibn al-'Iraqi, Imam al-'Aini, Imam al-Suyuti, Imam Ali al-Qari, Imam al-Nimawi, dan lain-lain.[21]

Memang ada yang menilai Hadis Ubay bin Ka'ab itu dhaif (lemah), seperti Imam al-Mubarakfuri dan Syeikh al-Albani. Namun penilaian itu dibantah oleh Syeikh Ismail al-Anshari, seorang ulama peneliti dari Darul Ifta di Riyadh Saudi Arabia.[22]

Tarawih 20 Rakaat Sunnah Nabi Saw.

"Kalau begitu, angka dua puluh itu dari mana, Pak Ustadz?" begitu tiba-tiba seorang ibu yang duduk di bangku terdepan nyelonong bertanya.

"Itulah Bu, yang perlu kita ketahui," jawab kami spontan. "Dalam Hadis-hadis yang shahih, tidak ada kejelasan berapa rakaat Nabi Saw melakukan *qiyam Ramadhan.* Yang jelas Nabi Saw melakukan *qiyam Ramadhan* yang kemudian dikenal dengan shalat tarawih itu selama dua atau tiga malam saja. Beliau melakukannya dengan berjamaah di masjid. Malam ketiga atau keempat, beliau ditunggu-tunggu oleh para jamaah untuk shalat yang sama, tetapi beliau tidak keluar ke masjid.

Sejak saat itu, sampai beliau wafat bahkan sampai pada masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq dan awal masa Khalifah Umar, tidak ada yang melakukan shalat tarawih secara berjamaah di masjid. Baru kemudian pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, beliau menyuruh Sahabat Ubay bin Ka'ab untuk menjadi imam shalat tarawih di masjid. Dan ternyata Ubay bin Ka'ab bersama para Sahabat yang lain shalat tarawih dua puluh rakaat.[23]

Tentu pertanyaannya sekarang, dari mana para Sahabat itu mengetahui bahwa shalat tarawih itu dua puluh rakaat, padahal tidak

21 Syeikh Ismail al-Anshari, *Tashhih Hadits Shalat al-Tarawih 'Isyrina Rak'at wa al-Radd 'ala al-Albani fi Tadh'ifih,* Maktabah al-Imam al-Syafi'i, Riyadh, 1408 H/ 1988 M; hal. 7.

22 *Ibid,* hal. 11-27.

23 al-Bukhari, *Op.Cit.,* I/342. Muslim bin al-Hajjaj, *Op.Cit,* I/523-524. Abu Dawud al-Sijistani, *Op.Cit.,* 102-104. Muhammad Ismail al-Shan'ani, *Subul al-Salam,* Dar al-Fikr, tth; II/10 menukil dari al-Baihaqi. Syeikh Ismail al-Anshari, *Loc. Cit.*

ada keterangan yang kongkrit dari Nabi Saw., bahwa beliau shalat tarawih dua puluh rakaat? Mengapa ketika mereka shalat tarawih dua puluh rakaat tidak ada seorang pun yang protes atau menyalahkan shalat mereka?

Mengapa Aisyah waktu itu diam saja, tidak protes. Padahal Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi Saw tidak pernah shalat malam, baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan lebih dari sebelas rakaat? Apabila yang dilakukan para Sahabat itu menyalahi tarawih yang dilakukan Nabi Saw, mengapa para Sahabat semuanya diam, padahal ketika Umar bin al-Khattab mau membatasi besarnya mahar saja, beliau diprotes oleh seorang wanita karena hal itu bertentangan dengan al-Qur'an? [24]

Untuk mengetahui jawaban pertanyaan-pertanyaan ini, ada dua cara pendekatan.

Pertama: Apa yang dilakukan para Sahabat itu, di mana mereka shalat tarawih dua puluh rakaat, menurut disiplin Ilmu Hadis disebut Hadis *Mauquf.* Hadis *mauquf* ini seperti disebutkan oleh Imam al-Suyuti, apabila tidak berkaitan dengan masalah-masalah ijtihadiyah dan pelakunya dikenal tidak menerima keterangan-keterangan dari sumber-sumber mantan orang-orang Yahudi dan Nashrani, maka Hadis mauquf itu statusnya sama dengan Hadis marfu' yaitu Hadis yang bersumber dari Nabi Saw. Alasannya, Sahabat tentu tidak mengetahui hal itu kecuali dari Nabi Saw.[25]

Masalah shalat tarawih termasuk jumlah rakaatnya adalah bukan masalah ijtihadiyah, bukan juga masalah yang bersumber dari pendapat seseorang, melainkan para Sahabat mengetahui hal itu hanya dari Nabi Saw. Sekiranya hal itu merupakan masalah ijtihadiyah atau masalah yang bersumber dari pendapat seseorang, tentulah para Sahabat akan berbeda-beda dalam melakukan shalat tarawih. Sebab lazimnya, dalam masalah-masalah ijtihadiyah, atau masalah-masalah di mana pendapat

24 Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim,* Dar 'Alam al-Kutub, Riyadh, 1418/1998; I/571.

25 al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi,* Editor Abdul Wahhab Abd al-Latif, Dar al-Kutub al-Haditsiyyah, Cairo, 1385/1966; I/190-191.

seseorang dapat berperan, akan terjadi perbedaan-perbedaan.

Oleh karena itu, Hadis tentang tarawih dua puluh rakaat tadi, kendati hal itu *mauquf* kepada para Sahabat, namun statusnya sama dengan Hadis *marfu'*, yaitu Hadis yang bersumber dari Nabi Saw. Apabila berstatus sebagai Hadis *marfu'*, maka ia memiliki *hujjiyah* (kekuatan sebagai sumber hukum) seperti halnya Hadis-hadis marfu' yang lain.

Kedua: Ketika Ubay bin Ka'ab mengimami shalat tarawih dua puluh rakaat, tidak ada satu orang pun yang protes, menyalahkan, atau menganggap hal itu bertentangan dengan yang dikerjakan Nabi Saw. Padahal pada waktu itu Aisyah, Umar bin al-Khattab, Abu Hurairah, Ali bin Abi Talib, Utsman bin Affan, dan para Sahabat senior yang lain, semuanya masih hidup. Sekiranya tarawih dua puluh rakaat itu bertentangan dengan Sunnah Nabi Saw, tentu para Sahabat itu sudah protes terhadap apa yang dilakukan Ubay bin Ka'ab.

Bandingkan misalnya pada masa Marwan dari Dinasti Bani Umayyah, jauh setelah masa Umar bin al-Khattab, Marwan pernah mengubah tatanan shalat 'Id (Hari Raya). Sunnahnya, atau berdasarkan tuntunan Nabi Saw, shalat 'Id itu dikerjakan sebelum khutbah, berbeda dengan shalat Jum'at, yang mendahulukan khutbah baru kemudian shalat. Pada masa Marwan, apabila dalam shalat 'Id itu shalat didahulukan baru kemudian khutbah, maka banyak jamaah yang bubar tidak mau mendengarkan khutbah. Karenanya, agar orang-orang itu mau mendengarkan khutbah, Marwan mengubah tatanan shalat 'Id menjadi khutbah dahulu kemudian shalat.

Apa yang terjadi kemudian? Marwan diprotes habis-habisan oleh orang banyak. "Wahai Marwan, kamu menentang Sunnah Nabi Saw," begitu kata seorang dari mereka yang mengecam Marwan.[26]

Oleh karena shalat tarawih dua puluh rakaat yang dipimpin Ubay bin Ka'ab itu tidak ada satu pun dari para Sahabat yang protes atau menentang, maka hal itu, menurut Imam Ibnu Abd al-Barr (w. 463 H), Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H) merupakan ijma' (konsensus)

26 Abu Dawud al-Sijistani, *Op.Cit.*, I/677-678. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Sahabat yang kemudian diikuti oleh Imam Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dan menurut Imam Qudamah, apa yang disepakati oleh para Sahabat itu lebih utama dan lebih layak untuk diikuti.[27]

Imam Ibnu Taimiyah (w.728 H) juga menegaskan, "Riwayat yang shahih menyebutkan bahwa Ubay bin Ka'ab mengimami shalat pada bulan Ramadhan dua puluh rakaat dan witir tiga rakaat. Maka banyak ulama mengatakan bahwa hal itu adalah Sunnah, karena Ubay bin Ka'ab shalat di hadapan orang-orang Muhajirin dan Anshar dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengingkari."[28]

Jadi, ibu-ibu yang baik-baik, shalat tarawih tarawih dua puluh rakaat itu merupakan Sunnah Nabi Saw, dan bukan bid'ah." Begitu kata kami ingin segera mengakhiri dialog siang itu, karena jarum jam sudah menunjuk kepada angka 11.40.

Tiga Dalil Tarawih 20 Rakaat

"Ada yang bilang, katanya tarawih dua puluh rakaat itu bid'ah. Bagaimana itu Pak Ustadz?" Tanya ibu yang tadi itu penasaran.

"Waduh, bagaimana ibu-ibu masih juga ada yang bertanya, padahal hari sudah semakin siang. Ibu-ibu tentu ingin segera pulang untuk menyiapkan kolak dan minuman ketimun suri," begitu kata kami.

"Ah, Bapak tahu *aja*," kata seorang ibu yang sejak tadi diam saja.

"Bagaimana, ibu-ibu, dilanjutkan apa ditutup sampai di sini?" tanya kami.

"Dilanjutkan," begitu jawab ibu-ibu itu serentak. "Biar kapok, Bapak dikuras hari ini," kata seorang ibu yang berbusana cerah.

"Bu, apanya yang dikuras?" tanya kami. "Ilmunya, Pak Ustadz," jawab ibu tadi.

"Ibu. Ilmu itu tidak seperti air sumur. Air sumur dikuras? Habis.

27 Abd al-Wahhab abd al-Latif (Editor) dalam Malik bin Anas, *Loc.Cit.* Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni*, Editor Dr. Abdullah al-Turki dan Dr. Abd. Al-Fattah Muhammad al-Hulluw, Dar Alam al-Kutub, Riyadh, 1417/1997; II/604.

28 Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa Ibn Taimiyah*, Editor Abd al-Rahman Muhammad Qasim, Wazarah al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, Riyadh, 1316/1995; XXIII/112.

Ilmu? Semakin dikuras, semakin kembung, karena mata airnya semakin banyak dan deras. Jadi kalau ibu-ibu ingin banyak ilmunya, sering-sering sajalah dikuras."

"Pak ustadz, kalau saya, *boro-boro* bisa dikuras, belum dikuras saja, sudah kering *duluan*. Makanya saya datang ke sini agar sumurnya *kagak* kering." Kata seorang ibu yang duduk di pojokan.

"Kalau sumurnya kering, nanti mandinya di kali," kata kami. "Orang Jakarta sudah *kagak* punya kali lagi. Kalinya sudah jadi hotel semua," kata seorang ibu yang berseragam ungu terong.

"Malah enak. Nanti mandinya di hotel semua," kata kami yang disambut tertawa oleh ibu-ibu.

"Baiklah ibu-ibu. Pelajaran kita lanjutkan," kata kami memulai lagi. "Tentang masalah mandi di hotel, *eh...* maaf, keliru."

"Pak Ustadz bisa-bisa aja," kata ibu yang duduk di bangku depan sambil cemberut mukanya.

"Ibu-ibu kami ulangi. Masalah pendapat seseorang yang mengatakan bahwa tarawih dua puluh rakaat itu bid'ah, maka kami akan menjelaskan dahulu apa yang disebut bid'ah. Masalahnya ada sementara orang yang keliru dalam memahami bid'ah. "Dalam masalah ibadah, bid'ah itu adalah amal-amal ibadah yang tidak ada dalilnya. Dan yang namanya dalil itu adalah al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.

Ada orang berkata bahwa berdoa setelah shalat itu adalah bid'ah. Padahal ada Hadis hasan riwayat Imam al-Tirmidzi di mana Nabi Saw ditanya oleh para Sahabat:

أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ جَوْفَ اللَّيْلِ الآخِرِ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ

Doa manakah yang paling didengar Allah?" Nabi Saw menjawab, "Doa pada waktu tengah malam yang akhir dan doa sehabis shalat-shalat fardhu."[29]

Dan masih banyak contoh-contoh semacam itu, yang intinya adalah apa yang disebut bid'ah itu ternyata apa yang dia itu tidak tahu.

29 al-Tirmidzi, *Op.Cit*, V/188.

Pemahaman seperti ini tentu harus diluruskan.

Sekarang, kami mau bertanya kepada ibu-ibu. Apakah shalat tarawih dua puluh rakaat itu tidak ada dalilnya?"

"Ada..." jawab mereka serentak.

"Baik. Sekarang kami mau bertanya lebih rinci. Yang jelas, dalilnya ada, dan dalilnya ada tiga macam. Saya mau bertanya. Mana ibu yang dari Tebet. Ibu Farida, ada?"

"Ada, Pak Ustadz," jawabnya singkat.

"Ustadzah Farida. Coba Ibu sebutkan salah satu dalil shalat tarawih dua puluh rakaat!" begitu pinta kami.

"Dalilnya adalah Hadis shahih di mana Nabi Muhammad Saw tidak membatasi jumlah rakaat shalat tarawih," jawabnya.

"Bagus sekali. Seratus untuk Ibu Farida," kata kami. "Baik. Ibu Farida hafal Hadis tersebut?" tanya kami lagi. Dan tanpa menjawab lebih dahulu Ibu Farida langsung menyebutkan Hadis.

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Bagus-bagus. Luar biasa Ibu Farida. Jawabannya tepat sekali. Ini Ibu Farida baru belajar sekali, jawabannya sudah seperti itu. Bagaimana kalau belajarnya sudah seratus kali?" kata kami memberi semangat.

"Siapa dulu ustadznya!" jawab Ibu Farida sambil tertawa yang diikuti oleh tertawa ceria para peserta penataran muballighat itu. Dan tiba-tiba ada seorang ibu yang *nyeletuk* berbicara dengan logat Betawi yang kental, *Ngerayu nih ye?*

"Baik. Dalil pertama sudah dijawab oleh Ustadzah Farida dari Tebet. Untuk menjawab dalil yang kedua, kami panggil ustadzah yang tadi bertanya, dari Condet. Ya, Ibu Tuti. Silakan Bu, dalil kedua ini apa?" Begitu tanya kami.

"Hadis *mauquf*, Ustadz," jawabnya singkat. "Jelasnya," begitu pinta kami kepadanya. "Bahwa Sahabat Ubay bin Ka'ab mengimami shalat tarawih dua puluh rakaat itu adalah sebuah Hadis *mauquf*. Dan Hadis *mauquf* itu statusnya sama dengan Hadis *marfu'* atau Hadis Nabi Saw apabila hal itu tidak berkaitan dengan masalah ijtihadiyah. Sedangkan

shalat tarawih tidak termasuk masalah ijtihadiyah."

"Bagus, bagus, bagus. Jawaban Ibu Tuti benar seratus prosen. Nilai seratus untuk Ibu Tuti. Ternyata ibu-ibu ini hebat-hebat juga," kata kami yang disambut senyum-senyum oleh ibu-ibu itu.

"Baik. Sekarang apa dalil ketiga untuk shalat tarawih dua puluh rakaat. Siapa dapat menjawab?" tanya kami kepada ibu-ibu itu. "Saya Pak Ustadz," jawab seorang ibu yang duduk di deretan bangku sebelah kanan. "Namanya siapa Bu?" tanya kami.

"Ibu Ita, dari Kebayoran Baru," jawabnya singkat. "Ya, jawaban Ibu?" tanya kami lagi. "Ijma Sahabat, Pak Ustadz," katanya. "Luar biasa Ibu Ita, jawaban Ibu benar seratus prosen. Waduh kalau para muballighat *pinter-pinter* seperti yang ada di sini, kiai-kiai bisa *enggak* laku," kata kami yang diikuti tertawa ibu-ibu itu.

"Jadi ibu-ibu yang pinter-pinter. Shalat tarawih dua puluh rakaat itu bukan bid'ah, karena ada dalilnya, baik dari Hadis Nabi Saw, Hadis *mauquf* yang statusnya sama dengan Hadis Nabi Saw, maupun Ijma' atau kesepakatan para Sahabat Nabi Saw."

"Pak Ustadz, ada yang mengatakan bahwa Khalifah Umar bin al-Khattab mengatakan bahwa tarawih dua puluh rakaat itu *bid'ah* yang paling baik. Bagaimana itu?" tanya seorang ibu yang memakai baju biru. "Benar Ibu, riwayat itu shahih, terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari.*[30] Namun maksud *bid'ah* di situ bukan ibadah yang tidak ada dalilnya, tetapi maksudnya adalah bida'ah dalam arti kebahasaan. Yaitu bahwa shalat tarawih dengan berjamaah itu merupakan sesuatu yang baru, karena tarawih dengan berjamaah itu sudah dianggap tidak pernah ada. Nabi Saw hanya melakukannya dua kali atau tiga kali, kemudian tidak melakukannya dengan berjamaah. Maka tarawih dengan berjamaah itu sudah dianggap tidak ada pada masa Nabi Saw.

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan awal masa Khalifah Umar juga tidak pernah shalat tarawih dilakukan dengan cara berjamaah. Baru pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab itulah shalat tarawih dilaksanakan dengan berjamaah. Maka hal itu, ditinjau dari sudut

30 al-Bukhari, *Op.Cit.*, I/342.

kebahasaan, adalah sesuatu yang baru yang dahulunya tidak ada. Dan itulah arti bid'ah dari sudut kebahasaan.

KH. Ahmad Dahlan Shalat Tarawih 20 Rakaat

Jadi shalat tarawih dua puluh rakaat dengan berjamaah bukanlah bid'ah, melainkan merupakan sunnah Nabi Saw yang telah dilakukan dan hal itu diterima oleh umat Islam sejak masa Khalifah Umar bin al-Khattab sampai hari ini. Dan khususnya di Masjidil Haram Makkah, shalat tarawih dua puluh rakaat dengan berjamaah dilakukan sejak masa Khalifah Umar bin al-Khattab, kurang lebih tahun 15 H, sampai dengan masa Raja Fahd bin Abd al-Aziz tahun 1424 H. ini.

Di Indonesia, mayoritas umat Islam juga shalat tarawih dua puluh rakaat, baik umat Islam secara umum maupun tokoh-tokoh ulamanya. Pendiri Perserikatan Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, shalat tarawih dua puluh rakaat. Begitu pula pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama, Hadrat al-Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari, juga shalat tarawih dua puluh rakaat.[31]

Dan kenyataannya bahwa Shalat Terawih dua puluh rakaat itu telah dilakukan dan diterima oleh umat Islam sejak masa Sahabat sampai masa kini, yang dalam ilmu Hadis disebut dengan *talaqqi al-ummah bi al-qabul,* dan hal itu merupakan suatu faktor yang memperkuat otentisitas Hadis shalat tarawih dua puluh rakaat itu.[32]

al-Shan'ani dan al-Albani

Selama masa 1409 tahun itu, dalam catatan sejarah perjalanan agama Islam tidak pernah ada ulama yang mempermasalahkan tarawih dua puluh rakaat dengan berjamaah, baik pada masa Sahabat, Tabi'in, Ulama Salaf dan Khalaf, kecuali beberapa orang seperti Syeikh al-

31 Keterangan bahwa KH. Ahmad Dahlan shalat tarawih dua puluh rakaat, kami peroleh dari seorang kawan anggota Lajnah Tarjih Pimpnan Pusat Muhammadiyyah dan juga salah seorang Pembantu Rektor Universitas Muhammadiyyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA). Sedangkan keterangan tentang Hadrat al-Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari shalat tarawih dua puluh rakaat kami peroleh dari keterangan santri-santri beliau yang menjadi guru-guru kami di Pesantren Tebuireng Jombang.

32 Syeikh Ismail al-Anshari, *Op.Cit.* h. 12.

Shan'ani, penulis kitab *Subul al-Salam* dan Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani dalam kitabnya *Risalah al-Tarawih.* Dan pendapat Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani ini disanggah oleh Syeikh Ismail al-Anshari, seperti disebutkan di muka tadi."

Al-Shan'ani (w. 1182 H) dalam ktabnya *Subul al-Salam* Syarah kitab *Bulugh al-Maram* karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, memang mengatakan bahwa shalat tarawih secara berjamaah dengan jumlah rakaat tertentu itu bid'ah.[33] Sedangkan Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani berpendapat bahwa shalat tarawih lebih dari sebelas rakaat itu sama saja dengan shalat Dhuhur lima rakaat.

Shalat tarawih dua puluh rakaat dengan berjamaah itu sudah dilakukan oleh para Sahabat, para Tabi'in, para ulama salaf sampai masa-masa belakangan, dan tidak ada orang yang mempermasalahkan, tidak ada orang yang menganggap hal itu salah atau menyalahi Sunnah Nabi Saw. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa kemudian al-Shan'ani yang hidup antara pada abad ke-11 dan ke-12 Hijri mempermasalahkan shalat tersebut? Mengapa baru al-Albani, seorang ulama yang hidup masa sekarang ini, yang pertama kali mempersoalkan bahwa shalat tarawih lebih dari sebelas rakaat itu sama dengan shalat Dhuhur lima rakaat?

Apakah selama belasan abad lamanya itu tidak ada ulama yang tahu tentang shalat tarawih, dan baru al-Shan'ani yang mengetahui tentang shalat tarawih sehingga ia mengatakan bahwa shalat tarawih berjamaah dengan jumlah rakaat tertentu itu bid'ah? Apakah selama lima belas abad itu tidak ada ulama yang tahu tentang shalat tarawih, dan baru al-Albani yang mengetahuinya sehingga ia mengatakan bahwa shalat tarawih lebih dari sebelas rakaat itu sama seperti shalat Dhuhur lima rakaat?

Tentu tidak demikian. Para Sahabat adalah orang-orang yang paling tahu tentang shalat Nabi Saw, karena mereka hidup semasa dan selalu bersama beliau. Sekiranya shalat tarawih duapuluh rakaat itu menyalahi Sunnah Nabi Saw. tentulah Ubay bin Ka'ab dan Umar bin al-Khattab

33 al-Shan'ani, *Op. Cit.*, II/11

sudah diprotes oleh Sahabat-Sahabat yang lain. Sekiranya shalat tarawih yang benar itu hanya sebelas rakaat seperti dipahami oleh sementara orang dari riwayat Aisyah, tentulah pada waktu itu Aisyah sudah protes kepada Ubay bin Ka'ab atau Umar bin al-Khattab. Dan ternyata semua itu tidak pernah ada dalam sejarah. Baik Umar bin Khattab maupun Ubay bin Ka'ab, keduanya tidak pernah diprotes oleh para Sahabat yang lain.

Memang terkadang cara-cara al-Shan'ani dalam *Subul al-Salam* dapat mengecoh pembacanya yang kurang teliti. Misalnya ketika berbicara tentang Hadis shalat tarawih duapuluh rakaat dan Hadis shalat tarawih delapan rakaat. Ketika ia menukil Hadis Ibnu Abbas di mana Nabi Saw shalat tarawih duapuluh rakaat, al-Shan'ani mengkritik Hadis itu dengan menyebutkan kelemahan-kelemahannya. Tetapi ketika menukil Hadis Jabir di mana Nabi Saw shalat tarawih delapan rakaat, al-Shan'ani tidak berkomentar sepatah kata pun. Ia diam seribu bahasa.[34] Sikap al-Shan'ani ini memberikan kesan bahwa Hadis Jabir itu shahih, sedangkan Hadis Ibnu Abbas itu tidak shahih. Padahal seperti kami katakan di depan tadi, kedua Hadis itu sama-sama lemah sekali, yaitu *maudhu* (palsu) atau minimal *matruk* (semi palsu)."

Tarawih 1000 Rakaat Sunnah Nabi Saw

"Pak Ustadz. Apabila tarawih duapuluh rakaat itu Sunnah Nabi Saw, apakah hal itu berarti tarawih yang delapan rakaat bid'ah?" begitu tanya ibu yang sejak tadi diam saja.

"Begini, Bu. Apabila tarawih delapan itu menggunakan Hadis yang tidak membatasi shalat tarawih tadi, maka tarawih delapan rakaat itu Sunnah Nabi Saw juga, bukan bid'ah. Bahkan ada riwayat bahwa warga Kota Madinah ada yang shalat tarawih tiga puluh enam rakaat. Namun menurut Imam Ibnu Qudamah, riwayat itu lemah.[35] Walaupun begitu, kalau kita mau shalat tarawih tiga puluh enam rakaat, bahkan seribu rakaat, maka hal itu boleh-boleh saja, sah-sah saja, dan mengikuti Sunnah Nabi Saw, bukan bid'ah, asalkan kita menggunakan Hadis yang

34 *Ibid.*, II/10
35 Ibnu Qudamah, *Loc. Cit.*

tidak membatasi rakaat shalat tarawih tadi."

Tarawih Syirik

"Pak Ustadz, tetangga saya memilih terawih delapan rakaat. Katanya praktis, cepat rampung. Bagaimana itu?" tanya seorang ibu yang lain lagi.

"Ibu, beribadah itu harus berdasarkan dalil, jangan mengikuti selera atau hawa nafsu. Beribadah yang mengikuti selera alias hawa nafsu justru berdosa, bahkan sangat berbahaya. Sebab pelakunya bisa syirik. Di dalam al-Qur'an, ada ayat yang menyebutkan:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ

Tahukah kamu orang yang menjadikan seleranya sebagai Tuhannya? (Surah al-Furqan:43).

Jadi apabila kita beribadah bukan karena taat kepada Allah, melainkan taat dan menuruti selera alias hawa nafsu, maka kita telah menjadikan selera itu sebagai tuhan. Dan ini sangat berbahaya karena mempertuhankan selain Allah itu adalah syirik. Apabila kita syirik, maka seluruh amal kita akan hancur, tidak ada gunanya.

Allah berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Apabila mereka (para nabi) itu syirik, maka semua amalnya akan hancur. (Surah al-An'am: 88)

Karenanya, jangan sekali-kali kita beribadah karena menuruti selera, tetapi karena menuruti perintah Allah melalui dalil-dalil agama. Sudah paham Ibu?" begitu kami.

"Sudah," jawabnya singkat.

Tidak Berorientasi Angka

"Oleh karena itu, seyogyanya dalam ibadah shalat tarawih, kita tidak berorientasi kepada angka, alias jumlah rakaat. Silakan mau tarawih delapan rakaat asalkan mengikuti Hadis yang tidak membatasi shalat tarawih tadi. Namun orientasinya adalah lama dan bagusnya shalat itu. Begitu pula tarawih yang dua puluh rakaat, atau empat puluh rakaat, harus lama dan bagus.

Tarawih delapan rakaat tentu bacaannya panjang, sedangkan tarawih duapuluh rakaat lebih banyak ruku dan sujudnya. Semuanya baik, asalkan tidak menuruti selera atau hawa nafsu.

Ibu-ibu, itu suara apa yang sedang berkumandang?" tanya kami.

"Suara adzan, Pak Ustadz," jawab ibu-ibu itu. "Baik kalau begitu. Karena saat shalat Dhuhur sudah tiba, marilah kita akhiri pelajaran ini."

Dan begitulah, panitia akhirnya menutup acara pelatihan muballighat siang itu.***

28

Tidurnya Orang Berpuasa itu Ibadah

Ada tiga kejadian menarik yang berkaitan dengan Hadis yang akan kita bahas ini. *Pertama* pada bulan Ramadhan, tahun 1968, di sebuah pesantren di pesisir utara Jawa Tengah, seorang santri selalu tidur pada siang hari Ramadhan. Padahal para santri lainnya ramai-ramai mengikuti pengajian kitab kuning yang khusus diadakan pada setiap bulan Ramadhan. Istilah pesantrennya, *Ngaji Pasaran*.

"Kang, bangun Kang, ngaji," begitu kata seorang temannya membangunkan. "Biarkan saja, tidurnya orang yang berpuasa itu *'kan* ibadah," begitu kata kawan santri yang lain seolah membela santri yang sedang tidur itu. Dan tampaknya, ungkapan kawan yang membela itu bukan sekadar ungkapan biasa, karena di kalangan para santri itu populer sebuah Hadis yang menyebutkan seperti itu.

Diskusi di London

Lain lagi dengan kejadian yang kedua ini, yaitu yang terjadi pada musim panas tahun 1978 di London Inggris. Seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di salah satu negara di Timur Tengah berlibur musim panas di kota super modern yang penuh dengan kebun-kebun raya itu. Ia menjadi tamu seorang Home Staff KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) di London.

Karena waktu itu bulan Ramadhan, maka pada pagi hari mahasiswa tadi tidur di rumah. Sedangkan tuan rumah pergi ke KBRI. Agak siang, mahasiswa tadi bangun dan selanjutnya bersama kawannya yang juga mahasiswa di Timur Tengah keluar, berjalan-jalan melihat Kota London. Menjelang sore, ketika tuan rumah belum pulang dari KBRI, mahasiswa tadi sudah pulang ke rumah, kemudian sambil menunggu

sore ia tidur lagi.

Ketika tuan rumah pulang petang hari, dan dilihatnya mahasiswa tadi tidur seharian, ia berkata, "Kalau puasa hanya tidur saja, anak kecil juga bisa." Mendengar sindiran itu mahasiswa tadi berkomentar, "Orang berpuasa itu tidurnya saja dinilai ibadah. Begitu kata sebuah Hadis."

"Ah, mana mungkin begitu," kata tuan rumah, "Orang tidur *kok* beribadah. Ini berarti tidurnya saja sudah mendapatkan pahala, padahal orang beribadah itu mendapat pahala karena ia menghadapi tantangan dan godaan. Lantas, orang yang tidur itu apa tantangan dan godaannya?" katanya memberikan alasan.

"Tetapi banyak yang mengatakan ungkapan itu sebuah Hadis," jawab mahasiswa tadi. "Lha ini, *Sampeyan* ini *'kan* mahasiswa dan belajar agama Islam di Timur Tengah. Seharusnya *Sampeyan* meneliti Hadis itu. Apa benar itu sebuah Hadis?" kata tuan rumah tadi mengharapkan kepada tamunya.

Itulah dua kejadian yang sangat berjauhan baik dari segi waktu maupun tempat. Namun demikian, kedua kejadian itu mempunyai topik yang sama, yaitu Hadis tidurnya orang berpuasa itu merupakan ibadah.

Narasumber di Televisi

Kejadian ketiga baru saja pada bulan Ramadhan 1423 H yang lalu. Di sebuah stasiun televisi, seorang yang berpangkat Kiai Haji dan namanya tidak dikenal di kalangan masyarakat umum, menjadi narasumber untuk acara yang disiarkan pada siang hari. Sementara sebagai pembawa acara ditampilkan seorang artis sinetron yang namanya juga tidak begitu kondang.

Kata pembawa acara, "Pak Kiai," begitu ia menyapa narasumber. "Sebenarnya apa keutamaan bulan Ramadhan itu?". Pak Kiai yang saat itu mengenakan peci putih dan lehernya dililit surban menjawab dengan penuh percaya diri bahwa keutamaan bulan Ramadhan itu ada lima macam. Kemudian ia mengatakan, "Dalam sebuah Hadis, Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa tidurnya orang yang berpuasa itu merupakan ibadah, diamnya saja sama dengan membaca tasbih. Pahala

amalnya dilipatgandakan, doanya dikabulkan, dan dosanya diampuni."

Itulah keutamaan bulan Ramadhan," kata nara-sumber tadi tanpa sedikit pun ragu-ragu bahwa Hadis yang dia sampaikan itu adalah Hadis yang bermasalah. Sementara sang artis yang menjadi pembawa acara sekaligus pewawancara tadi manggut-manggut saja.

Tidak Populer

Hadis yang disebut-sebut di tiga tempat di atas itu layaknya merupakan Hadis populer karena banyak orang mengetahuinya. Namun ternyata Hadis tersebut tidak tercantum dalam kitab-kitab Hadis populer. Hadis itu diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'ab al-Iman*, kemudian dinukil oleh Imam al-Suyuti dalam kitabnya *al-Jami al-Shaghir*.[1]

Teks lengkap Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ وَذَنْبُهُ مَغْفُورٌ

Tidurnya orang yang berpuasa itu ibadah, diamnya adalah tasbih, amalnya dilipatgandakan (pahalanya), doanya dikabulkan, dan dosanya diampuni.

Hadis Palsu

Menurut Imam al-Suyuti, kualitas Hadis ini adalah *dha'if* (lemah).[2] Bagi orang yang kurang mengetahui ilmu Hadis, pernyataan Imam al-Suyuti ini dapat menimbulkan salah paham, sebab Hadis dha'if itu secara umum masih dapat dipertimbangkan untuk diamalkan. Sedangkan Hadis palsu (maudhu), semi palsu (matruk), dan atau munkar tidak dapat dijadikan dalil untuk beramal sama sekali, *hatta* sekedar untuk mendorong amal-amal kebajikan (*fadhail al-a'mal).*

Kesalahpahaman itu akan segera hilang manakala diketahui bahwa Hadis palsu dan sejenisnya itu merupakan bagian dari Hadis dha'if.

1 al-Suyuti, *al-Jami al-Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, 1404/1981, II/678.
2 *Ibid.*

Karenanya, suatu saat, Hadis palsu juga dapat disebut Hadis dha'if. Walau bagaimanapun Imam al-Suyuti akhirnya menuai kritik juga dari para ulama atas pernyataannya itu, karena beliau dianggap *tasahul* (mempermudah) dalam menetapkan kualitas Hadis. Salah satunya adalah dari Imam Muhammad Abd al-Ra'uf al-Minawi dalam kitabnya *Faidh al-Qadir* yang merupakan kitab *syarah* (penjelasan) atas kitab *al-Jami al-Shaghir.*

Al-Minawi menyatakan bahwa pernyataan al-Suyuti itu memberikan kesan bahwa Imam al-Baihaqi menilai Hadis tersebut dha'if, padahal masalahnya tidak demikian. Imam al-Baihaqi telah memberikan komentar atas Hadis di atas, tetapi komentar Imam al-Baihaqi itu tidak dinukil oleh Imam al-Suyuti. Imam al-Baihaqi ketika menyebutkan Hadis tersebut, beliau memberikan komentar atas beberapa rawi yang terdapat dalam sanadnya.

Menurut Imam al-Baihaqi, di dalam sanad Hadis itu terdapat nama-nama seperti Ma'ruf bin Hisan, seorang rawi yang dha'if, dan Sulaiman bin Amr al-Nakha'i, seorang rawi yang lebih dha'if daripada Ma'ruf. Bahkan menurut Kritikus Hadis al-Iraqi, Sulaiman adalah seorang pendusta. Demikian Imam al-Baihaqi seperti dituturkan oleh al-Minawi.[3]

Al-Minawi sendiri kemudian menyebutkan beberapa nama rawi yang terdapat dalam sanad Hadis di atas, yaitu Abd al-Malik bin Umair, seorang yang dinilai sangat dha'if.[4] Namun rawi yang paling parah kedha'ifannya adalah Sulaiman bin Amr al-Nakha'i tadi, yang dinilai oleh para ulama kritikus Hadis sebagai seorang pendusta dan pemalsu Hadis.

Perhatikan penuturan para ulama berikut ini. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Sulaiman bin Amr al-Nakha'i adalah pemalsu Hadis. Yahya bin Ma'in menyatakan, "Sulaiman bin Amr dikenal sebagai pemalsu Hadis." Bahkan dalam kesempatan lain, Yahya bin Ma'in mengatakan, "Sulaiman bin Amr adalah manusia paling dusta di dunia ini." Imam al-Bukhari mengatakan, "Sulaiman bin Amr adalah *matruk* (Hadisnya semi palsu lantaran ia pendusta). Sementara Yazid bin Harun mengatakan,

3 Muhammad Abd al-Ra'uf al-Minawi, *Faidh al-Qadir*, Dar al-Fikr, ttp. tth; VI/291.
4 *Ibid.*

"Siapa pun tidak halal meriwayatkan Hadis dari Sulaiman bin Amr."

Imam Ibnu Adiy menuturkan, "Para ulama sepakat bahwa Sulaiman bin Amr adalah seorang pemalsu Hadis." Ibnu Hibban mengatakan, "Sulaiman bin Amr al-Nakha'i adalah orang Baghdad, yang secara lahiriyah, dia adalah orang yang shalih, tetapi ia memalsu Hadis. Sementara Imam al-Hakim tidak meragukan lagi bahwa Sulaiman bin Amr adalah pemalsu Hadis.[5]

Keterangan-keterangan ulama ini cukuplah sudah untuk menetapkan bahwa Hadis di atas itu palsu.

Beraktifitas Malam Hari

Tampaknya Hadis di atas itu telah berdampak buruk bagi perilaku sebagian masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Banyak orang berpuasa tetapi tidak mau bekerja pada siang hari. Mereka banyak tidur-tidur saja. Alasannya, itu tadi, mereka menyebut-nyebut Hadis bahwa tidurnya orang yang berpuasa itu adalah ibadah.

Memang benar, orang yang berpuasa itu meskipun tidur, ia tetap akan mendapatkan pahala. Tetapi pahala itu diperolehnya lantaran puasanya itu, bukan lantaran tidurnya. Memang, tidur pada siang hari itu akan mendapatkan pahala, apabila hal itu dilakukan agar yang bersangkutan dapat melakukan ibadah dan aktifitas pada malam hari. Tetapi hal ini tidak ada kaitannya dengan ibadah puasa.

Dan setelah diketahui bahwa Hadis itu palsu, maka mudah-mudahan ia tidak akan beredar dan disebut-sebut lagi di masyarakat, khususnya oleh para da'i dan muballigh. Dan ini pada gilirannya mereka yang berpuasa tetap beraktivitas seperti biasa, tidak berlomba-lomba tidur pada siang hari.***

---

5 Ibnu Hibban, *Kitab al-Majruhin min al-Muhadditsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrukin,* Editor Mahmud Ibrahim Zaid, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth; I/333. al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal,* Editor Ali Muhammad al-Bijawi, Dar al-Fikr, ttp. tth; II/216-218.

29

Ramadhan Tergantung Zakat Fitrah

Di sebuah masjid kota Kecamatan, pada hari-hari akhir bulan Ramadhan, seorang khatib Jum'at dengan semangat menyampaikan khutbah. Dalam khutbahnya, ia menggalakkan para jamaah untuk membayar zakat fitrah. Untuk menguatkan ajakannya itu, ia pun mengeluarkan jurus-jurus jitu yang membuat jamaah terkecoh. Salah satunya adalah ia menyebut Hadis yang menegaskan bahwa amal ibadah pada bulan Ramadhan itu tidak akan diterima oleh Allah, sehingga yang bersangkutan membayar zakat fitrah.

Tentu saja para jamaah, yang tidak pernah mempersoalkan Hadis yang di sampaikan khatib itu, merasa rugi apabila ibadah mereka pada bulan Ramadhan tidak akan diterima oleh Allah. Karenanya, Hadis tadi mereka anggap cambukan untuk membayar zakat.

Menggalakkan Zakat Fitrah

Sebenarnya, tentang menggalakkan jamaah untuk membayar zakat fitrah adalah sah-sah saja, bahkan hal itu merupakan sesuatu yang baik dan dianjurkan. Yang menjadi masalah adalah menggunakan Hadis yang belum jelas juntrungannya. Sementara itu khatib tadi tidak pernah meralat atau merevisi apa yang ia ucapkan pada khutbah itu. Karenanya, tampaknya kita perlu mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya tentang masalah tersebut di atas.

Teks dan Rawi Hadis

Hadis yang disebut-sebut dalam khutbah di atas itu teks lengkapnya adalah sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ وَلاَ يُرْفَعُ إِلَى اللهِ إِلاَّ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ

Ibadah bulan Ramadhan itu tergantung antara langit dan bumi, dan tidak akan diangkat kepada Allah kecuali dengan mengeluarkan zakat fitrah.

Imam al-Suyuti dalam kitabnya *al-Jami al-Shaghir* menuturkan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Syahin dalam kitabnya *al-Targhib,* dan Imam al-Dhiya, keduanya berasal dari Jabir. Imam al-Suyuti juga mengatakan bahwa Hadis ini dhai'f, tanpa menyebutkan alasannya.[1]

Sementara Imam al-Minawi dalam kitabnya *Faidh al-Qadir* yang merupakan kitab syarah atas kitab *al-Jami al-Shaghir* menyatakan bahwa seperti dituturkan Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Wahiyat,* di dalam sanad Hadis itu terdapat rawi yang bernama Muhammad bin Ubaid al-Bashri, seorang yang tidak dikenal identitasnya.[2]

Dalam kitab *Lisan al-Mizan* karya Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, sebagaimana dikutip oleh Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani dalam kitabnya *Silsilah al-Hadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah,* Ibnu al-Jauzi mengatakan lebih lanjut bahwa Hadis itu tidak memiliki *mutabi,* yaitu Hadis yang sama dengan sanad yang lain. Pernyataan Ibnu al-Jauzi ini dikukuhkan oleh Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani.[3]

Keliru Menukil

Ada suatu hal yang menarik untuk diteliti, yaitu keterangan Imam al-Mundziri (w.656 H) dalam kitabnya *al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif.* Beliau menuturkan bahwa Hadis ini diriwayatkan dari Jarir oleh Imam Ibnu Syahin (w. 385 H) dalam kitabnya *Fadha'il al-Qur'an,* dan Imam Ibnu Syahin mengatakan bahwa Hadis ini *gharib,* sementara sanadnya bagus.[4]

1 al-Suyuti, *al-Jami al-Shaghir,* Dar al-Fikr, Beirut, 1401/1981, II/80.
2 al-Minawi, *Faidh al-Qadhir,* Dar al-Fikr, ttp., tth.; IV/ 166.
3 al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah,* al-Maktab al-Islami, Beirut, 1398 H; I/ 59.
4. Al-Manziri, *al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif,* Editor Dr. Muhammad al-Shabbagh, Dar Maktabah al-Hayah, Beirut, 1411.1990, II/53

Keterangan Imam al-Mundziri ini telah membuat penasaran Syeikh al-Albani sehingga beliau berupaya untuk melacak Hadis itu dalam kitab *Fadhail al-Qur'an* tadi. Di perpustakaan al-Dhahiriyah Damaskus, beliau mencari kitab Ibnu Syahin itu dan menemukannya masih dalam bentuk manuskrip. Memang, kitab *Fadhail al-Qur'an* ini sampai tahun 2003 sekarang ini, tampaknya belum dicetak, tetapi masih berbentuk tulisan tangan alias manuskrip.

Apa hasil pelacakan itu? Ternyata Syeikh al-Albani tidak menemukan Hadis itu dalam kitab *Fadhail al-Qur'an.* Bahkan Imam Ibnu Syahin dalam kitabnya itu, tidak memberikan komentar apa pun untuk setiap Hadis yang ditulisnya, baik tentang keshahihan Hadis maupun kedha'ifannya. Syeikh al-Albani akhirnya berkesimpulan bahwa Hadis itu boleh jadi ditulis oleh Imam Ibnu Syahin dalam kitabnya yang lain, bukan dalam kitab *Fadhail al-Qur'an.*[5]

Ini apa artinya? Artinya ialah bahwa Imam al-Mundziri boleh jadi keliru dalam menukil dari Imam Ibnu Syahin. Dan tampaknya bukan hanya al-Mundziri saja yang keliru dalam menukil Hadis itu. Ahmad bin Isa al-Maqdisi dalam kitabnya *Fadhail al-Jarir* juga melakukan hal serupa.[6]

Masih menurut Syeikh al-Albani, sekiranya apa yang disebutkan Imam Ibnu Syahin itu shahih, yaitu bahwa Hadis tersebut sanadnya bagus, maka hal itu menunjukkan bahwa Imam Ibnu Syahin *tasahul* (mempermudah) dalam menilai Hadis itu. Bagaimana mungkin sanad itu bagus, demikian Syeikh al-Albani, padahal rawinya tidak dikenal identitasnya dan Hadis itu tidak diriwayatkan kecuali oleh Muhammad bin Ubaid al-Bashri tadi, seperti dituturkan oleh Ibnu al-Jauzi dan didukung oleh Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani.[7]

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Asakir, dan di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama 'Abd al-Rahman bin Utsman bin 'Umar. Syeikh al-Albani tampaknya telah berusaha untuk mengetahui identitas rawi ini, namun beliau tidak menemukannya.[8] Kami

5 al-Albani, *Op.Cit.* I/60.
6 *Ibid.*
7 *Ibid.*
8 *Ibid.*

sendiri juga ikut mencoba membuka kitab-kitab biografi para rawi, namun sayang nama 'Abd al-Rahman bin Utsman bin Umar tidak kami temukan.

Kesimpulannya, sanad Hadis tadi tidak dapat dinilai karena ada rawi yang *majhul* (tidak diketahui) tadi.

Tanda-tanda Palsu

Untuk mendeteksi kepalsuan Hadis, kita dapat melakukannya lewat sanad Hadis, dan dapat pula melalui matan Hadis. Dalam disiplin ilmu Hadis, terdapat kaidah bahwa apabila sebuah Hadis substansinya bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam, maka Hadis tersebut adalah palsu.[9]

Selanjutnya, apakah substansi Hadis itu bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam? Syeikh al-Albani yang tadi itu menjawab pertanyaan ini. Kata beliau, "Sekiranya Hadis ini shahih, hal itu berarti ibadah puasa Ramadhan itu tidak akan diterima oleh Allah sampai yang bersangkutan mengeluarkan zakat fitrah. Dan saya tidak mengetahui apakah ada seorang ulama yang berpendapat seperti itu."[10]

Secara umum, ajaran Islam tidak pernah menetapkan bahwa ibadah puasa itu berkaitan dengan zakat fitrah, kecuali hanya dalam hal waktu pengeluaran zakat fitrah itu saja. Puasa dan zakat fitrah tidak memiliki hubungan *syarat-masyrut* seperti halnya bersuci dengan shalat. Puasa seseorang apabila telah memenuhi syarat-syaratnya, maka akan diterima oleh Allah. Dan zakat fitrah bukanlah salah satu syarat diterimanya ibadah puasa.

Karenanya, dari segi ini, jelaslah sudah bahwa Hadis di atas itu bertentangan dengan ajaran Islam secara umum. Dari pada gilirannya hal itu sudah dapat dijadikan alasan bahwa Hadis itu palsu. Apalagi bila ditambah bahwa sanad Hadis itu tidak jelas juntrungannya. *Wallahu a'lam.****

---

9 al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, Editor 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Latif, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1385/1966; I/277

10 al-Albani, *Loc. Cit.*

30
Shalat Memakai Surban

Seorang petani tua yang tinggal di sebuah desa di Jawa Tengah selalu rajin shalat berjamaah setiap waktu. Setiap hendak shalat ia selalu memakai *iket*, yaitu sehelai kain berwarna hitam yang diikatkan di kepala. Di daerah lain, kain pengikat dan penutup kepala itu disebut *udeng*.

Suatu saat ia ditanya kawannya, mengapa ia selalu memakai *iket* bila hendak shalat. Ia menjawab, berdasarkan keterangan salah seorang gurunya, seorang kiai di Jawa Tengah juga, shalat dengan memakai *iket* itu pahalanya tujuh puluh, sedangkan shalat dengan memakai kopiah pahalanya hanya satu. Katanya lagi, keterangan gurunya itu berdasarkan sebuah Hadis Nabi Saw. Sementara bagi yang sudah beribadah haji, *iket* itu diganti dengan surban. Begitu ia menjelaskan.

Surban Jawa

Bila demikian halnya, maka bagi orang Arab sana, mereka tidak memakai iket, melainkan memakai surban. Dan bagi orang yang sudah pernah ke Makkah dan sudah membeli surban, ia juga tidak memakai iket, melainkan memakai surban. Maka iket itu berfungsi sebagai surban bagi orang Jawa atau bagi orang yang belum beribadah haji. Karenanya, iket adalah surban Jawa. Dan itu adalah salah satu contoh, bukan satu-satunya contoh tentang keyakinan seseorang bahwa shalat dengan memakai surban itu pahalanya lebih besar daripada shalat memakai kopiah, tanpa surban.

Contoh lain yang serupa tetapi tidak sama adalah apa yang terjadi di Sulawesi Tenggara. Dalam sebuah pertemuan para pemimpin pesantren se-Sulawesi Tenggara di Kendari, pada bulan Januari 2003

yang lalu, seorang peserta yang mengaku dari pulau Buton berdiri dan bertanya kepada kami yang waktu itu sedang mengajarkan ilmu Hadis.

Kata peserta itu, "Di daerah kami di pulau Buton, orang-orang selalu memakai surban bila shalat, khususnya shalat Jum'at. Kata mereka, memakai surban pada waktu shalat itu lebih *afdhal*, dan itu berdasarkan sebuah Hadis. Pertanyaan kami, shahihkah Hadis yang menerangkan memakai surban itu?"

Itulah dua buah contoh tentang perilaku masyarakat dalam shalat memakai surban. Dan itu menunjukkan bahwa Hadis bersurban tersebut telah memasyarakat di bumi nusantara ini, karena contoh pertama tadi terjadi di Jawa Tengah, dan contoh yang kedua terjadi di Sulawesi Tenggara. Dan tentunya tidak menutup kemungkinan hal itu juga terjadi di daerah-daerah lain.

Tujuh Puluh Rakaat

Ada beberapa Hadis yang berkaitan dengan keutamaan memakai surban pada waktu shalat itu. Salah satunya ialah Hadis:

رَكْعَتَانِ بِعِمَامَةٍ خَيْرٌ مِنْ سَبْعِيْنَ رَكْعَةً بِلاَ عِمَامَةٍ

Dua rakaat dengan memakai surban lebih bagus daripada tujuh puluh rakaat tanpa memakai surban.

Menurut Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Jami' al-Shaghir*, Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Dailami dalam kitab *Musnad al-Firdaus*.[1] Imam al-Minawi dalam kitabnya *Faidh al-Qadir*, sebuah kitab *syarah* (penjelasan) atas kitab *al-Jami al-Shaghir*, mengatakan bahwa Hadis ini semula diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim al-Ishfahani, dan daripadanya Imam al-Dailami meriwayatkan Hadis itu. Karenanya, begitu lanjut al-Minawi, seandainya Imam al-Suyuti menisbatkan Hadis itu kepada Imam Abu Nu'aim tentu hal itu lebih baik.[2]

1 al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, 1401 H/ 1981 M., II/17. al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1398; hal. 160.
2 al-Minawi, *Faidh al-Qadhir*, Dar al-Fikr, ttp., tth; IV/37.

Untuk mengetahui sanadnya lebih kongkrit, Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani pernah mencari Hadis itu lewat kitab *al-Bughyah fi Tartib Ahadits al-Hilyah*, yaitu kitab *fihris* (indeks) untuk Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Hilyah al-Auliya*. Kitab *al-Bughyah* ini ditulis oleh Syeikh Muhammad bin al-Shadiq al-Ghimari, dan ternyata Syeikh al-Albani tidak menemukan Hadis itu.[3]

Kami juga mencoba mencarinya melalui kitab *fihris* yang lain, yaitu kitab *fihris* Hadis-hadis *Hilyah al-Auliya* yang ditulis oleh Abu Hajir al-Sa'id bin Bas'yuni Zaghlul, dan ternyata kami juga tidak menemukan Hadis itu.[4] *Wallahu 'Alam*, boleh jadi Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam kitab beliau yang lain.

Hadis Palsu

Imam al-Suyuthi menuturkan bahwa Hadis tadi itu kualitasnya *dhaif* (lemah),[5] tanpa menyebutkan alasan kedhaifannya. Sementara Imam al-Minawi menyebutkan bahwa kelemahan Hadis ini karena di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Thariq bin Abd al-Rahman yang oleh al-Dzahabi dimasukkan ke dalam rawi-rawi yang dhaif. Imam al-Nasai juga menilai Thariq bin Abd al-Rahman sebagai rawi yang tidak kuat. Bahkan al-Sakhawi menegaskan, Hadis ini *La yatsbut* (tidak shahih),[6] suatu istilah yang juga berarti Hadis palsu.

Syeikh al-Albani juga menegaskan bahwa Hadis ini *maudhu* (palsu).[7] al-Albani menukil pernyataan Imam Ahmad bin Hanbal, ketika beliau ditanya orang tentang seorang rawi yang bernama Muhammad bin Nu'aim, yang meriwayatkan Hadis dari Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw, bahwa shalat memakai surban itu lebih utama tujuh puluh kali dibandingkan shalat tanpa memakai surban, beliau menjawab, "Dia itu pendusta dan Hadis itu batil.[8]

Pernyataan Imam al-Suyuti bahwa Hadis tersebut dhaif, tidaklah

3 al-Albani, *Op.Cit.*, hal. 161.
4 Lihat: Zaghlul, *Faharis Hilyah al-Auliya*, Dar al-Fikr, Beirut, 1416/1996; hal. 296.
5. Al-Suyuti, *Loc-Cit*
6 al-Minawi, *Loc. Cit.*
7 al-Albani, *Loc.Cit.*
8 *Ibid.*

bertentangan dengan pernyataan ulama lain yang menyatakan bahwa Hadis itu palsu, sebab dalam disiplin ilmu Hadis, Hadis palsu itu adalah bagian dari Hadis dhaif.

Shalat Jum'at Bersurban

Hadis tentang keutamaan memakai surban pada waktu shalat itu, tampaknya tidak sendirian. Ada Hadis lain yang senada dengan Hadis di atas, tetapi itu tadi kualitasnya dipermasalahkan. Hadis-Hadis lain itu antara lain:

صَلَاةٌ بعمَامَة تَعْدلُ خَمْسًا وَعشْرِيْنَ صَلَاةً بغَيْرعمَامَة، وَجُمْعَةٌ بعمَامَة تَعْدلُ سَبْعينَ جُمْعَةً بغَيْرِ عمَامَة. إنّ الْمَلَآئكَةَ يَشْهَدُوْنَ الْجُمْعَةَ مُتَعَمّمِيْنَ وَلَا يَزَالُوْنَ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَصْحَابِ الْعَمَائِمِ حَتّى تَغْرُبَ الشّمْسُ

Satu kali shalat dengan memakai surban mengimbangi dua puluh lima shalat tanpa memakai surban. Dan satu kali shalat Jum'at dengan memakai surban mengimbangi tujuh puluh shalat Jum'at tanpa memakai surban. Sesungguhnya para malaikat itu mendatangi shalat Jum'at dengan memakai surban, dan mereka memohonkan ampunan untuk orang-orang yang memakai surban sampai matahari terbenam.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dailami, Ibnu al-Najjar, dan Ibnu Asakir. Menurut Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Lisan al-Mizan,* Hadis ini *munkar* bahkan *maudhu* (palsu).[9]

Perang Fi Sabilillah

Ada juga Hadis lain yang masih berkaitan dengan keutamaan shalat memakai surban, yaitu:

صَلَاةٌ عَلَى كَوْرِ الْعِمَامَةِ يَعْدِلُ ثَوَابُهَا عِنْدَ اللهِ غَزْوَةً فِىْ سَبِيْلِ اللهِ

9 Ibnu Arraq al-Kannani, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah Min al-Ahadits al-Syani'ah al-Maudhu'ah,* Editor Abd al-Wahhab Abd al-Latief dan Abdullah Muhammad al-Shiddiq, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1401/1981; II/124.

Satu kali shalat dengan melilitkan surban di kepala, pahalanya di sisi Allah mengimbangi satu kali perang fi sabilillah.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Adiy dari Anas bin Malik. Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Ibrahim bin Abdullah bin Hamman, seorang pemalsu Hadis.[10] Karenanya, Hadis ini juga palsu.

Sepuluh Ribu Kebajikan

Anda masih merasa kurang? Baik, kami ajak Anda untuk menyimak Hadis yang sangat luar biasa, dan berkaitan dengan keutamaan shalat memakai surban. Betapa tidak, Hadis ini menegaskan bahwa shalat dengan memakai surban pahalanya sama dengan beramal kebajikan sepuluh ribu kali. Seandainya satu kali shalat tanpa memakai surban nilainya hanya satu kali kebajikan, maka sekali menjalankan shalat dengan memakai surban pahalanya sama dengan menjalankan shalat sepuluh ribu kali tanpa memakai surban. Luar biasa bukan?.

Hadis itu teksnya adalah sebagai berikut:

الصّلَاةُ فِى الْعِمَامَةِ بِعَشْرِ آلَافِ حَسَنَةٍ

Satu kali shalat dengan memakai surban nilainya sama dengan sepuluh ribu kebajikan.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dailami, dari Anas bin Malik.[11] Bagaimana kualitasnya? Melihat substansinya saja, orang tentu meragukan bahwa Hadis ini shahih, karena perbuatan yang demikian ringan, hanya memakai surban, pahalanya sangat besar. Dan hal itu adalah salah satu tanda kepalsuan sebuah Hadis itu.

Kongkritnya, dalam sanad Hadis ini terdapat rawi yang bernama Aban bin Abu Ayyasy, seorang rawi yang matruk,[12] yaitu tertuduh dusta ketika meriwayatkan Hadis karena perilakunya sehari-hari adalah dusta.

10 *Ibid.*
11 *Ibid.*
12 *Ibid.,* I/19, II/124.

Bahkan menurut Imam Syu'bah, Aban bukan lagi *matruk*, melainkan jelas-jelas mendustakan Nabi Saw.[13] Oleh karena itu Hadis ini positif kualitasnya maudhu (palsu).

Nabi Saw Memakai Surban

Apabila Hadis-hadis tentang keutamaan memakai surban pada waktu shalat itu palsu, dan pada gilirannya Hadis-hadis itu tidak boleh dijadikan dalil sama sekali, bahkan disebut-sebut pun tidak boleh kecuali untuk dijelaskan kepalsuannya, maka apakah memakai surban itu tidak boleh?

Tunggu dulu. Shalat dengan memakai surban berbeda dengan memakai surban secara umum, baik pada waktu shalat maupun di luar shalat. Hadis-hadis tentang keutamaan shalat dengan memakai surban, seperti yang disebutkan di atas itu semuanya palsu. Namun demikian, hal itu tidak berarti kita tidak boleh memakai surban sama sekali baik pada waktu shalat maupun di luar shalat. Sebab untuk memakai surban ini Hadisnya banyak sekali dan shahih. Antara lain:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِى أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ

Dari Jabir bin Abdullah al-Anshari bahwa Rasulullah Saw memasuki Makkah pada waktu Pembebasan Makkah dengan memakai surban hitam.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, [14] Imam Abu Dawud al-Sijistani,[15] Imam al-Tirmidzi,[16] Imam al-Nasa'i,[17] dan Ibnu Majah.[18] Bahkan pada waktu berpidato (khutbah), Nabi Saw juga memakai surban.

13 *Ibid.*
14 Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Dar Alam al-Kutub, Riyadh, 1417/1996; II/909
15 Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Hadis, Himsh, 1393/1973; IV/340
16 al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, 1403/1983; III/139.
17 al-Nasai, *Sunan al-Nasa'i*, al-Maktabah al-Ilmiyah, Beirut, tth.; V/201
18 Ibn Majah al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, Editor Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar al-Fikr al-Arabi, ttp, tth; II/1186)

ان رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خطب الناس وعليه عمامة سوداء

Sesungguhnya Rasulullah Saw berkhutbah kepada orang banyak dengan memakai surban hitam.[19]

Karenanya, keshahihan Hadis yang menerangkan bahwa Nabi Saw memakai surban secara umum, tidak dipersoalkan lagi.

Menurut para ulama, Hadis-hadis itu menunjukkan bahwa memasuki Makkah tanpa memakai ihram hukumnya boleh. Begitu pula memakai surban hitam hukumnya juga boleh, baik ketika bekhutbah maupun di luar khutbah. Bahkan berpakaian warna hitam juga boleh. Hanya saja, pakaian berwarna putih tetap *afdhal* karena ada Hadis shahih yang menyebutkan demikian. Demikian seperti yang dituturkan Imam al-Nawawi dalam kitabnya *Syarh Muslim*.[20]

Pakaian Orang Arab

Permasalahannya kini adalah, apakah memakai surban itu merupakan suatu sunnah (aturan) Nabi Saw yang harus diikuti oleh semua umat Islam? Atau mereka boleh memakai pakaian lain meskipun bukan surban, asalkan hal itu memenuhi ketentuan-ketentuan dalam berbusana secara Islami?

Di sini terdapat dua pemahaman, yaitu pemahaman tekstual dan kontekstual. Bagi yang berpikir tekstual, apa yang berasal dari Nabi Saw harus diikuti. Apabila Nabi Saw memakai surban, maka ia juga harus memakai surban. Apabila ia tidak memakai surban, maka berarti ia tidak mengikuti sunnah (aturan dan tatacara) Nabi Saw.

Sedangkan bagi yang berpikir kontekstual, ia berpendapat bahwa surban itu pakaian dan budaya orang Arab. Sementara pesan moral di balik surban yang dipakai Nabi Saw itu adalah kita diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat dengan syarat-syarat tertentu untuk itu, ditambah dengan pakaian tambahan sebagai hiasan kehormatan. Dan

19 Muslim bin al-Hajjaj, *Loc-Cit*
20 al-Nawawi, *Syarh Muslim*, al-Matba'ah al-Nashriyyah, ttp., tth., IX/133.

pakaian yang memenuhi kriteria ini tidak selamanya berbentuk surban. Ia cenderung bervariasi sesuai adat dan budaya setempat. Maka peci atau kopiah pun sudah sesuai dengan pesan moral Nabi Saw dalam berpakaian, karena kopiah merupakan pakaian kehormatan untuk konteks daerah tertentu.

Pendapat bahwa surban itu pakaian dan budaya orang Arab, tampaknya perlu ditinjau kembali. Masalahnya, bila surban itu merupakan pakaian dan budaya orang Arab, khususnya orang Arab pada masa Nabi Saw, tentunya orang-orang musyrikin Arab juga berpakaian seperti itu. Dan rasanya sulit untuk mengetahui sampai ke sana.

Di samping itu ada Hadis-hadis shahih yang menjelaskan bahwa Nabi Saw mengajari para Sahabat tentang cara-cara memakai surban sesuai petunjuk beliau. Misalnya, ketika Nabi Saw mengutus Ali bin Abi Talib untuk berdakwah ke Khaibar, beliau memakaikan surban hitam di kepala Ali dan mengucirkannya ke belakang. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Tabrani dan dinilai hasan (baik) oleh Imam al-Suyuti.[21]

Karenanya, pemakaian surban dengan cara melilitkan di kepala dua atau tiga lilitan dan mengucirkannya ke belakang dan menurut suatu riwayat ke sebelah kanan kepala, tampaknya memang berasal dari Nabi Saw sendiri, bukan dari orang-orang Arab secara umum.

Toga Ulama

Terlepas dari pemahaman tekstual atau kontekstual terhadap Hadis bahwa Nabi Saw memakai surban itu, untuk konteks Indonesia, bahkan mungkin Asia Tenggara, surban telah menjadi simbol keulamaan. Khususnya pada masa lalu, seorang ulama tampaknya belum "sah" apabila belum membungkus kepalanya dengan surban.

Maka surban merupakan toga keulamaan, seolah-olah orang yang sudah memakai surban itu ia sudah diwisuda menjadi ulama. Surban juga menjadi pakaian kehormatan, karena hanya orang-orang terhormat saja yang memakainya. Lihat misalnya tokoh-tokoh ulama Indonesia. Ada KH. Ahmad Dahlan, pendiri Perserikatan Muhammadiyah, ada

21 al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tth; V/336.

Hadratus-Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama, ada juga Syeikh Ahmad Surkati al-Anshari pendiri Jam'iyah al-Irsyad. Mereka semuanya adalah orang-orang yang memakai surban di kepalanya. Pengurus Masjid Istiqlal Jakarta juga mewajibkan para khatibnya untuk memakai surban, jas dan sarung ketika berkhutbah, kendati surbannya cukup dikalungkan saja di pundak.

Karenanya, untuk kondisi Indonesia, sekiranya tidak ada Hadis bahwa Nabi Saw memakai surban, maka tradisi atau adat di Indonesia sudah dapat menjadi dalil bahwa memakai surban bagi para ulama itu adalah suatu hal yang dianjurkan. Hal itu beradasarkan kaidah fiqih:

الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Tradisi itu dapat dijadikan hukum.

Dan tentu saja, tradisi itu tidak bertentangan dengan syariah Islam. Sekali lagi, itu apabila Hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw memakai surban tersebut tidak ada. Padahal Hadis itu ada dan shahih. Maka memakai surban bagi —khususnya —ulama di Indonesia adalah sangat dianjurkan atau disunnahkan.

Badut Bersurban

Namun diakui pemakaian surban pada masa belakangan telah mengalami inflasi. Di satu sisi para tokoh ulama sudah tidak mau lagi memakai surban, di sisi lain banyak orang yang dinilai belum berhak memakai surban, mereka ramai-ramai memakainya. Lebih-lebih apabila bulan Ramadhan tiba, para penyanyi, para badut, para penari, para pejoged, para penabuh gendang, para pemusik, dan lain sebagainya, semuanya ramai-ramai membungkus kepalanya dengan surban ketika mereka beraksi di depan penonton.

Tampaknya mereka ingin mengikuti sunnah Nabi Saw dalam memakai surban, atau hanya sebatas mode untuk menyesuaikan diri pada bulan Ramadhan. Apabila memakai surban itu dalam rangka mengikuti sunnah Nabi Saw, soyogyanya mengikuti sunnah itu tidak sepotong-

sepotong. Memakai surban seyogyanya diikuti pula oleh sunnah-sunnah yang lain, misalnya berperilaku arif dan sebagainya.

Hendaknya tidak ada orang memakai surban, tetapi perilakunya tetap seperti preman dan bajingan. Betapa tidak, belakangan ini memang ada orang-orang bersurban, jenggotnya panjang dan lebat, tetapi mereka membawa pentungan, memecah-mecah dan menghancurkan kaca-kaca toko dan sebagainya. Hal ini bukan hanya menambah inflasi pemakaian surban, tetapi justru memprihatinkan.

Karenanya, bagi mereka yang tidak mau memakai surban, silakan mereka memakai busana tradisional mereka asalkan hal itu memenuhi kriteria tutup aurat dan busana Islami. Dan bagi mereka yang suka memakai surban, juga silakan saja mereka memakainya asalkan juga dibarengi dengan perilaku yang Islami, dan dengan catatan itu tadi, tidak punya anggapan bahwa kalau mereka pada waktu shalat akan memperoleh pahala sepuluh ribu kali lipat atau yang seperti itu, karena Hadis-hadis untuk itu semuanya palsu dan harus masuk kotak. *Wallahu a'lam.****

Khatimah

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas taufiq-Nya jualah penulisan buku ini selesai. Ditilik dari waktunya, penyiapan buku ini cukup lama. Betapa tidak, Hadis yang pertama disiapkan pada bulan Desember 1994, sedangkan Hadis terakhir disiapkan pada bulan Maret 2003. Maka penyiapan buku ini hampir menelan waktu sembilan tahun.

Namun demikian hal itu wajar saja, karena untuk menyiapkan isi buku ini, kami menunggu apa yang berkembang di masyarakat. Bahkan sebagian pembahasan Hadis yang terdapat dalam buku ini, berasal dari kejadian yang terjadi jauh sebelum tahun 1994 itu. Misalnya Hadis tentang sambutan Nabi Saw pada waktu beliau hijrah ke Madinah dan Hadis tentang sisa makanan mukmin itu obat.

Sekali lagi kami bersyukur, karena kami masih diberi umur oleh Allah untuk menyelesaikan buku ini. Buku ini menurut kami berisi informasi penting tentang Hadis-hadis yang dipermasalahkan di kalangan masyarakat. Buku ini menjadi penting karena jarang orang yang mau menekuni bidang Hadis dan ilmu Hadis, sehingga ia dapat memberikan informasi tentang status dan permasalahan dari hal-hal yang berkaitan dengan Hadis dan Ilmu Hadis.

Dan kendati buku ini merupakan buku kami yang ke-16 dari buku-buku kami yang sudah diterbitkan, namun ia menempati posisi yang sangat strategis, karena ia berisi Hadis-hadis yang dipermasalahkan oleh umat. Karenanya, tidak heran, ketika pihak Penerbit Pustaka Firdaus melihat naskah buku ini tergeletak di meja tamu rumah kami, ia minta supaya naskah buku ini diserahkan kepadanya. Namun kami tidak menyerahkannya, karena isinya baru memuat 25 bahasan Hadis,

sementara kami ingin menambahinya 5 buah Hadis lagi. Bagaimanapun, melalui buku ini, kami telah memberikan suatu informasi penting kepada umat, khususnya yang berkaitan dengan Hadis Nabawi, karena hal itu berhubungan erat dengan masalah agama mereka.

Akhirnya, dengan selesainya buku ini, kami berharap agar kami dimasukkan oleh Allah ke dalam kelompok orang-orang yang membela Sunnah Nabi Muhammad Saw dan menangkis kebohongan-kebohongan yang dituduhkan kepada beliau. Amin.

Daftar Maraji'

Abu al-Fattah Abu Ghuddah (Editor) dalam : Ali al-Qari al-Harawi, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Ahadits al-Maudhu'*, atau yang lazim disebut *al-Maudhu'at al-Sughra*, Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1984

al-'Ajluni, Isma'il bin Muhammad, *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas*, Editor Ahmad Qallasy, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1403 H/ 1983 M

al-'Asqalani, Ibn al-Hajar, *Fath al-Bari*, Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, Kairo, 1398 H/1978 M.

-------------------------------, *Tahdzib al-Tahdzib*, Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nidhamiyah, Hydrabad India, 1326 H

al-'Uqaili, Muhammad bin 'Amr, *Kitab al-Dhu'afa al-Kabir*, Editor Dr Abd al-Mu'thi Amin Qala'ji, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, Beirut, tth.

al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, Maktabah al-Maarif, Riyadh, 1412 H/1992 M

al-Anshari, Ismail, *Tashhih Hadits Shalat al-Tarawih 'Isyrina Rak'at wa al-Radd 'ala al-Albani fi Tadh'ifih*, Maktabah al-Imam al-Syafi'i, Riyadh, 1408 H/ 1988 M;

al-Baghdadi, Abd al-Qahir, *al-Farq bain al-Firaq*, Editor Muhammad Muhy al-Din Abd al-Hamid, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth.

al-Baghdadi, al-Khatib, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, al-Maktabah al-'Ilmiyah, tt., tth.

-------------------------------, *al-Rihlah fi Thalab al-Hadits*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah' Beirut, 1395 H/1975 M

al-Bantani, Muhammad Nawawi', *Madarij al-Shu'ud*, Toha Putra, Semarang, tth.

al-Barzanji, *Maulid al-Barzanji ; Natsr,* SA Alaydrus, Jakarta, tth.
al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari,* Sulaiman Mar'ie, Singapore, tth.
al-Busti, Muhammad bin Hibban, *Kitab al-Majruhin min al-Muhadditsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrukin,* Editor : Mahmud Ibrahim Zeid, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tth.
al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidalfi Naqd al-Rijal,* Editor Ali Muhammad al-Bijawi, Dar al-Fikr, ttp., tth
al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din,* Dar al-Jil, Beirut, 1412 H/1992 M
al-Haitsani, Ibn Hajar, *al-Fatawa al-Kubra, al-Fiqhiyah,* Dar al-Fikr, Beirut, 1303 H/1983 M.
al-Harawi, Ali al-Qari, *al-Mashnu' fi Ma'rifah al-Ahadits al-Maudhu',* atau yang lazim disebut *al-Maudhu'at al-Sughra,* Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, Beirut, 1984
al-Hindi, Muhammad Thahir, *Tadzkirah al-Maudhu'at,* Dar Ihya al-Turats al-'Araby, Beirut, 1399H.
Al-Hut, Muhammad Darwisy, *Asna al-Matalib,* Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, 1403 H/1983 M
al-Iraqi, Zein al-Din, *al-Mughni 'an Haml al-Asfar fi al-Atsar fi Takhrij ma fi al-Ihya min al-Akhbar,* (dicetak bersama kitab *Ihya 'Ulum al-Din*), Maktabah Usaha Putera, Semarang, tth.
al-Ishfahani, Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliya wa Tabaqat al-Ashfiya,* Dar al-Fikr, Beirut, 1416/1996.
al-Kannani, Ibn 'Araq, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah,* Editor : Abd al-Wahhab Abd al-Lathif dan Abdullah Muhammad al-Shiddiq, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1402 H/1981 M
al-Kattani, *Nadhm al-Mutanatsir min al-Hadits al-Mutawatir,* hal. 32, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut, 1400 H/1980 M.
al-Khubbani, Utsman *Durrah al-Nashihin,* Maktabah Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Indonesia, 1406 H/1986
al-Minawi, Muhammad 'Abd al-Ra'uf, *Faidh al-Qadir,* Dar al-Fikr, ttp, tth.
al-Mubarakfuri, Shafi al-Rahman *al-Rakhiq al-Makhtum,* Dar al-Kitab wa al-Sunnah, Pakistan, 1417 H/1996 M

al-Mubarakfuri, Muhammad bin Abd al-Rahman, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi,* Editir Abd al-wahhab Abd al-Lathif, Dar al-Fikr, Cairo, 1979 M.
al-Mundziiri, *al-Targhib wa al-tarhib,* Dar al-Maktabah al-Hayah, Beirut, 1411 H/1990 M
al-Naisapuri, al-Hakim, *al-Mustadrak,* Editor Hamdi al-Damardasy Muhammad, Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, Makkah al-Mukarramah/Riyadh, 1420 H/2000 M.
al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab,* al-Maktabah al-Salafiyah, Madinah, ttp., tth.
------------, *Syarh Muslim,* al-Matba'ah al-Nashriyyah, ttp., tth.
Al-Qur'an al-Karim
al-Razi, Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1372/1952
al-Rifa'i, Shalih bin Hamid, *al-Ahadits al-Waridah fi Fadhail al-Madinah,* Wazarah al-Syu'un al-Islamiyyah, Riyadh, 1415/1994
al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah,* Koreksi dan Komentar : Abdullah Muhammad al-Shidiq, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1399 H/1979 M
al-Samhudi, Abu al-Hasan, *al-Ghammaz min al-Lammaz,* Editor Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim al-Salafi, Dar al-Liwa, Riyadh, 1401 H/1981 M
al-Shan'ani, Muhammad Ismail; *Subul al-Salam,* Dar al-Fikr, tth.
al-Sijistani, Abu Dawud *Sunan Abi Dawud,* Muhammad Ali al-Sayyid, Himsh, 1389/1969
al-Suyuthi, Jalal al-Din, *Al-Jami al-Shaghir,* Dar al-Fikr, Beirut, 1401 H/1981 M
------------------------, *Al-La'ali al-Mashnu'ah fi Ahadits al-Maudhu'ah,* Editor Abu Abd al-Rahman Sholah Uwaidhah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1417/1996
------------------------, *Al-Rahmah fi al-Tibb wa al-Hikmah,* al-Maktabah al-Sya'biyah, Beirut, tth.
------------------------, *al-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah,* Editor Dr Muhammad Lutfi al-Shabbagh, King

Saud University Press, Riyadh, 1403 H/1983 M
------------------------------, *Tadrib al-Rawi,* Editor : Abd al-Wahhab Abd al-Lathif, Dar al-Kutub al-Hadtisah, Kairo, 1385 H/1966 M; I/295.
al-Syaukani, *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah,* Editor al-'Allamah 'Abd al-Rahman al-Mu'allimi, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1402
---------------- , *Tuhfah al-Dzakirin,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, tth.
Al-Tabrani, *al-Mu'jam al=Kabir,* Editor Hamdi Abd al-Majid, Dar Khalf Jami'ah al-Azhar, Cairo,tth
al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi,* Editor 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Lathif, Dar al-Fikr, Beirut, 1403 H/1983 M
-------------- , *Sunan al-Tirmidzi,,* Editor Shidqi Muhammad Jamil al-Athar, Dar al-Fikr, Beirut, 1414 H/1994 M
al-Zurqani, Muhammad Abd al-'Adhim, *Manahil al-'Irfan,* Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Cairo, tth.
Azami, Muhammad Mustafa, Prof Dr, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsin,* Syirkah al-Tiba'ah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah al-Mahdudah, Riyadh, 1402 H/1982 M.
Ibn 'Abd al-Bar, *Jami' Bayan al'Ilm wa Fadhlih,* Dar al-Fikr, Beirut., tth.
Ibn al-Daiba', *Tamyiz al-Tayyib min al-Khabits,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut 1401 H/1981 M
Ibn al-Jauzi, *Kitab al-Maudhu'at,* Editor Taufiq Hamdan, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1415 H/1995 M
Ibn Balban, *al-Ihsan bi Taertib Shahih Ibnu Hibban,* Dar al-Fikr Beirut, 1417 H/1996 M.
Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah,* Editor Muhammad Abd al-Aziz al-Najjar, Maktabah al-Ashmu'i, Riyadh, tth.
Ibn Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq, *Shahih Ibn Khuzaimah,* Editor Dr Muhammad Mustafa Azami, al-Maktab al-Islami, Beirut/ Damascus, 1400/1980
Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah,* Editor Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Dar al-Fikr al-'Arabi, ttp., tth.
Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad,* Dar Ihya' al-Turats al'Arabi, ttp., tth.
Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn Shalah,* Editor Abd al-Rahman

Muhammad Utsman, dicetak bersama : al-'Iraqi, *al-Taqyid wa al-Idhah,* Dar al-Fikr, ttp., 1401 H/1981 M
S.A. Alaydrus (Editor), *Majmu'ah al-Mawalid wa Ad'iyah,* S.A. Alaydrus, Jakarta, tth.
Thahhan, Mahmud al- Dr, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid,* Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399/1979
------------, Mahmud al-Dr, *Taisir Mushthalah al-Hadits,* Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1399 H/1979 M
Zaghlul, Abu Hajir, *Faharis Hilyah al-Auliya,* didetak bersamaL *al-Isfahani, Hilyah al-Auliya,* Dar al-Fikr, Beirut, 1416/1996

Indeks

B

D

F

H

Karya Tulis Ali Mustafa Yaqub

1. ***Memahami Hakikat Hukum Islam***
(Alih Bahasa dari Prof. Dr. MA Al-Bayanuni, 1986)
2 ***Nasihat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an,*** (1990)
3. ***Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis,*** (1991)
4. ***Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya,***
(Alih Bahasa dari Prof. Dr. MM Azami, 1994)
5. ***Kritik Hadis,*** (1995)
6. ***Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat,***
(Alih Bahasa dari Mohammad Jameel Zino, Terbit di Saudi arabia, 1418 H)
7. ***Sejarah dan Metode Dakwah Nabi,*** (1997)
8. ***Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam,*** (1999)
9. ***Kerukunan Ummat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis,*** (2000)
10. ***Islam Masa Kini,*** (2001)
11. ***Kemusyrikan Menurut Madzhab Syafi'i***
(Alih Bahasa dari Prof. Dr. Abd al-Rahman al-Khumayis, 2001)
12. ***Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad***
(Alih Bahasa dari Prof. Dr. Abd al-Rahman al-Khumayis, (2001)
13. ***Fatwa-fatwa Masa Kini,*** (2002)
14. ***MM Azami Pembela Eksistensi Hadis,*** (2002)
15 ***Pengajian Ramadhan Kiai Duladi,*** (2003)
16. ***Hadis-hadis Bermasalah,*** (2003)
17. ***Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan,***
(Akan Terbit Insya Allah)

Ali Mustafa Yaqub merupakan sosok pribadi intelektual Muslim. Ia dikenal sebagai pakar Ilmu Hadis. Sebab itu tidak mengherankan bila ia mengembangkan dakwah Islamiyah lewat perspektif Hadis. Dan, kalau berbicara soal Hadis berikut kisi-kisi kehidupan, perilaku, dan tindakan Rasulullah Saw, Ali Mustafa Yaqub memang memiliki otoritas..

Selain itu Ali Mustafa Yaqub juga seorang dai. Siraman rohani yang disampaikannya selalu menyejukkan hati pendengarnya. Kiranya tidak berlebihan bila saya menganggap dia seorang dai yang baik. Ali Mustafa Yaqub juga pribadi yang ikhlas. Hatinya baik. Dan bila menjelaskan Islam, dia paparkan sesuai dengan penguasaan di bidangnya, utamanya pada bidang Hadis.

Prof. KH. Ali Yafie
Tabloid JURNAL ISLAM, No. 70
Jakarta, 2-8 Dzulhijjah 1422 H/15-21 Februari 2002 M

Saya baru kali ini melihat orangnya (Ali Mustafa Yaqub) secara langsung. Selama ini saya hanya membaca tulisan-tulisannya saja. Saya pernah membaca tulisannya tentang Hadis pembagian bulan Ramadhan menjadi tiga. Dan ternyata dia ini kritis sekali.

Saya mengharapkan agar tulisan-tulisannya itu nanti dibukukan.

Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Maarif
Ceramah Umum Musyawarah Nasional VI
Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, 2000 M

ISBN 979-541-165-9